

e-ISSN 2775-4383  
p-ISSN 2797-4979



# ACITYA BHAKTI

Volume 3 Nomor 1, Februari 2023

**Badan Penerbit:**  
Program Studi Sastra Inggris  
**UNIVERSITAS PAMULANG**  
2022

**UNPAM PRESS**  
Lembaga Penerbit & Publikasi



## ACITYA BHAKTI

Volume 3 Nomor 1, Februari 2023

### TIM EDITORIAL

- Editor in Chief : Dr. Indrani Dewi Anggraini, M.Hum.  
Managing Editor : Christy Tisnawijaya, M.Hum.  
Mohammad Fajar Mediyawan Gintings, M.Tesol.  
Editorial Board : Dr. Geni Kurniati, M.Hum.  
Diyah Iis Andriani, M.Pd.  
Latifah, M.Pd.  
Wirhayati, M.Pd.  
Wiwit Sariasih, M.Pd.  
Yuli Wahyuni, M.Hum.

Kampus 2 Universitas Pamulang  
Jl. Raya Puspiptek No.46, Buaran  
Kec. Serpong, Kota Tangerang Selatan  
Banten 15310

## ACITYA BHAKTI

Volume 3 Nomor 1, Februari 2023

### TIM REVIEWER

Prof. Dr. I Wy. Dirgeyasa, M.Hum.	Universitas Negeri Medan
Prof. Dr. Ramly, M.Hum.	Universitas Negeri Makassar
Dr. Abdurahman, M.Pd.	Universitas Negeri Padang
Dr. Andreas Akun, M.Hum.	Universitas Bina Nusantara
Dr. Cut Novita Srikandi, M.Hum.	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Dr. Darsita Suparno, M.Hum.	Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta
Dr. Esti Ismawati, M.Pd.	Universitas Widya Dharma Klaten
Dr. Febi Nur Biduri, M.Hum.	Universitas Darma Persada
Dr. Fitria Sis Nariswari, M.Hum.	Universitas Indonesia
Dr. Hariratul Jannah, M.Hum.	Universitas Muslim Indonesia
Dr. Kasno Atmo Sukarto, M.Pd.	Universitas Nasional Jakarta
Dr. Nungki Heriyati, M.A.	Universitas Komputer Indonesia
Dr. Tengku Ratna Soraya, M.Pd.	Universitas Negeri Medan
Dr. Thera Widyastuti, M.Hum.	Universitas Indonesia
Dr. Tri Pramesti, M.S.	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Dr. Witriani, M.Hum.	Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
Dr. Geni Kurniati, M.Hum.	Universitas Pamulang
Dra. Nani Nuraini Sarah, M.Si.	Universitas Pamulang

## ACITYA BHAKTI

Volume 3 Nomor 1, Februari 2023

### KATA PENGANTAR

Pembaca Acitya Bhakti yang budiman,

Di awal tahun 2023, Jurnal PkM Acitya Bhakti menerbitkan edisi Volume 3 Nomor 1 dengan publikasi kegiatan PkM yang bervariasi, menarik, dan inspiratif. Edisi ini menyuguhkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang mencakup dua kelompok kegiatan yaitu penyuluhan/ latihan dan literasi. Kegiatan kelompok pertama terkait dengan pelatihan keterampilan berbahasa – Bahasa Inggris, Indonesia, dan Jerman. Kegiatan literasi mengacu pada kegiatan peningkatan minat membaca.

Kegiatan PkM untuk keterampilan berbahasa Inggris diterapkan dari tingkat Pendidikan Usia Dini sampai dengan Perguruan Tinggi dengan berbagai metode. Dengan metode Penelitian Tindakan, tim PkM lintas Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAI Bunga Bangsa Cirebon, menyelenggarakan pembelajaran terpadu bagi siswa PAUD dan orangtua mereka melalui kegiatan pembentukan karakter, peningkatan keterampilan dasar berbahasa Indonesia dan Inggris, serta seminar *parenting*. Pada tingkat sekolah dasar, peserta didik kelas IV SD Mekarwangi Parung Bogor memperoleh penyuluhan peningkatan kosakata berbahasa Inggris melalui metode *mind map* oleh tim PkM Prodi Sastra Inggris Universitas Pamulang. Kata-kata dikelompokkan dalam bentuk *mind map* untuk memudahkan memahami makna kosakata yang dipelajari.

Siswa SMP Sekolah Al Qur'an, sekolah bilingual Bahasa Arab dan Inggris berbasis spiritual Islam, mendapatkan pelatihan keterampilan membaca dan berbicara Bahasa Inggris melalui interpretasi puisi Bahasa Inggris dengan nilai-nilai spiritual. Masih terkait dengan peningkatan keterampilan membaca kritis berbasis penguatan karakter, tim PkM Prodi Inggris Universitas Pamulang melatih para siswa SMK Al Hasra Depok untuk membaca teks yang merepresentasikan sifat jujur, rajin, religius, dan bertanggung jawab.

Tim PkM Universitas Muhammadiyah Sorong melatih para siswa untuk berdebat dalam Bahasa Inggris dengan metode yang dikenal sebagai *British Parliament System*. Para mahasiswa peserta debat dikelompokkan menjadi kelompok *Government* dan *Opposition*. Pelatihan ini diadakan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi *National University Debating Championship*. Selain keterampilan berbicara Bahasa Inggris, kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan berfikir aras tinggi dan kreativitas peserta.

Metode Tri N diterapkan oleh tim PkM Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa kepada para siswa SD IV di Pengkok Gunung Kidul untuk membahas karya sastra lokal. Tri N yang mengacu pada *niteni* (mengamati), *niroke* (menirukan), dan *nambah* (mengembangkan) merupakan buah pikir Ki Hajar Dewantara. Metode ini memacu para siswa SD IV menghasilkan karya sastra berbasis kearifan lokal untuk pelajaran Bahasa Indonesia.

Para guru Bahasa Jerman di Malang menikmati pelatihan dari tim PkM Universitas Negeri Malang yang mendeskripsikan desain pembelajaran dan penilaian terkait pembelajaran berbicara Bahasa Jerman berbasis proyek. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah

paparan, diskusi, dan pendampingan secara langsung pada pertemuan rutin Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia (IGBJI) Cabang Malang.

Kegiatan PkM yang dilaksanakan di masyarakat, di luar instansi pendidikan formal, adalah pelatihan pelafalan kata menggunakan simbol fonetik untuk meningkatkan kefasihan berbicara Bahasa Inggris di Jampang English Village (JEV). Metode yang digunakan mengacu pada aplikasi ELSA melalui *Zoom*. Pelatihan diberikan kepada para tutor JEV oleh tim PkM Prodi Sastra Inggris Universitas Pamulang.

Sebagai kelanjutan kegiatan penguatan literasi membaca untuk pelajar Pangandaran Komunitas @baca.pnd, Universitas Padjadjaran menyelenggarakan Lomba Resensi Buku secara luring dan *ReadingBuddy & BookTalk OnTheRoad* (RBBT-OTR). Kegiatan lomba resensi buku dilakukan secara daring dan terbuka untuk umum. Kegiatan lomba diselenggarakan sebagai bentuk stimulus agar lebih banyak warga peduli terhadap literasi membaca.

Uraian kegiatan PkM di atas menunjukkan dinamika aktivitas ilmiah sebagai manifestasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bermanfaat bagi masyarakat dan akademisi. Para penggiat PkM yang telah mempercayai Acitya Bhakti, merupakan mitra yang memberikan andil dalam mengembangkan publikasi pelaksanaan PkM yang menginspirasi.

Selamat membaca.

Tangerang Selatan, Februari 2023



Dr. Andrani Dewi Anggraini, M.Hum.

## ACITYA BHAKTI

Volume 3 Nomor 1, Februari 2023

### DAFTAR ISI

<b>TIM EDITORIAL .....</b>	<b>i</b>
<b>TIM REVIEWER .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>Meningkatkan Kefasihan Berbicara Bahasa Inggris: Praktik Pelafalan Kata Menggunakan Simbol Fonetik</b>	
Yani Octafia, Al Khansa Nova Misbahillah, Anita Kusumawati, Mia Perlina.....	1-9
<b>Peningkatan Menulis Kreatif Sastra Siswa SD Berbasis Kearifan Lokal dengan Metode Tri-N</b>	
Widowati Widowati, Die Bhakti Wardoyo Putro, Desy Rufaidah, Vito Vito, Wina Armelia Putri.....	10-17
<b>Pelatihan dan Pendampingan Debat Bahasa Inggris bagi Mahasiswa</b>	
Ahmad Wael, Kris Uluelang, Hasanudin, Rizal Akib, Rezkiah Hartanti .....	18-27
<b>Membangun Karakter Siswa Melalui Teks Narrative Story di SMK AL HASRA DEPOK</b>	
Nurdin Nurdin, Ismi Adinda, Al Khansa Nova Misbahillah.....	28-39
<b>Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini Pasca Pandemi melalui Total Physical Response</b>	
Michala Michala, Siti Munawaroh, Sri Annisa.....	40-48
<b>Pelatihan Desain Pembelajaran Sprechfertigkeit Berbasis Proyek bagi Guru Bahasa Jerman Se-Malang Raya</b>	
Primardiana Hermilia Wijayati, Dewi Kartika Ardiyani, Edy Hidayat, Anggi Novitasari.....	49-56

**Peningkatan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa SD Negeri Mekarwangi melalui Metode *Mind Mapping***

Linda Meylinda, Rossy Halimatun Rosyidah, Ridha Ikhva Erviana..... 57-64

**Meningkatkan Nilai Spiritual Siswa melalui Interpretasi Puisi pada Siswa SMP SAQUIN**

Al Khansa Nova Misbahillah, Linda Meylinda, Shandi Noris, Yani Octafia..... 65-76

**Penguatan Literasi Membaca Pelajar Pangandaran: Lomba Resensi Buku dan Program RBBT-OTR**

Dwi Masrina, Luthfi Thirafi, Rega Permana, Nora Akbarsyah..... 77-89

## Meningkatkan Kefasihan Berbicara Bahasa Inggris: Praktik Pelafalan Kata Menggunakan Simbol Fonetik

Yani Octafia, Al Khansa Nova Misbahillah, Anita Kusumawati,  
Mia Perlina

Universitas Pamulang  
Korespondensi: [dosen01153@unpam.ac.id](mailto:dosen01153@unpam.ac.id)

### Abstract

*Jampang English Village (JEV) is a program that supports the development of 'Kampung Inggris Jampang'. As a means of learning English, tutors at JEV study to improve their English skills, but few of them have difficulties in learning and guiding English, in terms of pronunciation. Therefore, mentoring or training activities are needed to improve the fluency in the pronunciation. Thus, the lecturers from Universitas Pamulang, carried out an activity in the form of community service (PKM) entitled "Meningkatkan Kefasihan Berbicara Bahasa Inggris dengan Praktik Pelafalan Kata Menggunakan Simbol Fonetik. Jampang English Village (JEV) aimed at to facilitate PkM partners in English teaching methods, especially learning methods that can encourage tutors at Jampang English Village (JEV) to be able to improve their abilities to pronounce words in English. The method of implementing PKM is to provide material for pronouncing English words and practicing English conversation skills using phonetic symbols. The results of the PKM activity show that mentoring and guiding the practice of pronunciation of words using phonetic symbols can help tutor to understand the concept of pronunciation of words in English accurately. So, the speaking ability of tutor participants can increase.*

**Keywords:** *phonetic; pronunciation; speaking*

### Abstrak

Jampang English Village (JEV) merupakan program yang mendukung pembangunan 'Kampung Inggris Jampang'. Sebagai sarana pembelajaran bahasa Inggris, tutor-tutor di JEV dituntut untuk meningkatkan kemampuan dalam Bahasa Inggris, akan tetapi tak sedikit dari mereka mendapat kesulitan-kesulitan dalam belajar dan membimbing bahasa Inggris, salah satunya dalam hal pengucapan kata atau pronunciation. Maka diperlukan kegiatan pendampingan atau pelatihan untuk meningkatkan kefasihan dalam pronunciation tersebut. Karena itu beberapa dosen dari Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang, melakukan suatu program berupa Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berjudul "Meningkatkan Kefasihan Berbicara Bahasa Inggris dengan Praktik Pelafalan Kata Menggunakan Simbol Fonetik. Jampang English Village (JEV) bertujuan untuk memfasilitasi mitra PkM dalam memperkaya ragam metode pengajaran Bahasa Inggris khususnya metode pembelajaran yang dapat mendorong tutor –tutor di *Jampang English Village (JEV)* untuk dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan setiap kata dalam Bahasa Inggris. Metode pelaksanaan PKM yaitu memberikan materi untuk melafalkan kata-kata bahasa Inggris dan melatih kemampuan percakapan bahasa Inggris dengan menggunakan simbol fonetik. Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa pendampingan dan pembimbingan praktek pelafalan kata dengan menggunakan simbol fonetik dapat membantu peserta tutor untuk memahami konsep pelafalan kata dalam Bahasa Inggris secara akurat. Sehingga, kemampuan berbicara peserta tutor dapat meningkat.

**Kata kunci:** berbicara; fonetik; pelafalan

## A. Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di sekolah, karena merupakan suatu pengenalan Bahasa Inggris sebagai *second language*. Salah satu keterampilan yang cukup sulit adalah keterampilan speaking skill, dalam praktik berbicara, siswa dituntut tidak hanya bisa menguasai bahasa Inggris dalam kemampuan menulis atau struktur bahasa, tapi juga harus menguasai pelafalan kata yang tepat sesuai kaidah bahasa Inggris, pelafalan itu disebut dengan *pronunciation*.

Bahasa Inggris tidak hanya penting bagi yang berstatus sebagai siswa-siswa tapi juga bagi suatu lembaga atau program, salah satu nya adalah program Jampang English Village (JEV). JEV merupakan suatu program yang bernaung dibawah lembaga dompet Dhuafa yang mana program ini dibuka untuk kalangan masyarakat atau siapapun yang ingin meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Namun para tutor mengalami kesulitan dalam melafalkan bahasa Inggris.

Maka dari itu, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dari Universitas Pamulang, yang terdiri dari 4 orang dosen dan 6 mahasiswa/i berkeinginan memberikan penyuluhan berupa bimbingan dan pendampingan tutor-tutor yang berada dilingkungan Jampang English Village (JEV) Bogor. Pembimbingan dan pendampingan ditujukan pada praktik pelafalan kata dengan menggunakan simbol fonetik bagi tutor yang bertujuan meningkatkan kefasihan berbicara bahasa Inggris yang mereka miliki. Lalu Program Pengabdian kepada Masyarakat ini diberi judul "*Meningkatkan Kefasihan Berbicara Bahasa Inggris dengan Praktik Pelafalan Kata Menggunakan Simbol Fonetik*"

Ada beberapa skill atau kemampuan yang harus kita kuasai terutama bagi siswa-siswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Kemampuan tersebut diantaranya adalah *reading* (membaca), *listening* (mendengarkan), *writing* (menulis) dan *speaking* (berbicara). Bahasa Inggris di Indonesia dipelajari sebagai bahasa asing atau *second language*, Angela Scarino dan Anthony J Liddicout (2009) menyatakan, "*A behaviourist approach to second language learning focuses on imitation, practice, encouragement, and habit formation*".

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kesulitan *pronunciation* bagi tutor-tutor di JEV merupakan kendala yang signifikan, oleh karena itu, alternatif pemecahan masalah dilakukan dengan mengadakan kegiatan pembelajaran dan memberikan penyuluhan berupa bimbingan dan pendampingan kepada para tutor yang berada dilingkungan Jampang English Village (JEV) Bogor. Selama kegiatan, pemateri akan menyampaikan media pengajaran berupa simbol fonetik untuk melatih para tutor dalam percakapan bahasa Inggris baik secara oral maupun secara tertulis. Diharapkan nantinya kegiatan ini akan lebih meningkatkan kefasihan dalam kegiatan percakapan bahasa Inggris.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran berupa pendampingan dan pembimbingan kepada para tutor dilingkungan JEV, Kabupaten Bogor adalah:

1. Meningkatkan pemahaman tentang bahasa Inggris.
2. Meningkatkan pemahaman dan kemampuan *pronunciation* atau pelafalan kata

3. Memperkenalkan simbol fonetik dan
4. Mengetahui cara penggunaan simbol fonetik.
5. Meningkatkan kefasihan berbicara bahasa Inggris

## **B. Pelaksanaan dan Metode**

Lokasi program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertempat di Jampang English Village (JEV), di kecamatan Jampang-Kabupaten Bogor. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Program Studi Sastra Inggris pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 ini kebanyakan dilakukan dengan metode daring karena masih dalam masa pandemi. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan media platform pertemuan online dan berlangsung pada hari Kamis- Sabtu, 14-16 Oktober 2021. Sasaran program pengabdian kepada masyarakat adalah para tutor yang mengajar atau pembimbing di lingkungan Jampang English Village (JEV) dengan jumlah peserta pelatihan sebanyak 8 orang. Metode yang dipilih dalam kegiatan PkM ini adalah kegiatan dalam bentuk training atau pelatihan. Setelah berdiskusi dan berkoordinasi dengan pihak mitra secara berkala, kegiatan pengabdian ini disepakati untuk dilaksanakan secara daring atau bertatap muka melalui aplikasi *Zoom*. Selanjutnya, peserta PKM yang dilibatkan adalah para tutor yang berada di lingkungan Jampang English Village (JEV) Bogor. Sementara itu, tujuan utama kegiatan PKM ini difokuskan pada peningkatan kefasihan keterampilan berbicara (*speaking skills*) para tutor dalam berbahasa Inggris.

Agar kegiatan PKM berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, tim PKM kemudian memutuskan untuk menggunakan simbol fonetik yang dibantu dengan media berupa video dan aplikasi yang bisa dimanfaatkan dalam upaya untuk meningkatkan kefasihan berbicara para peserta PKM dalam berbahasa Inggris. Terkait simbol fonetik, tim PKM lebih memfokuskan pada simbol-simbol fonetik tertentu yang dianggap sulit dan sering terjadi kekeliruan karena beberapa bunyi tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia, seperti konsonan /ə/, /ð/ dan /ʒ/ atau vokal /æ/, /ɜ:/ dan /ɑ:/. Selanjutnya, tim PKM juga mempersiapkan beberapa video dari channel YouTube sebagai role model yang bisa dimanfaatkan oleh para peserta. Dengan demikian, para peserta bisa melihat dan mempraktikkan langsung dari *native speaker* atau penutur asli tentang bagaimana melafalkan bunyi dan/atau kata bahasa Inggris secara tepat. Selain itu, tim PKM juga memperkenalkan aplikasi bernama ELSA (*English Language Speech Assistant*) dan *English Pronunciation and Phonetics AudioClass* untuk membantu para tutor meningkatkan kefasihan berbicara bahasa Inggris. Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, santai, dan atraktif, kegiatan PKM ini juga diisi dengan *game*, yaitu dengan memanfaatkan aplikasi *quizizz* untuk menguji pemahaman materi

## **C. Hasil dan Pembahasan**

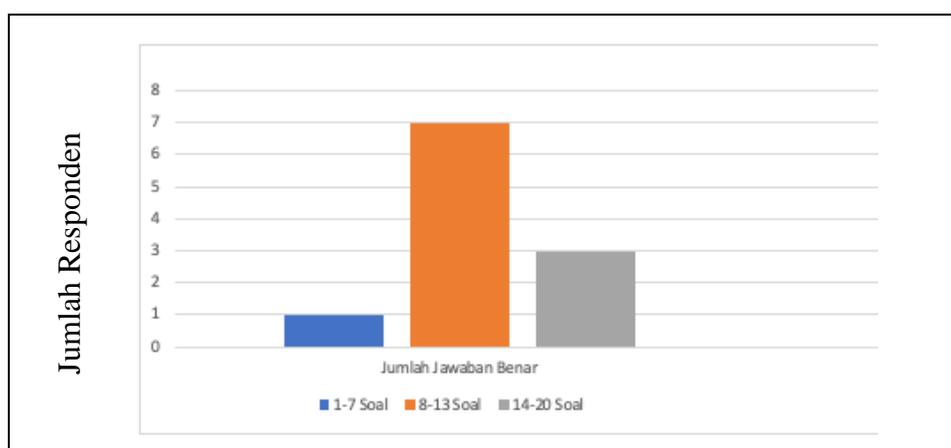
Dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan melalui media pertemuan online zoom dengan tema *Meningkatkan Kefasihan Berbicara Bahasa Inggris dengan Praktik Pelafalan Kata Menggunakan Simbol Fonetik* tim PkM

menemukan beberapa hasil dari kegiatan PkM ini yang dijabarkan ke dalam penjelasan berikut ini:

### 1. Kemampuan mengidentifikasi bunyi dan simbol fonetik pada kata/kalimat bahasa Inggris

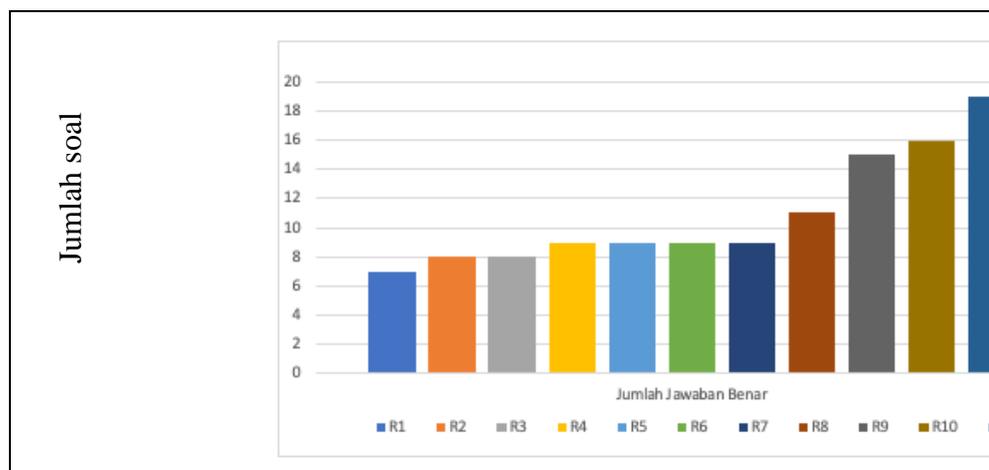
Untuk memperoleh hasil kegiatan dalam hal kemampuan mengidentifikasi atau mengenal bunyi dan simbol fonetik bahasa Inggris, penulis memberikan kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar bunyi dan simbol fonetik daam kata-kata bahasa Inggris kepada para peserta pelatihan di Jampang English Village. Kuis terdiri 20 pertanyaan yang berfokus pada bunyi-bunyi yang menjadi bahan dalam kegiatan pelatihan meliputi simbol fonetik bunyi vokal dan bunyi konsonan. Pertanyaan-pertanyaan dalam quiz didesain untuk mengukur pengetahuan peserta tentang bunyi dan simbol fonetik yang dapat menunjang kemampuan melafalkan kata *pronunciation* kata dalam bahasa Inggris. Kuis diberikan melalui media online quizizz, sebuah platform online yang menawarkan kuis secara interaktif yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan. Para peserta diberikan kode untuk bisa bergabung dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kuis yang sudah disiapkan oleh panitia kegiatan.

Dari jawaban peserta pada kuis tersebut, diperoleh hasil cukup variatif. Dari hasil yang terdata dapat disimpulkan bahwa sebanyak 63% responden berhasil menjawab lebih dari 8-11 soal dengan benar, dan sebanyak 27% mendapatkan hasil yang sangat bagus dengan menjawab benar diatas 15 soal. Adapun sebanyak 0.09% memperoleh hasil sangat minim yaitu menjawab 7 soal dengan benar. Grafik 1 di bawah ini menunjukkan distribusi hasil tersebut.



Gambar 1 Grafik Hasil Jawaban Kuis

Grafik 2 di bawah ini menunjukkan lebih detail jumlah jawaban benar setiap responden. Dari Grafik tersebut terlihat bahwa Responden 1 menjawab 7 soal (R1) dengan benar dan sebaliknya Responden 11 (R11) menjawab 19 soal dengan benar. Untuk responden lainnya menjawab dengan benar 8-16 butir soal.



Gambar 2 Grafik hasil jawaban setiap responden

Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa melalui program pendampingan dan pelatihan peserta tentang bunyi dan simbol fonetik dalam melafalkan kata berbahasa Inggris, dapat dikatakan memberikan hasil yang signifikan. Diharapkan kegiatan ini dapat mendukung kemampuan dan kefasihan dalam berbicara bahasa Inggris.

## 2. Kemampuan melafalkan kata bahasa Inggris

Lebih lanjut, tujuan PkM untuk meningkatkan kemampuan melafalkan kata bahasa Inggris dikelompokkan menjadi tiga bagian: kemampuan mengenal fonetik simbol, mengidentifikasi bunyi pada kata, dan melafalkan kata dengan pelafalan yang benar (pronunciation). Pada saat proses pendampingan dan pelatihan penulis mendistribusikan pre-test yang terdiri dari skrip/wacana kepada para peserta pelatihan di Jampang English Village untuk memperoleh informasi kemampuan pelafalan mereka. Para peserta diberikan teks/skrip sebagai kegiatan awal (*Pre-Activity*) dan diminta untuk membaca dan merekam pengucapan mereka menggunakan telpon seluler masing-masing. Kemudian rekaman dari masing-masing peserta dikumpulkan menggunakan media whatsapp. Setelah pelatihan selesai, para peserta diberikan teks/skrip kembali sebagai kegiatan akhir (*Post-Activity*) dan diminta untuk membaca dan merekam pelafalan kata mereka menggunakan telpon seluler seperti di kegiatan awal dan mengirimkan rekaman melalui media whatsapp.

Data rekaman yang dikirim oleh para peserta tersebut kemudian dianalisis oleh penulis untuk membandingkan kemampuan pelafalan sebelum mengikuti kegiatan dan setelah mengikuti kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Dari data rekaman yang dikirimkan peserta ada beberapa temuan yang dapat mengindikasikan perubahan para peserta dari kemampuan pelafalan atau *pronunciation* mereka. Sebagai contoh ditemukan *mispronounce* atau melafalkan dengan salah bunyi kata 'sad' (/sed/) pada rekaman pre-activity peserta dengan ID

02, namun pada rekaman yang dikumpulkan pada post-activity tidak ditemukan bunyi dengan pelafalan yang salah. Secara keseluruhan berdasarkan temuan-temuan dari data yang dianalisis, dapat disimpulkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan pelafalan kata (*pronunciation*) peserta pelatihan setelah mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan mengenal dan menggunakan fonetik simbol dan lebih lanjut dapat dikatakan adanya peningkatan kefasihan berbicara bahasa Inggris peserta.

Dengan membandingkan dari temuan pre-test dan post-test yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hasil dari pre-test lebih rendah dari pada post-test dalam hal ketepatan pelafalan bunyi kata yang sangat mendukung kefasihan berbicara dalam bahasa Inggris.

## **Kutipan dan Acuan**

### **1. Pentingnya pelafalan (*pronunciation*) kata**

Banyak orang yang belajar bahasa Inggris sering mengabaikan *pronunciation* atau pelafalan kosakata mereka. Beberapa dari mereka bahkan meremehkan akan pentingnya *pronunciation*. Mereka berpendapat bahwa pelafalan tidak cukup penting dibandingkan dengan *grammar* dan/atau *vocabulary*. Sebagai contoh, jika seseorang melafalkan *sheep* dan *ship* tanpa ada perbedaan, akan memunculkan kesalahpahaman antara penutur dan pendengar. Oleh karena itu, *pronunciation* memiliki peran yang penting dalam berkomunikasi. Seperti yang disampaikan oleh Fraser (2000) , “.... with poor pronunciation, a speaker can be very difficult to understand despite accuracy in other areas”. Pernyataan ini menekankan bahwa *pronunciation* yang buruk akan sangat sulit dipahami meskipun seorang penutur memiliki pengetahuan yang sangat baik pada aspek *grammar* dan *vocabulary*.

Pentingnya *pronunciation* tidak hanya terletak pada kesuksesan dalam berkomunikasi. Seseorang yang memiliki *pronunciation* yang bagus mampu memberikan dampak yang positif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Seseorang akan lebih percaya diri dengan memiliki kemampuan *pronunciation* yang bagus dan memadai. Dalam konteks pembelajaran di dalam kelas, Gilakjani (2011) mengatakan *pronunciation* yang bagus mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa karena mereka dapat lebih berpartisipasi dalam diskusi di kelas serta berinteraksi dengan teman sekelasnya.

Selain itu, kemampuan *pronunciation* yang bagus juga berdampak pada kesempatan seseorang dalam mendapatkan pekerjaan. Sarudin *et.al* (2013) menunjukkan bahwa kemampuan *pronunciation* memiliki bobot yang besar dalam proses penilaian rekrutmen perusahaan. Begitu pun kajian sebelumnya yang dilakukan oleh para peneliti Australia yang menyatakan bahwa *pronunciation* menjadi sebuah penghalang atau hambatan bagi seseorang untuk mendapatkan pekerjaan (Arkoudis *et al*, 2009, dikutip oleh Shak *et al*, 2016). Pelafalan kata yang jelas atau intonasi dan penekanan (*stress*) yang tepat akan membuat pendengar atau lawan bicara mudah memahami apa yang akan disampaikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *pronunciation* memiliki posisi yang sangat menentukan

dalam suatu penilaian sehingga orang akan terkesan dengan kemampuan pronunciation yang bagus dan memadai dan tentunya akan tercipta komunikasi yang baik dan harmonis.

## 2. Pengenalan simbol fonetik untuk meningkatkan kefasihan berbicara bahasa Inggris

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, *pronunciation* memiliki peran yang krusial dalam komunikasi. *Pronunciation* yang jelas, tepat, dan akurat selama proses wawancara kerja atau negosiasi, misalnya, menjadi hal yang sangat diperhitungkan agar terjalin komunikasi yang saling berterima dan pesan yang disampaikan mudah dimengerti dan tidak disalah interpretasikan. Siedlhofer (2001) mengatakan bahwa agar komunikasi berjalan sukses seseorang harus mampu melafalkan kata secara *intelligible* karena akan menentukan ataupun menunjukkan apakah kita mampu menyampaikan pesan dengan baik. Munro dan Derwing (2011) menambahkan dibandingkan dengan *native-like pronunciation*, aspek yang paling penting untuk menciptakan komunikasi yang baik adalah *intelligibility*. Hal ini dapat dimaknai bahwa tujuan mengajarkan ataupun mempelajari *pronunciation* adalah untuk lebih mengedepankan *intelligibility* dan *communicativeness*. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa upaya peningkatan kemampuan *pronunciation* seseorang perlu dilakukan untuk mencapai kesuksesan dalam berkomunikasi.

Selanjutnya, strategi yang dipersiapkan oleh tim PKM untuk meningkatkan kemampuan *pronunciation* dan kefasihan dalam berbicara bahasa Inggris yaitu dengan mengenalkan simbol fonetik. Simbol fonetik atau lebih dikenal dengan simbol *International Phonetic Alphabet* (IPA) merupakan sistem simbol yang secara luas digunakan untuk merepresentasikan wujud bunyi bahasa lisan yang ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. Pada dasarnya simbol-simbol fonetik ini berfungsi untuk memudahkan pelafalan sehingga penutur bahasa lain dapat dengan mudah memahami *pronunciation* bahasa tertentu, seperti bahasa Inggris yang memiliki perbedaan yang cukup jauh dan beragam antara bentuk *written* (*spelling*) dan *spoken* (*pronunciation*). Di samping itu, simbol fonetik juga berfungsi untuk memperjelas perbedaan pengucapan antara kata satu dengan kata lainnya.

Berbicara soal simbol fonetik, dari 44 simbol bunyi Bahasa Inggris yang terdiri bunyi konsonan dan vokal, 19 diantaranya memiliki bentuk dan bunyi yang sama atau sesuai dengan alfabet atau huruf yang ada di bahasa Inggris. Dengan kata lain, hanya sekitar 25 simbol bunyi saja yang perlu dipelajari lebih jauh untuk memahami *pronunciation* untuk setiap simbol bunyi yang berlaku di bahasa Inggris. Jumlah ini tentunya tidak lebih sulit jika dibandingkan dengan banyaknya sistem gramatika dalam bahasa Inggris. Namun demikian, untuk lebih mengoptimalkan hasil dan tujuan yang ingin dicapai, kegiatan PkM ini hanya difokuskan pada beberapa simbol bunyi yang memang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia, seperti fonem /ə/, /ð/, /ʒ/, /æ/, /ɜ:/ dan /ɑ:/, serta bunyi yang cara artikulasinya dianggap mirip dengan bunyi lainnya, seperti antara fonem /ε/ dan /æ/ atau /ɑ:/ dan /Λ/.

Penggunaan simbol fonetik memiliki banyak manfaat, diantaranya membantu siswa lebih percaya diri dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris,

membantu siswa menjadi pengguna bahasa Inggris yang *intelligible* dan komunikatif dalam berkomunikasi, serta mampu belajar mandiri dan melakukan *self-correction* atas kesalahan pelafalan yang dilakukan (Mompean, 2005). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mengenalkan simbol fonetik menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan *pronunciation* seseorang. Adanya peningkatan kemampuan *pronunciation* kemudian akan berdampak kepada kefasihan berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan diselenggarakannya kegiatan PkM pada kesempatan kali ini, yaitu meningkatkan kemampuan kefasihan dalam berbicara bahasa Inggris dengan melakukan pelatihan dan pendampingan dalam praktik pelafalan kata menggunakan simbol fonetik.

#### **D. Penutup**

##### **Simpulan**

Dengan mengadakan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kefasihan berbicara peserta didik melalui pembimbingan praktik pelafalan kata menggunakan simbol fonetik, peserta pelatihan memperoleh banyak input (masukan) dalam cara melafalkan kata dengan tepat dan benar. Terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada para peserta pelatihan dalam melafalkan kata-kata bahasa Inggris dengan benar. Dengan mengetahui bunyi dan fonetik simbol dalam pengucapan bahasa Inggris terbukti dapat meningkatkan kemampuan *pronunciation* dan kefasihan berbicara peserta didik.

##### **Saran**

Setelah menyelenggarakan kegiatan PkM dengan mendapatkan hasil yang positif dari temuan dalam hal meningkatkan ketepatan pelafalan kata dan kemampuan kefasihan berbicara peserta didik, penulis berharap bahwa teknik mengenalkan bunyi dan simbol fonetik dapat digunakan sebagai strategi atau cara yang menarik untuk meningkatkan kemampuan melafalkan kata dan berbicara dalam bahasa Inggris pada para tutor atau pengajar di Jampang English Village serta di institusi pendidikan lainnya yang memiliki kebutuhan yang sama. Penulis juga menyadari bahwa dalam melaksanakan kegiatan ini memiliki keterbatasan-keterbatasan sehingga penulis menyarankan cakupan bunyi dan simbol fonetik yang diberikan kedepannya lebih lengkap yang mencakup bunyi lengkap monophthong dan diphthong agar proses pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan para tutor melafalkan kata lebih menyeluruh tentunya hasil yang diharapkanpun akan lebih gemilang. Saran disusun berdasarkan analisis keunggulan dan kelemahan atau hal yang sudah dan belum tercapai dari kegiatan serta keberlanjutan kegiatan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Fraser, H. (2000). *Coordinating improvements in pronunciation teaching for adult learners of English as a second language*: Commonwealth of Australia, Department of Education training and Youth Affairs.
- Gilakjani, A.P. (2011). A study on the situation of pronunciation instruction in ESL/EFL classroom. *Journal of Studies in Education*, 1(1), 1-15.
- Munro, M.J. & Derwing, T.M. (2011). The foundation of accent and intelligibility in pronunciation research. *Language Teaching*, 44(03), 316-327. doi: 10.1017/S0261444811000103.
- Sarudin, I., Mohd Noor, Z., Zubairi, A.M., Tunku Ahmad, T.B., & Nordin, M.S. (2013). Needs assessment of workplace English and Malaysian graduates' English language competency. *World Applied Sciences Journal*, 21, 88-94.
- Seidlofer, B. (2001). R. Carter & Nunan, D. (Eds.), *The Cambridge Guide To Teaching English to Speakers of Other Languages*. Cambridge University Press.
- Shak, P., Lee, C.S., & Stephen, J. (2016). Pronunciation problems: A case study on English pronunciation errors of low proficient students. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics (IJLEAL)*, 4, 25-35. <http://ijleal.ump.edu.my/>

## **Peningkatan Menulis Kreatif Sastra Siswa SD Berbasis Kearifan Lokal dengan Metode Tri-N**

**Widowati Widowati, Die Bhakti Wardoyo Putro, Desy Rufaidah, Vito Vito, Wina Armelia Putri**

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Korespondensi: [widowatipbsi@ustjogja.ac.id](mailto:widowatipbsi@ustjogja.ac.id)

### *Abstract*

*Learning at school during the new normal period still leaves its own challenges for schools and students. This is still felt by one of the sixth grade elementary school students at Pengkok-Gunungkidul Elementary School. The students still find it difficult to write literary works creatively. The aim of this PkM is to increase the creativity of writing literature for elementary school students based on local wisdom using the Tri-N method. The PkM activity is carried out using lecture and Tri-N models, question and answer, and performance. The location of PkM is at SD Negeri Pengkok, Patuk, Gunungkidul Regency. When the activity was held on Monday, 7 February 2022. There were 15 students from class VI elementary school who participated in this PkM. PkM activities are carried out simultaneously with the implementation of the Community Service Program (KKN). This activity was carried out as a team between field assistant lecturers (DPL), lecturers, and students. The result achieved in this activity, students are able to create literary works based on local wisdom by implementing Tamansiswa teachings (Tri-N).*

**Keywords:** elementary school students; writing literature; local wisdom; Tri-N

### **Abstrak**

Pembelajaran di sekolah pada masa new normal ini masih menyisakan tantangan tersendiri bagi sekolah dan para siswa. Hal ini masih dirasakan salah satunya oleh siswa-siswa SD kelas VI di SDN Pengkok-Gunungkidul. Para siswa masih kesulitan untuk menulis karya sastra dengan kreatif. Tujuan PkM ini adalah untuk meningkatkan kreatifitas menulis sastra siswa SD berbasis kearifan lokal dengan metode Tri-N. Kegiatan PkM dilakukan dengan model ceramah dan Tri-N, bertanya jawab, dan unjuk kerja. Lokasi PkM ini bertempat di SD Negeri Pengkok, Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Waktu kegiatan dilaksanakan pada Senin, 7 Februari 2022. Peserta PkM sebanyak 15 anak kelas VI SD. Kegiatan PkM dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan ini dilakukan secara tim antara dosen pembantu lapangan (DPL), dosen, dan mahasiswa. Hasil yang tercapai dalam kegiatan ini yaitu; siswa mampu membuat karya sastra berbasis kearifan lokal dengan mengimplementasikan ajaran Tamansiswa (Tri-N).

**Kata kunci:** siswa SD; menulis sastra; kearifan lokal; Tri-N

## **A. Pendahuluan**

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang memberikan peluang bagi para siswa untuk berpikir kreatif dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pernyataan ini senada dengan kurikulum kampus merdeka yang menjadi sebuah konsep baru yang membebaskan pelajar memperoleh kemerdekaan belajar di setiap tingkat pendidikan (Leuwol, et al., 2020); (Muhsin, 2021); (Wijayanto, 2021). Akan tetapi, pembelajaran di sekolah pada masa *new normal* ini masih menyisakan tantangan tersendiri. Hal ini masih dirasakan salah satunya oleh siswa-siswa SD kelas VI di SDN Pengkok-Gunungkidul, mengingat lokasi sekolah ini berada di desa yang kurang mendapat kemudahan berbagai fasilitas pendidikan.

Para siswa masih kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam mengembangkan kreatifitas penulisan karya sastra, baik menulis puisi maupun cerpen. Hal ini dikarenakan siswa masih terpusat pada contoh-contoh yang terdapat pada buku teks yang disediakan sekolah saja. Para siswa masih belum dibiasakan untuk menerapkan pembelajaran yang lebih kontekstual. Padahal lingkungan sekolah atau tempat tinggal para siswa sebenarnya merupakan sumber materi yang sangat kontekstual. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan menulis kreatif sastra siswa SD berbasis kearifan lokal dengan menggunakan metode Tri-N yang kontekstual dengan zaman apa saja dan dimana saja.

PkM berbasis kearifan lokal ini diberikan dengan alasan bahwa di daerah sekitar SDN Pengkok-Gunungkidul masih banyak kearifan lokal yang belum terekspos dan banyak yang belum dikenal oleh masyarakat luas termasuk masyarakat sekitar. Dengan membuat puisi berbasis kearifal lokal secara kontekstual akan mempermudah para siswa untuk berimajinasi mengenai tempat-tempat yang sudah dikenal sehingga siswa akan lebih mudah untuk mengembangkan ide atau gagasannya. Selain itu, penggunaan metode Tri-N merupakan jembatan untuk siswa dalam menulis puisi dengan lebih terstruktur dalam menemukan ide dan pengembangannya.

Tri-N (*niteni, nirokke, nambahi*) ialah sebagian kecil dari ajaran Tamansiswa yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara. *Niteni* ialah tahapan yang paling awal yang dilakukan setiap siswa untuk memperhatikan dengan memanfaatkan seluruh panca indra untuk memperoleh informasi, dan mampu menalar dengan menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki. *Nirokke* adalah proses yang dilakukan siswa setelah proses *niteni* selesai dikuasai untuk menirukan apa yang diajarkan melalui contoh dari mentor dengan melibatkan pikiran, penginderaan, perasaan/nurani, spiritual secara integral, dan harmonis. *Nambahi* adalah proses yang paling kompleks yang dilakukan (setelah tahap *niteni* dan *nirokke* terlampaui) peserta didik untuk menambah apa yang telah dipelajarinya dalam kreativitas untuk mendesain, mencipta, dan mengimprovisasi (Rahayu, 2019); (Rochmiyati, 2019). Pembelajaran melalui proses Tri-N ini dapat diterapkan pada semua pelajaran dan dengan berbagai kreativitas para guru.

Pada kenyataannya, terkadang para siswa dalam mengerjakan soal hanya mampu pada tahap *niteni* dan *nirokke*. Mampu mengerti dan mempraktikkan/menirukan menjadi bentuk yang sama. Sementara itu, untuk sampai pada level *nambahi*, memerlukan kerja keras, pemikiran, dan kreativitas para siswa (Putro, 2021). Untuk memecahkan permasalahan tersebut, PkM ini mengimplentasikan ajaran Tamansiswa berupa Tri-N. Tahap pertama dengan *niteni*, yaitu memperhatikan contoh-contoh legenda dan fabel, asal usul tempat yang ada di sekitar mereka. Pembelajaran kontekstual atau melihat yang ada di sekitar mereka ini merupakan salah satu strategi dalam membangun ide dan gagasan mereka. Setelah para siswa membaca contoh puisi dan cerpen yang diberikan, tahap selanjutnya yaitu *nirokke*. Para siswa mulai menulis kreatif sastra dengan tema yang ada di sekitar mereka. Tahap selanjutnya adalah *nambahi*. Tahap ini dirasa sulit bagi siswa, tetapi dengan penggalan berbasis kearifan lokal membuat siswa terbantu dalam menggali ide dan gagasan mereka.

Oleh karena itu, pembelajaran menulis kreatif sastra ini perlu dilatih secara konsisten dan berkelanjutan agar penulisan kreatif sastra terus meningkat. Hasil pengabdian kepada masyarakat (PkM) di SD Pengkok-Gunugkidul menunjukkan masih adanya beberapa siswa yang masih kesulitan menerapkan penulisan puisi atau cerpen melalui proses Tri-N dan ada juga yang sudah mampu sampai pada level *nambahi*.

## **B. Pelaksanaan dan Metode**

Lokasi PkM ini bertempat di SD Negeri Pengkok, Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Waktu kegiatan dilaksanakan pada Senin, 7 Februari 2022. Peserta PkM ini sebanyak 15 anak kelas VI SD. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode pelatihan, pendampingan, dan unjuk kerja secara luring. Kegiatan PkM ini merupakan kerja tim antara Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), para dosen, dan para mahasiswa KKN. Kegiatan pelatihan disampaikan oleh 3 (dua) dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1 (satu) dosen Teknik Industri, dan didampingi oleh 2 (dua) mahasiswa Program Studi Manajemen.

Dalam pelaksanaan pelatihan, dosen memberikan pelatihan secara luring. PkM ini menggunakan metode Tri-N (Rochmiyati, 2019). Tahap awal, yaitu proses *niteni* yang dilakukan adalah anak-anak SD didampingi mahasiswa membaca beberapa contoh teks puisi dan cerpen, serta mengidentifikasi kearifan lokal setempat. Tahap selanjutnya, yaitu proses *nirokke* dan *nambahi* dilakukan secara bersamaan untuk menghasilkan karya sastra berupa puisi atau cerpen dengan kreativitas para siswa. Para siswa membuat karya sastra dengan menentukan tema berbasis kearifan lokal di sekitar tempat tinggal. Pada tahap akhir, dosen selaku narasumber mengevaluasi hasil kegiatan PkM yang dilakukan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Pembahasan ini memaparkan kegiatan PkM yang sudah berlangsung di SDN Pengkok-Gunungkidul oleh tim pengabdian yang terdiri dari dosen DPL KKN, dosen

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Teknik Industri), dan mahasiswa Prodi PBSI dan mahasiswa Prodi Ekonomi Manajemen. Pelaksanaan PkM ini dilaksanakan secara luring atas permintaan sekolah. Dengan masihnya diberlakukan PPKM, jumlah siswa dibatasi dengan dengan memperhatikan protokol kesehatan. Pembelajaran secara luring dilakukan karena anak-anak merasa kesulitan dalam penerima pembelajaran secara daring. Dengan pembelajaran secara luring, anak-anak dengan leluasa memahami materi dan bertanya.

PkM ini bertema “**Pengenalan Ajaran Tamansiswa dan Implementasinya melalui Karya Sastra**”. Karena itu, tujuan kegiatan PkM ini, adalah (1) mengenalkan ajaran Tamansiswa (Tri-N: *niteni, nirokke, nambahi*); (2) meningkatkan keterampilan menulis kreatif sastra pada siswa SD. Diharapkan para siswa mampu membuat karya sastra berbasis kearifan lokal dengan mengimplementasikan ajaran Tamansiswa yaitu Tri-N.

**Tabel 1.** Susunan Acara

No.	Tahapan kegiatan	Nama	Keterangan
1.	Pembukaan	Kepala sekolah SDN Pengkok	
2.	Pengenalan awal (materi 1)	Dra. Hj. Widowati, M.Hum.	Pengertian Karya Sastra dan Jenisnya
3.	Materi 2	Desy Rufaidah, S.Pd., M.Pd.	Pengertian Cerita, Unsur Intrinsik, dan Teknik Menulis Cerita berbasis kearifan lokal
4.	Materi 3	Die Bhakti Wardoyo P., S.Pd., M.Hum.	Implementasinya Ajaran Tamansiswa
5.	Latihan	Seluruh dosen dan mahasiswa	Pendampingan menulis karya sastra (puisi atau cerpen)
6.	Refleksi dan penutup	Dyah Ari Susanti, S.T., M.Sc.	Refleksi dan penutup

Kegiatan PkM dilaksanakan pada pukul 09.00 WIB yang dibuka oleh Kepala Sekolah SDN Pengkok dan perkenalan tim pengabd. Tahap kegiatan kedua, yaitu pengenalan awal materi pengertian karya sastra dan jenis-jenisnya dipaparkan oleh Dra. Widowati, M.Hum. Pemaparan materi pertama tidak hanya dilakukan melalui ceramah, melainkan melalui tanya jawab dengan contoh-contoh teks karya sastra, baik berupa puisi maupun cerita pendek. Ada tiga teks puisi dan teks cerpen bertema lingkungan berbasis kearifan lokal yang ditampilkan dan dibagikan pada para siswa. Mereka bersama-sama diajak memperhatikan bentuk fisiknya. Kemudian dilanjutkan memperhatikan penggunaan bahasanya, serta memperhatikan isinya. Kegiatan tersebut dapat memancing berbagai pertanyaan siswa. Akhirnya, pertanyaan satu siswa memicu pertanyaan berikutnya dari siswa lainnya. Siswa diberi kesempatan menjawab pertanyaan temannya sehingga terjadi penguatan pemahaman dari kegiatan tanya-jawab siswa itu sendiri. Jika ada pertanyaan atau jawaban yang melenceng dari permasalahan, barulah ada penengahnya, yaitu tim pengabd. Tim pengabd selalu memberi apresiasi dari jawaban siswa, baik siswa dengan jawaban betul atau jawaban salah. Pemberian apresiasi itu ternyata mampu menguatkan rasa percaya diri. Dengan demikian, para siswa dengan pengetahuan dan pengalamannya berusaha memahami dan mengenali karya sastra melalui contoh teks yang disimpulkan berdasarkan kegiatan tanya-jawab. Dengan kegiatan itu para

siswa semakin dikuatkan dengan teori yang telah dimiliki sebelumnya yang sudah diberikan oleh guru sehingga terjadi interaksi yang aktif antara tim pengabdian dan para siswa.

Pada pemaparan materi kedua, Desy Rufaidah, M.Pd. memaparkan pengertian, unsur intrinsik, dan teknik menulis cerita berbasis kearifan lokal. Pada pemaparan kedua inipun, materi tidak semata-mata disampaikan melalui ceramah. Contoh-contoh teks cerpen dibagikan pada para siswa dengan kegiatan yang serupa pemaparan materi pertama. Kegiatan ini mampu mengaktifkan siswa yang pasif menjadi aktif, berani bertanya dan menanggapi. Contoh-contoh cerita yang diberikan berupa cerita yang ada di sekitar mereka, berupa fabel, asal-usul nama tempat/desa, sejarah nama sungai, dan sebagainya. Contoh tersebut tentu berkaitan dengan tempat yang mereka kenal sehingga memudahkan siswa dalam berimajinasi dalam membangun ide yang kreatif berupa topik cerpen yang akan mereka kembangkan menjadi sebuah cerita.

Selanjutnya, siswa diajak berdiskusi tentang lingkungan tempat tinggal mereka yang memiliki berbagai kearifan lokal. Para siswa antusias untuk menggali kearifan lokal yang ada di daerah tempat tinggal mereka di wilayah Gunung Kidul. Gunung Kidul merupakan wilayah perbukitan kapur yang menyimpan banyak hal kearifan lokal yang dapat dijadikan bahan edukasi bagi siswa dalam berbagai kehidupan. Misalnya adanya ritual adat seperti *Rasulan*, *Sedekah Bumi*, *Sedekah Laut*; objek wisata yang memiliki sejarah, mitos nama sungai, nama desa, dan sebagainya. *Rasulan* dan *Sedekah Bumi* misalnya, merupakan wujud syukur pada Tuhan yang telah melimpahkan kesuburan tanah sehingga masyarakat kecukupan pangan, serta panjatan doa agar masyarakat terbebas dari *paceklik* (kekurangan pangan). Acara ini juga menjadi ajang silaturahmi antarwarga, baik yang berada di Gunung Kidul maupun di kota lainnya. Mitos nama daerah *Wonosari* dapat menjadi pengingat masyarakat agar selalu menjaga hutan tetap indah sesuai dengan arti kata *wono* (hutan) dan *sari* (indah).

Materi ketiga berupa implementasi ajaran Tamansiswa, yaitu Tri-N (*niteni, nirokke, nambahi*). Pemilihan materi ini didasari atas kenyataan bahwa manusia adalah makhluk pengingat, peniru, dan padu padan (menambahai-mengurangi), dari apa-apa yang pernah berlangsung dan menjadi kelaziman sebelumnya, kemudian dicontoh dan diperbarui. Prinsip penerapan ajaran Tri-N pada kegiatan PkM ini dimulai dengan memberi kesempatan kepada para siswa untuk mempelajari apa-apa yang dibaca dan yang diamati, untuk kemudian diingat, ditiru, lalu dikembangkan berdasar kemampuan imajinasi masing-masing.

Materi ini cukup asing bagi para siswa sehingga harus menggunakan analogi yang sederhana agar para siswa mampu memahami konsep ini. selanjutnya kegiatan ini dilanjutkan dengan latihan. Para siswa bebas untuk membuat karya sastra, baik berupa puisi ataupun cerpen setelah mendapatkan materi dari lingkungannya. Semua dosen dan mahasiswa, serta guru kelas saling bergantian untuk mendampingi para siswa dalam berkreasi sastra. Dalam prosesnya, tidak semua siswa langsung bisa menentukan topik pilihannya. Hal itu terjadi karena para siswa masih belum memiliki kepercayaan diri akan pilihan topiknya. Mereka masih dipengaruhi oleh

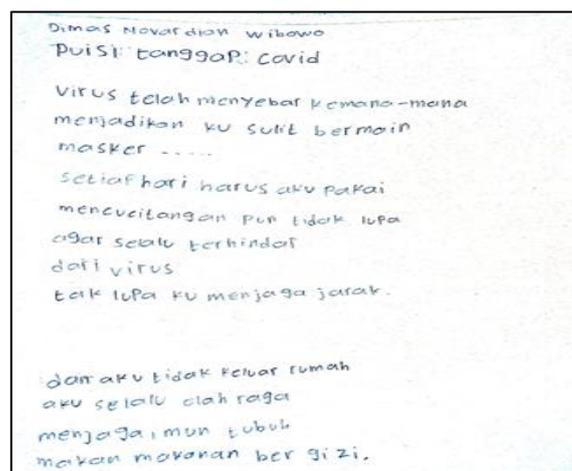
pilihan topik teman-temannya yang memang berbeda-beda. Akibatnya, ada beberapa siswa yang mengganti topik dua atau tiga kali.

Dengan melihat kondisi itu, tim pengabdian harus memberikan stimulus agar para siswa mampu menemukan topik yang mereka pahami. Pendampingan yang telaten, membuahkan kepercayaan siswa dalam penentuan topik pilihan akhirnya. Kegiatan berlanjut pada penuangan ide dalam karya sastra pilihannya, apakah puisi atau cerita pendek.

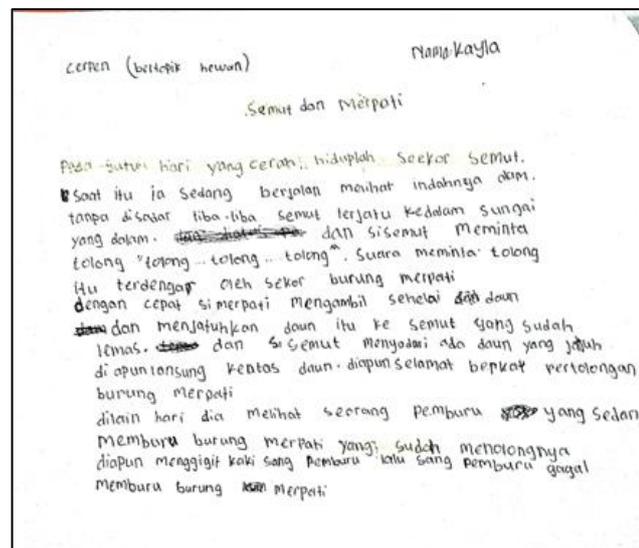
Kesulitan para siswa saat membuat puisi adalah menentukan pilihan kata/diksi yang tepat, sedangkan dalam membuat cerpen adalah menuangkan ide secara sistematis. Keterbatasan kekayaan kosa kata Bahasa Indonesia menjadi penyebab utamanya. Dalam kesehariannya, para siswa menggunakan Bahasa daerah Jawa tingkatan *ngoko* antar teman sebaya. Ada kalanya mereka menggunakan tingkatan *kromo madya* atau *krama inggil*. Hal itu dipilih karena sebagai penghormatan pada yang lebih tua. Penggunaan Bahasa Indonesia hanya digunakan di sekolah, khususnya di dalam kelas. Dengan keterbatasan itu, tim pengabdian berupaya menuntun para siswa sampai mereka menemukan kosa kata yang dianggapnya tepat.

Pada bagian refleksi dan penutup, tim pengabdian dan para siswa mampu saling memberikan masukan dari hasil kegiatan PkM. Hasil kegiatan ini secara keseluruhan dapat berjalan dengan lancar dan hasil karya para siswa dapat dikatakan layak untuk dinilai. Kegiatan ini akan lebih baik lagi jika dilaksanakan secara konsisten, tidak hanya pada kegiatan PkM, melainkan juga pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Guru kelas dapat menunjukkan berbagai potensi kearifan lokal lainnya yang dapat menjadi topik pilihan para siswa. Dengan cara itu, maka penulisan karya sastra berbasis kearifan lokal dengan metode Tri-N ini dapat semakin meningkatkan ketrampilan para siswa.

Kebermanfaatan PkM ini ialah, para siswa mampu membuat puisi dan cerpen tentang alam sekitar. Meskipun yang ditulis masih sangat sederhana, tetapi para siswa tidak takut untuk tetap berusaha dan percaya diri dalam menulis kreatif puisi dan cerpen. Berikut contoh hasil karya menulis kreatif puisi dan cerpen.



Gambar 1: Contoh Hasil Karya Puisi



Gambar 2: Contoh Hasil Karya Cerpen

## D. Penutup

### Simpulan

Kegiatan PkM ini menjadi nuansa baru bagi para siswa SDN Pengkok karena desa ini termasuk desa yang jarang tersentuh oleh lembaga atau organisasi lain. Hal ini membuat para siswa dan sekolah menyambut baik kegiatan ini. Lokasi Abdimas ini bertempat di SD Negeri Pengkok, Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Waktu kegiatan dilaksanakan pada Senin, 7 Februari 2022. Peserta PkM ini sebanyak 15 anak kelas VI SD. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode pelatihan, pendampingan, dan unjuk kerja secara luring. Kegiatan PkM ini merupakan kerja tim antara Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), para dosen, dan para mahasiswa KKN. Selain itu, penggunaan metode Tri-N merupakan jembatan untuk siswa dalam menulis puisi dengan lebih terstruktur dalam menemukan ide dan pengembangannya. Tri-N (nitenti, nirokke, nambahi) merupakan bagian dari ajaran Tamansiswa yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Kegiatan ini dapat memberikan kontribusi kepada para siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif karya sastra. Semula para siswa kesulitan dalam mengembangkan ide dan gagasan mereka, setelah penerapan metode Tri-N ini para siswa dapat membuat karya sastra berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini mampu membuat para siswa untuk menulis karya sastra berbasis kearifan lokal dengan mengimplementasikan ajaran Tamansiswa yaitu Tri-N.

### Saran

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan PkM ini, masih terdapat beberapa saran agar kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Beberapa saran ini, yaitu:

1. Diharapkan kegiatan ini dilakukan secara berkala dan berkesinambungan agar hasilnya maksimal
2. Teknik pelatihan yang diberikan lebih kreatif lagi misalkan diberikan contoh-contoh audio visual yang beragam.
3. Mendorong kreativitas dosen dan mahasiswa dalam mempersiapkan media dan teknik pengajaran.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih kepada LP2M Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang memfasilitasi kegiatan PkM ini dan kepada para siswa di SD Pengkok-Gunungkidul sebagai lokasi PkM.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Leuwol, N. V., P. W., B. P., I. M., N. B. D., Efendi, M. Y., . . . Sari, I. N. (2020). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi: Sebuah Konsep, Fakta dan Gagasan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Muhsin, H. d. (2021). *Kampus Merdeka Di Era New Normal*. Sebuah Bunga Rampai Dosen: Bintang Visiting Publisher.
- Putro, D. D. (2021). Pembuatan Hasil Karya Tempat Pensil dengan Niteni, Nirokke, dan Nambahi (Tri-N) Berdasarkan Prosedur Kegiatan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2021, 1*, hal. 118-122. Diambil kembali dari <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/ppm-ust/article/view/11242/4444>
- Rahayu, S. R. (2019). Penerapan Tri-N dalam Buku Teks Siswa Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP Kelas VIII Kurikulum 2013. *Silampari Bisa J. Penelit. Pendidik. Bhs. Indones. Drh. Dan Asing 2*, 173-184. doi:Rahayu, S., Rochmiyati, S., 2019. Penerapan Tri-N dalam Buku Teks Siswa Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP Kelas VIII Kurikulum 2013. *Silampari Bisa* <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i2.5>
- Rochmiyati, S. &. (2019). The Application of Tri-N in Genre-Based Indonesian Textbook for Junior High School. *The 1st International Conference on Technology, Education and Sciences (InCOTES) - UST* . Diambil kembali dari <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/incotes/article/view/5922>
- Wijayanto, A. (2021). Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar. OSF Preprints. doi:<https://doi.org/10.31219/osf.io/yshk6>

## **Pelatihan dan Pendampingan Debat Bahasa Inggris bagi Mahasiswa**

**Ahmad Wael, Kris Uluelang, Hasanudin, Rizal Akib, Rezkiah Hartanti**

Universitas Muhammadiyah Sorong  
Korespondensi: [ahmadwael818@gmail.com](mailto:ahmadwael818@gmail.com)

### **Abstract**

*The Coaching and Training activity aims at giving the construction in English debating Technic and developing the students' ability in speaking English for the students of Universitas Muhammadiyah Sorong. The stages in this activity are 1) Planning, 2) implementation that is the socialization about English debating Technic which is adopted from British Parliamentary System. 3) Evaluation that is making group which consist of Government and Opposition and then doing the debate simulation that discussed about the topic that had been prepared. The method used in this coaching and training activity is giving assistance which is conducted by the instructors. Based on the observation and evaluation, the participants are motivated and gained self-confidence to use English during debate coaching and training. During the process of coaching and training, there were an obstacle faced by the participants, that is lack of vocabulary. This activity is conducted in order to prepare the participants of National University Debating Championship in regional or national level.*

**Keywords:** *debating; English; training and assistance*

### **Abstrak**

Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan ini dilakukan untuk memberikan pembinaan dalam kontes debat Bahasa Inggris dan pengembangan kemampuan berbicara Bahasa Inggris bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong. Tahapan-tahapan dalam kegiatan ini adalah 1). *Planning* atau perencanaan, 2) Pelaksanaan yaitu sosialisasikan tentang Teknik debat Bahasa Inggris yang mengadopsi *British Parliamentary System*. 3). Evaluasi yaitu dengan membuat kelompok yang terdiri dari *Government and Opposition* kemudian melakukan simulasi debat yang membahas tentang topik yang telah disiapkan. Metode dalam kegiatan ini adalah memberikan pendampingan yang dilakukan oleh para instruktur. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi, peserta termotivasi dan mulai percaya diri menggunakan Bahasa Inggris selama pelatihan dan pendampingan debat. Selama proses pendampingan dan pelatihan, ada kendala yang dihadapi peserta yaitu kurangnya *vocabular* atau kosa kata. Kegiatan ini dilakukan untuk dapat mempersiapkan peserta debat Bahasa Inggris *National University Debating Championship* (NUDC) tingkat regional maupun tingkat nasional.

**Kata Kunci:** debat; bahasa Inggris; pelatihan dan pendampingan

## A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Inggris sangat dibutuhkan dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan tingkat Universitas. Kemampuan berbicara didepan publik menggunakan bahasa Inggris merupakan suatu keharusan bagi setiap mahasiswa untuk dikuasai. Hal ini menjadi suatu keterampilan yang harus ditingkatkan dan dikuasai secara lisan sehingga dapat menghasilkan kemampuan yang sangat penting. Hal ini menjadi tolak ukur bagi setiap mahasiswa yang mempelajari bahasa Inggris.

Berbicara merupakan aktivitas pemberian informasi yang menggunakan kata-kata atau kalimat. Itu berarti bahwa berbicara berarti memproduksi Bahasa dengan bermacam-macam ide yang ingin disampaikan oleh para penutur. Berbicara juga berarti memproduksi Bahasa untuk bertukar informasi antara penutur dan pendengar. Penggunaan Bahasa Inggris merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk dapat berkomunikasi serta berkompetesi dalam menghadapi perkembangan jaman dalam menghadapi era global. Faktor ini telah mendorong banyak pembelajar Bahasa Inggris untuk tetap memacu dan memotivasi diri mereka untuk mempelajari Bahasa Inggris secara intensif.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini dilakukan bagi mahasiswa yang ingin mengasah kemampuan debat Bahasa Inggrisnya. Selain itu, kegiatan ini juga diikuti oleh mahasiswa yang ingin meningkatkan kemampuan berbicaranya. Menurut Andrew (2000) pelatihan merupakan suatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis. Sedangkan pendampingan menurut Payne (1986) adalah strategi yang lebih mengutamakan "*making the best of the client's resources*". Itu berarti bahwa pelatihan dan pendampingan ini adalah kegiatan yang dilakukan untuk lebih menyentuh peserta yang mengikuti program tersebut.

Penggunaan dan penguasaan bahasa Inggris pada negara yang mana bahasa Inggris dijadikan sebagai bahasa asing akan membutuhkan proses untuk dapat menguasainya tanpa ada tempat untuk berlatih dalam mengasah kemampuan tersebut (Abda, 2017; Alasmari & Ahmed, 2013; Tianame, et al, 2019). Membuat kegiatan dimana bahasa yang dipelajari dan digunakan untuk berkomunikasi adalah cara yang secara langsung memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuannya (Leong & Ahmadi, 2017; Mahmoudi & Mahmoudi, 2015; Shen & Chiu, 2019). Dengan kata lain, lingkungan dan suasana akan sangat berperan aktif dalam mendorong mahasiswa untuk mengasah kemampuan.

Hotmaria (2021) menyampaikan bahwa memiliki kemampuan dan keterampilan berbicara yang sesuai, siswa dapat mengekspresikan ide-ide yang mereka miliki, baik di lingkungan sekolah maupun dengan penutur asing, serta dapat memelihara hubungan baik dengan orang lain. Hal ini didukung oleh Rahayu & Astutie, (2018) bahwa berbicara adalah hal yang paling dibutuhkan tersendiri yang menjadi suatu keharusan dari siswa untuk dikuasai, yang menjadi penyaluran kemampuan antara otak, serta proses olah kata atau kalimat dan pendengar. Ini berarti bahwa keterampilan berbicara Bahasa Inggris sangatlah dibutuhkan untuk dapat berinteraksi dengan orang asing atau sesama pembelajar Bahasa Inggris.

Pada hakekatnya, informasi yang telah dikumpulkan melalui beberapa observasi terkait dengan penggunaan Bahasa Inggris masih banyak yang belum bisa berbicara

meskipun mereka berasal dari program studi Pendidikan Bahasa Inggris dengan alasan mereka tidak memiliki keberanian atau kepercayaan diri dalam berbicara. Pendapat yang senada yang disampaikan oleh Wael, Asnur, and Ibrahim (2018), mereka menemukan bahwa meskipun mahasiswa berasal dari program studi pendidikan Bahasa Inggris namun kebanyakan dari mereka tidak mempunyai kepercayaan diri untuk dapat berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris di dalam dan di luar kelas.

Pernyataan diatas juga disampaikan oleh Wael, Saputra dan Setyawati (2019) bahwa terkadang mahasiswa kurang mendapatkan dorong dan praktis untuk dapat berbicara Bahasa Inggris. Itu berarti bahwa kurangnya dorongan dari dalam dan luar sehingga mahasiswa tidak dapat memacu diri untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris sehingga dapat dikatakan bahwa meskipun mahasiswa berasal dari Pendidikan Bahasa Inggris namun belum tentu mereka memiliki keterampilan berbicara Bahasa Inggris dengan baik.

Keterampilan berbicara pada dasarnya kemampuan memproduksi bunyi atau artikulasi berupa informasi. Brooks and Tarigan (2013, p. 4) menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi secara dua arah yang melibatkan dua orang atau lebih yang merupakan pembicara dan pendengar. Definisi kemampuan dan keterampilan berbicara dalam konteks sederhana yang disampaikan oleh beberapa ahli dapat dikategorikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan Bahasa secara lisan dan berterima yang dilakukan untuk dapat berinteraksi dengan lawan bicara untuk dapat menghasilkan informasi dan pesan atau ide antara pembicara dan pendengar. Dalam konteks berbicara, komunikasi itu sendiri melibatkan proses pikiran, pengetahuan dan keterampilan untuk keefektifan dan berbicara dan juga sebagai pendengar.

Ada berbagai teknik dan metode dalam meningkatkan keterampilan dan kemampuan berbicara Bahasa Inggris yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa. Namun perlu diketahui bahwa teknik dan metode tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan mahasiswa. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mahasiswa maka debat Bahasa Inggris bisa dijadikan sebagai salah satu solusi untuk melatih keterampilan berbicara mahasiswa serta dapat memotivasi mereka sehingga dapat meningkatkan motivasi mereka.

Metode debat merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan motivasi mahasiswa, karena metode debat adalah metode yang memaksa mahasiswa untuk interaktif dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam mengetahui keterampilan berbicara seseorang dengan cara mempersilahkan orang tersebut untuk berbicara. Metode debat adalah metode yang dapat membantu mahasiswa untuk dapat menyampaikan ide, gagasan serta pendapatnya. Debat merupakan pertentangan argument yang didukung oleh data (Nurchahyo, 2012, p. 3). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriah dkk (2019) tentang pelatihan debat dalam Bahasa Inggris untuk siswa SMA PGRI Banjarmasin. Selain itu, Sholikhah, Syahab, & Eriyanti (2022) melakukan penelitian Pelatihan Debate Model Parlemen Inggris Berbasis Online untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Berargumentasi Mahasiswa. Ini menandakan bahwa pelatihan debat Bahasa Inggris sangat berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Kedua penelitian diatas sama dengan penelitian ini, namun penelitian ini menambahkan

pendampingan sehingga lebih intensif dan lebih difokuskan pada keberhasilan peserta.

Kelebihan metode debat adalah dapat membangkitkan semangat dan keberanian siswa serta bertanggung jawab dengan ide yang telah disampaikan. Di dalam proses debat, dua pihak sama-sama menggunakan argumen yang dapat mempengaruhi pikiran sesama dan pendapat orang lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Siddiq dalam Musaba (2012, p. 40) bahwa debat berarti saling bertukar ide secara terbuka untuk membahas masalah serta menawarkan solusi dalam bentuk pro dan kontra dengan memperhatikan aturan debat.

Debat merupakan metode serta strategi yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan mempertajam keterampilan berbicara dan juga dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi mahasiswa. Debat dapat dikategorikan sebagai metode yang bagus untuk dapat mendorong pemikiran yang diharapkan oleh pembelajar Bahasa Inggris karena melibatkan mahasiswa secara aktif untuk berbicara. Ini merupakan metode untuk menghadapkan mahasiswa untuk dapat memecahkan permasalahan yang diangkat melalui topik-topik yang relevan dan menjawab permasalahan serta menambah pengetahuan mahasiswa (Dananjaya, 2012).

Debat bahasa Inggris merupakan salah satu kegiatan yang sangat bermanfaat dan dapat diyakini sebagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris secara lisan. Disamping itu juga, debat merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan tidak hanya untuk berbicara mahasiswa melainkan juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis, kritis dalam memecahkan masalah dengan ide-ide yang relevan dengan topik yang diangkat serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara didepan publik (Bouzar, 2019; Brown, 2015; Iman, 2017; Pradana, 2017).

Kemampuan debat ialah salah satu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan Nurfitriah et al., (2019) bahwa debat diyakini sebagai wadah dalam memberikan kesempatan kepada siswa supaya dapat mengekspresikan idenya dalam Bahasa Inggris, mencoba untuk menyampaikan pendapat di depan umum, dan dapat mengasah kepercayaan diri siswa sebagai penutur bahasa asing. Pernyataan diatas ini didukung juga oleh Rossydi (2019) memberikan pandangan bahwa individu dapat mengadopsi sistem dan tata cara debat untuk mencapai keputusan dalam merangsang pikiran yang lebih kritis bagi mereka; sebagai alternatif, individu atau kelompok dapat merangsang pemikiran sendiri untuk membawa orang lain ke cara berpikir mereka. Dengan kata lain, debat adalah kegiatan yang mendorong mahasiswa dalam berfikir kritis dan menghasilkan solusi yang dapat memecahkan masalah.

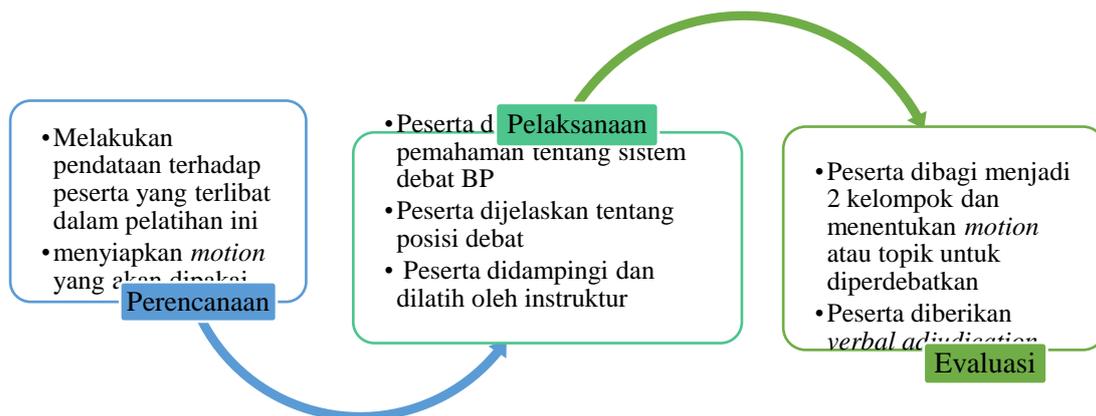
Secara sederhana dapat dikatakan bahwa debat adalah kegiatan yang bertujuan untuk dapat memperoleh sikap, pendapat orang lain sehingga tumbuh rasa kepercayaan dalam berbicara Bahasa Inggris. dengan demikian debat merupakan salah satu metode yang paling fungsional untuk menampilkan, meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi Bahasa Inggris secara lisan serta dapat memacu mahasiswa untuk berusaha agar bisa berbicara dengan baik.

Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk memfasilitasi dan mendorong mahasiswa meningkatkan kemampuan bahasa Inggris di dalam maupun di luar kelas.

Selain untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, kegiatan ini juga sangat membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti lomba-lomba pada tingkat universitas, wilayah ataupun tingkat nasional yang dapat meningkatkan reputasi institusi. Debat adalah salah satu lomba yang diadakan setiap tahun oleh Kementerian Pendidikan Nasional adalah National University Debating Championship (NUDC) yang merupakan lomba debat yang diikuti oleh mahasiswa dari perguruan tinggi negeri maupun swasta se Indonesia. Kompetisi debat ini bertujuan untuk memperluas wawasan mahasiswa sehingga terbiasa berpikir secara kritis, mampu bersaing secara kompetitif, keterampilan berbicara yang efektif, dan menyampaikan argumentasi di depan publik.

## B. Pelaksanaan dan Metode

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan ini diberikan kepada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong program studi pendidikan Bahasa Inggris. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pendampingan. Ada beberapa tahapan yang dalam metode pendampingan ini antara lain sebagai berikut:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

### PERENCANAAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini dilakukan dengan perencanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Penulis berpendapat bahwa dengan adanya kegiatan pelatihan dan pendampingan debat bahasa Inggris dengan menggunakan sistem *British Parliamentary* akan membantu para mahasiswa untuk melatih kemampuan berbahasa Inggris mereka serta cara berfikir kritis dalam memecahkan masalah. Sebelum melaksanakan kegiatan dan pelatihan ini, penulis dibantu oleh beberapa mahasiswa untuk melakukan pendataan peserta yang akan terlibat dalam kegiatan ini.



Gambar 2. Peserta Melakukan Persiapan

### PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 05-10 September 2022. Adapun peserta yang terlibat adalah 15 mahasiswa/i jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Dalam pelaksanaan kegiatan dan pendampingan ini, mahasiswa diberikan pemahaman tentang sistem debat *British Parliamentary* serta tugas-tugas pada setiap pembicara yang ada di posisi *Government* atau *Opposition*. Peserta dibekali dengan strategi-strategi dalam setiap tugas sebagai pembicara. Peserta akan dibagi dalam beberapa kelompok untuk lebih fokus dalam memahami setiap penjelasan yang diberikan oleh instruktur. Peserta akan diberikan *motion* dan *motion* tersebut akan dianalisis sesuai dengan posisi yang didapat oleh mahasiswa tersebut. Peserta akan didampingi oleh instruktur untuk mengarahkan mahasiswa untuk memilih argumen. Sehingga mahasiswa tidak salah dalam menyiapkan argumennya. Ada beberapa target yang diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan ini diantaranya: 1) Terbentuknya Komunitas Debat Bahasa Inggris (English Debating Community) Universitas Muhammadiyah Sorong dan dijadikan sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). 2) Mencari bibit-bibit unggul dalam konteks debat bahasa Inggris. 3) Meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris. 4) Mempertajam cara berfikir kritis dalam menghadapi persoalan.



Gambar 3. Peserta Menyampaikan Ide Masing-Masing

## **EVALUASI**

Bentuk evaluasi dalam kegiatan ini adalah praktikum yang dilakukan oleh 2 tim yang telah dibagi oleh instruktur ke dalam tim *Government* dan tim *Opposition*. Mahasiswa akan melaksanakan tugas sesuai dengan posisi dalam tim. Setiap tim akan mempertahankan argumentasinya dengan menampilkan argumentasi yang relevan sesuai dengan topik atau *motion* yang diberikan. Setelah melakukan simulasi debat antara tim *Government* dan *Opposition*, peserta akan diberikan *Verbal Adjudication* dan memberikan masukan atas kekurangan dan kelemahan pada setiap pembicara. Dalam proses pelaksanaan debat, instruktur sebagai dewan juri untuk melihat dan mencatat argumen yang disampaikan oleh pembicara. Setelah proses debatnya selesai, dewan juri akan menyampaikan kekurangan atau *misunderstanding* tentang topik yang dibawakan.



**Gambar 4.** Peserta pada Kelompoknya

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Pelatihan dan pendampingan ini diadakan pada tanggal 05-10 September 2022 dengan melibatkan 15 peserta yang berasal dari jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Kegiatan ini dirancang dengan melibatkan pendampingan sehingga target dan capaian yang diharapkan sebagai salah satu bentuk dari kegiatan ekstrakurikuler untuk melatih kemampuan mahasiswa universitas Muhammadiyah Sorong dalam debat bahasa Inggris, tersedianya wadah bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris didepan publik, adanya kegiatan persiapan debat bahasa Inggris *National University Debating Championship* (NUDC) agar dapat berpartisipasi dalam kompetisi yang akan diadakan setiap tahun oleh Kemenristekdikti serta peningkatan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis dan logis. Semua peserta aktif dan terlibat dalam kegiatan ini sehingga capaian target pada kegiatan ini berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Adapun hasil yang dicapai dalam kegiatan ini meliputi:

1. Terbentuknya Komunitas Debat Bahasa Inggris (English Debating Community) Universitas Muhammadiyah Sorong dan dijadikan sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)
2. Mencari bibit-bibit unggul dalam konteks debat bahasa Inggris
3. Menyiapkan tim Debat Universitas untuk dapat mewakili Universitas dalam kontes debat bahasa Inggris (NUDC)
4. Meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris
5. Mempertajam cara berfikir kritis dalam menghadapi persoalan

#### **D. Penutup**

##### **Simpulan**

Berikut beberapa kesimpulan yang dapat diuraikan dari pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan debat Bahasa Inggris bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong. Pelatihan dan pendampingan ini dalam tiga tahapan; Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Dalam setiap tahapan pelaksanaannya, mahasiswa diberikan informasi atau sosialisasi dalam mengenal tata cara debat. Mahasiswa termotivasi dan keinginan menggunakan Bahasa Inggris selama pelatihan dan pendampingan debat Bahasa Inggris. Selama proses pelatihan dan pendampingan, instruktur berkomunikasi dan berinteraksi dengan mahasiswa dengan Bahasa Inggris namun sebagian mahasiswa masih menemui kendala karena kurangnya *Vocabulary*. Namun dalam pelatihan dan pendampingan ini, ada beberapa yang dapat disimpulkan antara lain;

1. Mahasiswa dapat melatih kemampuan berbicara mahasiswa dalam Bahasa Inggris
2. Mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan tentang public speaking
3. Dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis terhadap persoalan dan memberikan solusi yang rasional
4. Dapat mengurangi kecemasan mahasiswa dalam berbicara Bahasa Inggris.

##### **Saran**

Setelah kegiatan PKM ini, diharapkan mahasiswa para peserta debat Bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris bukan hanya dalam konteks debat namun juga dalam konteks *public speaking* karena tujuan utama dalam pelaksanaan PKM ini bukan saja meningkatkan kemampuan debat Bahasa Inggris bagi mahasiswa tetapi juga kemampuan berbicara Bahasa Inggris.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andrew E, S. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Erlangga.
- Bouzar, S. (2019). Issues in Teaching Speaking to EFL Learners. *Education and Linguistics Research*, 5(1), 70–79. <https://doi.org/10.5296/elr.v5i1.14705>
- Brown, Z. (2015). The Use of In-Class Debates as A Teaching Strategy in Increasing Students' Critical Thinking and Collaborative Learning Skills in Higher Education. *Educational Futures*, 7(1), 39-55. <http://hdl.handle.net/2436/621883>
- Dananjaya, U. (2011). *Media Pembelajaran Aktif*. Nuansa.
- Hotmaria. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Pada Materi Pengandaian Diikuti Perintah/Saran Menggunakan Strategi Pembelajaran Three Step Interview. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 1-9.
- Mahmoudi, S., & Mahmoudi, A. (2015). Internal and External Factors Affecting Learning English as a Foreign. *International Journal of Language and Linguistics*, 3(5), 313– 322. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.20150305.16>
- Musaddat, S. (2015). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Universitas Mataram
- Nurchahyo, R. (2012). *Panduan Debat Bahasa Indonesia*. UIN Jakarta.
- Nurfitriah, Asy'ari, M. A., Adriyati, R., & Suwaji. (2019). Pelatihan Debat dalam Bahasa Inggris untuk Siswa SMA PGRI 6 Banjarmasin. *Jurnal Impact: Implementation and Action*. 1(2), 146-151.
- Payne, A.I. (1986). *The Ecology of Tropical Lakes and Rivers*. John Wiley & Sons.
- Rahayu, Y., & Astutie, E. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas VII SMP Negeri I Kota Blitar Melalui Games (Kalender). *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 45–56.
- Rosyidi, A. (2019). Penggunaan Debat Bahasa Inggris Untuk English as a Foreign Language Students dalam Pengajaran Speaking. *Airman: Jurnal Teknik dan Keselamatan Transportasi*, 2(2), 209-222.
- Sholikhah, M., Syahab, F., & Eriyanti, R. N. (2022). Pelatihan Debate Model Parlemen Inggris Berbasis Online untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir

*Ahmad Wael, Kris Uluelang, Hasanudin, Rizal Akib, Rezkiah Hartanti*

Kritis dan Berargumentasi Mahasiswa. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 55-66.

Wael, A., Asnur, M. N. A., & Ibrahim, I. (2018). Exploring Students' Learning Strategies in Speaking Performance. *International Journal of Language Education*, 2(1), 65-71.

Wael, A., Saputra, D., & Setyawati, E. (2019). Enhancing Students' Oral Communication By Using Communicative Language Teaching (CLT). *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 8(1), 38-49.

## Membangun Karakter Siswa Melalui Teks *Narrative Story* di SMK Al Hasra Depok

Nurdin Nurdin, Ismi Adinda, Al Khansa Nova Misbahillah

Universitas Pamulang  
Korespondensi: dosen02773@unpam.ac.id

### Abstract

*There are four main skills in English that must be possessed by students, namely listening, speaking, reading, and writing. Reading skill is the most basic skill, but it brings many benefits. The more often students read, the greater the opportunity they develop their characters. Narrative is a type of fiction absorbing the interest of readers coming from various ages and social statuses. Narrative stories generally involve events that run according to the chronology of time. A story can be qualified as a narrative story if there is a change story line from the beginning to the end. In a narrative story, there is a moral message for the readers. So, it is hoped that after reading the narrative story, they can develop characters that they don't have, or even change their characters to be well-behaved. Through this PkM activity, students and lecturers of the English Literature at Pamulang University have a purpose which is to develop the character of the students. Through the Narrative Story media used by explaining the definition, structure, and the introduction of the new vocabulary in the story, some significant changes happen at the students after this PkM is completed.*

**Keywords:** *characters; narrative story; vocational school students*

### Abstrak

Terdapat empat keterampilan utama dalam Bahasa Inggris yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan membaca merupakan keterampilan yang paling dasar, namun banyak membawa manfaat. Semakin sering siswa membaca, maka akan semakin besar peluang untuk dapat mengembangkan karakter yang mereka dapatkan dari bacaan tersebut. Narasi adalah jenis fiksi yang menyerap minat pembaca yang berasal dari berbagai usia maupun berbagai penyanggah status sosial. Cerita Narasi secara umum menyangkut beberapa peristiwa yang berjalan sesuai kronologis waktu. Suatu peristiwa bisa memenuhi syarat menjadi suatu cerita Narasi jika adanya perubahan dari keadaan awal hingga akhir cerita. Dalam sebuah cerita Narasi, terdapat pesan moral yang dapat diteladani oleh para pembacanya. Sehingga diharapkan setelah membaca cerita Narasi tersebut, mereka dapat mengembangkan karakter yang sebelumnya belum mereka miliki, atau bahkan merubah karakter mereka menjadi berkelakuan baik. Melalui kegiatan PkM ini, mahasiswa-mahasiswi dan dosen-dosen pembimbing prodi Sastra Inggris Universitas Pamulang bertujuan untuk mengembangkan karakter para siswa. Melalui media *Narrative Story* yang digunakan dengan terlebih dahulu menjelaskan definisi, struktur, bahkan pengenalan kosakata baru yang terdapat dalam cerita tersebut, perubahan karakter yang signifikan terjadi pada siswi-siswi tersebut setelah PkM selesai dilaksanakan.

**Kata kunci:** cerita narasi; karakter; siswa-siswi SMK

## **A. Pendahuluan**

Lembaga Pendidikan Yayasan Al Hasra yang berlokasi di Jl. Raya Ciputat-Parung, KM 24 Bojongsari, kota Depok, Jawa Barat. Yayasan ini diresmikan pada tanggal 11 September 1984 dengan Akte Notaris Ny. Muljani Sjafei, SH. nomor 9. Adapun dasar pemikiran didirikannya SMK Al Hasra adalah menjadi wadah penyedia layanan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam agar peserta didik menyadari bahwa setiap hal yang manusia lakukan hendaklah diniatkan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Menilik lebih jauh, SMK Al Hasra didirikan pada tanggal 27 Juli 1999. Program keahlian yang pertama disediakan adalah program Administrasi Perkantoran atau Sekretaris dan Penjualan (Pemasaran). Namun sayangnya karena satu dan lain hal, kedua jurusan tersebut ditutup pada tahun 2010. Tahun 2004, dengan berbekal dasar pemikiran yang disebutkan sebelumnya, Lembaga Pendidikan ini kembali membuka program baru sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat di masa itu yaitu Jurusan Perbankan Syariah. Selanjutnya di tahun 2010 tepatnya 30 Juni 2010, Al Hasra kembali melebarkan sayapnya dengan membuka program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan. Jurusan ini dihadirkan sebagai tanggapan cepat atas kemajuan teknologi yang berkembang secara pesat dan masif. Sehingga, kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan teknologi dan informasi dapat terpenuhi. Sejarah singkat berdirinya Yayasan Al Hasra ini jelas menunjukkan bahwa lembaga ini menitikberatkan pergerakannya pada perkembangan ilmu pengetahuan melalui bidang Pendidikan.

Pendidikan didefinisikan sebagai suatu tindakan sadar dan terorganisasi bertujuan untuk menciptakan sebuah proses belajar aktif melalui suasana belajar agar memunculkan dan mengembangkan potensi diri baik berupa keterampilan, kemampuan spiritual, maupun kecerdasan intelektual seseorang. Hal ini terdapat dalam UUD Sistem Pendidikan Nasional nomor 20, tahun 2003, pasal 1. Definisi pendidikan yang terdapat di dalam UUD. Definisi pendidikan yang dimuat di dalam Undang-undang ini secara tidak langsung menunjukkan pentingnya sebuah proses belajar yang bersifat sadar dan terencana agar dapat membentuk karakter unggul pada diri seseorang sehingga dengan berbekal karakter unggul diharapkan seseorang dapat menyebarkan kebaikan di lingkungan hidupnya.

Sehubungan dengan definisi karakter, Hasan Alwi (2002) menyebutkan bahwa karakter adalah kualitas diri seseorang yang menjadi pembeda setiap individu. Sama halnya dengan Hasan Alwi (2002), Zubaeda (2012:12) menyebutkan bahwa karakter seseorang dapat terlihat dari tindakannya karena seseorang yang berkarakter akan mempertimbangkan rambu-rambu norma yang berlaku di lingkungan masyarakat saat bertindak. Hal inilah yang membedakan seseorang dengan orang lain. Baik buruknya karakter seseorang dapat tercermin dari tindakannya baik berupa ucapan maupun sikap dalam memperlakukan dirinya dan orang lain di lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara. Seseorang dengan karakter baik akan cenderung berperilaku sesuai dengan norma-norma di masyarakat misalnya bersikap jujur, giat bekerja, dan selalu mengulurkan tangan kepada yang membutuhkan. Sebaliknya seseorang dengan karakter buruk cenderung berkata dan bertindak melanggar norma

yang berlaku seperti melakukan kecurangan, penipuan, mudah menyerah, dan enggan berkata jujur.

Terkait dengan pentingnya pendidikan karakter, khususnya pada anak, Aan Hasanah (2013:134-138) menyebutkan lima metode pendidikan karakter yang mendorong terwujudnya pemahaman, pembentukan, dan pemupukan tata cara yang berlaku di masyarakat. Metode-metode tersebut diantaranya yaitu mentransfer hal yang belum diketahui oleh peserta didik secara vertikal oleh guru kepada peserta didik, memberikan contoh perilaku guru yang kemudian dapat diduplikasi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka, menggali potensi peserta didik dengan cara menggerakkan alam bawah sadar peserta didik untuk menyadari pentingnya menciptakan peluang positif, menggaungkan aturan yang berlaku untuk memperkuat terbentuknya karakter seorang peserta didik, dan membiasakan berperilaku sesuai aturan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Adapun permasalahan utama mitra binaan yaitu SMK Al Hasra masih perlu banyak menggali metode pembelajaran Bahasa Inggris yang mudah diterapkan baik oleh guru maupun siswa dan efektif untuk membangun keaktifan para siswa dalam berbahasa Inggris. Selain itu, minat siswa dalam belajar Bahasa Inggris masih belum terlalu tinggi. Hal ini menyebabkan keaktifan siswa dalam berinteraksi dengan Bahasa Inggris masih perlu ditingkatkan lagi.

Dengan munculnya masalah tersebut, kegiatan Pengabdian yang dilaksanakan oleh tiga dosen dan dibantu oleh lima mahasiswa dari Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang ini memberikan solusi yang terdiri dari tiga tujuan utama. Yang pertama yaitu mengembangkan karakter siswa SMK Al Hasra melalui media bacaan. Yang kedua adalah menjelaskan materi *Narrative Story* sebagai media bacaan yang sederhana, murah, menarik dan mengandung pesan moral yang dapat diteladani untuk dapat diaplikasikan dalam berinteraksi sehari-hari, serta dapat menambah rasa percaya diri siswa dalam berbahasa Inggris. Dan yang ketiga adalah meningkatkan minat membaca siswa terhadap Bahasa Inggris agar perbendaharaan kata (*Vocabulary*) mereka bertambah sehingga kemampuan komunikasi berbahasa Inggris yang meliputi 4 keterampilan yaitu membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan dapat meningkat pula.

Sesuai dengan penjabaran yang telah disebutkan diatas, maka kegiatan pengabdian ini merumuskan sejumlah tujuan utama, antara lain untuk mengembangkan karakter siswa menjadi lebih baik, meningkatkan kemampuan dalam membaca teks Bahasa Inggris pada siswa, meningkatkan kosa kata Bahasa Inggris (*Vocabulary*) pada siswa, menyempurnakan keterampilan membaca dengan pelafalan (*Pronunciation*) yang benar, mengetahui strategi membaca yang tepat, memperbaharui pengetahuan siswa tentang cerita Narasi berbahasa Inggris, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan siswa sebelumnya, mendapatkan bahan informasi guna penulisan karya tertulis dan non tertulis, menunjukkan atau mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan dari bahan bacaan dalam cara berbeda, mempelajari suatu susunan teks, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul setelah membaca suatu teks.

Selain beberapa tujuan utama yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat juga beberapa manfaat yang menjadi fokus utama dalam kegiatan pengabdian ini. Manfaat tersebut yaitu dapat menambah referensi guru dalam hal kekayaan metode pengajaran yang efektif sehingga dapat diaplikasikan dalam proses pengajaran Bahasa Inggris, membangkitkan minat belajar dan keterampilan komunikasi berbahasa Inggris pada siswa, dan menambah pengalaman dalam melakukan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) sehingga memotivasi untuk melakukan kegiatan pengabdian lainnya dengan menerapkan strategi yang sama melalui jenis bacaan yang berbeda.

Sementara manfaat dari menggunakan bacaan *Narrative Story* yang isinya mengandung nilai-nilai moral yaitu dapat menjadi media untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang ingin diajarkan kepada siswa. Selain dapat meningkatkan minat belajar siswa karena pelaksanaannya yang cenderung membuat siswa aktif, belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan bacaan *Narrative Story* dapat mendorong kompetensi dalam membaca dan berkomunikasi para siswa, dan juga dapat mengembangkan nilai-nilai moral yang didapat dari cerita tersebut.

Dewasa ini, banyak perilaku sosial yang kurang terpuji terjadi di masyarakat, khususnya dilakukan oleh para remaja seperti kekerasan, kerusakan serta perilaku-prilaku amoral lainnya. Oleh karena itu, agar perkembangan karakter seseorang dapat dikatakan memenuhi kebutuhan untuk dapat bersikap sesuai dengan standar aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat, maka sudah menjadi kebutuhan esensial bagi pendidikan untuk memupuk dan menumbuhkembangkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik sejak dini. Tujuan utama dari penanaman karakter tersebut yaitu untuk membuat mereka secara sadar memahami hakekat dari pentingnya memiliki karakter yang baik dalam berinteraksi terhadap sesama. Dengan begitu, hal tersebut dapat berdampak baik untuk mereka sendiri dan termasuk juga orang disekitar mereka.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Rumusan berkenaan dengan pengembangan kualitas hidup manusia yang menjadi tanggung jawab oleh setiap penyelenggara pendidikan tercantum pada tujuan pendidikan nasional Indonesia. Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa karakter terwujud dari sifat atau tingkah laku seseorang sebagai hasil dari proses penggabungan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Karakter tersebut biasanya akan menjadi dasar seseorang dalam berperilaku dan bertutur kata, bahkan pengambilan keputusan. Karakter suatu masyarakat dan bangsa ditentukan oleh interaksi antar individu yang terjadi dalam wilayah tertentu. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pengembangan karakter antar individu menjadi salah satu faktor yang menentukan bagaimana karakter suatu bangsa terbentuk. Namun masalahnya adalah karena individu-individu tersebut berinteraksi dalam ruang lingkup sosial dan budaya tertentu

maka dapat dipastikan bahwa pengembangan karakter yang terjadi hanya dalam ruang lingkup dan budaya tersebut saja. Itu artinya agak mustahil untuk mengembangkan karakter peserta didik diluar dari ruang lingkup sosial dan budaya dimana mereka hidup. Simon Philips (2008) memberikan penjelasan tentang arti kata karakter yang berarti himpunan aturan nilai yang bertujuan untuk membentuk suatu cara atau metode yang menjadi landasan bagi seseorang tentang bagaimana berpikir, berperilaku dan bersikap. Adapun dalam penelitian ini, istilah karakter diartikan sebagai rangkaian usaha dan proses yang ditempuh oleh pihak pendidik dalam memberikan arahan, bimbingan, dan pendidikan kepada seluruh peserta didik sehingga diharapkan hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan kepribadian mereka terutama dalam hal literasi atau gemar membaca

Menurut Majid (2012), kata karakter terbentuk dari bahasa latin, yaitu “kharakter”, “kharassein”, “Kharax”. Kata *character* dalam Bahasa Inggris diterjemahkan menjadi “karakter” dalam Bahasa Indonesia. Sedangkan dalam bahasa Yunani, kata *character* berasal dari kata “charassein” yang bermakna membuat tajam. Dalam bukunya, Maunah (2016) memberikan definisi tentang kata karakter. Maunah berpendapat bahwa karakter terbentuk dari watak dan pribadi seseorang, dan oleh karenanya hal tersebut menjadi ciri khas dari individu yang bersangkutan.

Beberapa pakar lain memberikan definisi tentang arti kata karakter. Diantaranya yaitu sifat atau tabiat yang dimiliki oleh individu secara berbeda-beda yang dibawa sejak mereka lahir. Heraclitus yang merupakan salah satu filsuf Yunani menyatakan bahwa nasib bangsa dapat ditentukan oleh karakter baik yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal dalam bangsa tersebut. Definisi lain tentang karakter yaitu sifat bawaan sebagai pembentuk tingkah laku, perbuatan dan kepribadian. Kualitas mental atau moral yang melekat pada setiap individu dapat terlihat dari karakter yang mereka miliki, dan kualitas mental atau moral tersebut dapat dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan dimana seseorang tersebut tinggal.

Pakar Psikologi, J.J Rousseau mengungkapkan bahwa pada hakikatnya seorang anak memiliki kepribadian bawaan yang baik, namun kepribadian tersebut mendapatkan pengaruh dari lingkungan luar. Sehingga hal tersebut mengubah tabiat atau sifat bawaan tadi. Karakter baik akan mendorong seseorang untuk peduli dengan sesamanya dan menjadikannya manusia yang produktif. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menjalani kehidupan ini manusia membutuhkan pendidikan karena manusia itu berbeda dengan makhluk lainnya. Menempuh pendidikan menunjukkan usaha yang dilakukan oleh manusia untuk dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan menjadikan ilmu pendidikan tersebut sebagai alat untuk membentuk kepribadian yang jauh lebih baik lagi.

Membentuk karakter yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, dapat ditempuh melalui jalur pendidikan dan diawali dalam lingkungan keluarga inti berupa pembiasaan berkelakuan baik. Disadari atau tidak, faktor lingkungan membawa pengaruh yang cukup besar bagi anak-anak. Untuk itu, sangat penting menanamkan pendidikan agama, moral dan budi pekerti dalam diri mereka. Dalam bergaul di suatu lingkungan, anak-anak biasanya akan mencontoh dan meniru perbuatan dan sikap teman. Disinilah peran pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral muncul. Penanaman pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral yang ditanam sejak dini,

akan membuat mereka tidak mudah terpengaruh oleh perbuatan-perbuatan kurang terpuji yang dilakukan oleh teman-temannya, serta menyaring perbuatan yang pantas dan yang kurang pantas.

Musfiroh (2008) menyatakan bahwa karakter berkaitan dengan sikap yang melekat pada diri seseorang, kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang, dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu, dan keahlian seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Jika dilihat dari makna, kata karakter bermakna “*to mark*” atau menandai dalam Bahasa Yunani. Menandai dalam arti menitikberatkan pada penerapan kebiasaan-kebiasaan baik dalam prilaku dan perbuatan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan untuk membedakan antara seseorang yang memiliki prilaku yang mulia dengan seseorang yang memiliki prilaku sebaliknya, yaitu tidak terpuji.

Menurut Lickona (1992) dalam Dinata (2015), karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menempuh tindakan bermoral pada situasi tertentu. Sifat alami tersebut diwujudkan melalui perbuatan nyata berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Lebih jauh, Lickona (1992) menekankan pentingnya “*knowing, loving, and acting the good*” dalam penanaman karakter. Itu artinya bahwa kesadaran akan pentingnya memiliki karakter yang baik, mengasahi, dan peneladanan atas karakter baik merupakan kunci utama agar tujuan penanaman karakter yang baik dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

Pembentukan karakter meliputi sejumlah elemen-elemen penting. Elemen penting pertama adalah dorongan yang sudah terbentuk sejak lahir atau dorongan lahiriah untuk mencapai beberapa kebutuhan hidup. Yang kedua adalah dorongan insting yakni kemampuan spontan untuk melakukan hal-hal yang sulit untuk bertahan hidup. Ketiga yaitu reflek-refleks. Refleks-refleks yaitu tanggapan yang tidak disadari seseorang terhadap perangsang-perangsang tertentu diluar kesadaran dan keinginan seseorang. Elemen keempat adalah karakter. Karakter adalah kebiasaan dan ekspresi seseorang yang terkontrol dari tingkah laku dan keinginan seseorang. Elemen yang kelima yaitu pola perasaan, emosi dan sentimen. Perasaan dapat disebut sebagai dasar dari emosi atau getaran jiwa, sedangkan sentimen memiliki kedudukan sentral dalam sifat atau karakter utama seseorang. Yang keenam yaitu minat. Minat menunjukkan seberapa luas alam sadar manusia. Yang ketujuh yaitu kebajikan dan dosa. Kebajikan dan dosa merupakan elemen yang saling berlawanan satu sama lain. Kebajikan akan mengantarkan manusia ke kehidupan yang bahagia dan sejahtera, sedangkan perbuatan atau sikap yang tidak baik membawa seseorang pada kesedihan, kehancuran dan kesengsaraan. Dan yang terakhir adalah kemauan yakni dorongan terhadap keinginan yang tertuju pada tujuan tertentu yang dikontrol dan dipertimbangkan oleh akal, pikiran dan pengetahuan. Dan ada tujuan akhirnya. Kemauan merupakan pengatur dari karakter seseorang.

Berkaitan dengan hal Pendidikan karakter, salah satu cara ideal guna menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik adalah dengan membaca. Hodgson dalam Tarigan (2008:7) memandang membaca adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mencerna pesan penulis kepada pembaca yang telah disajikan melalui pilihan kata yang mewakili ide-ide penulis. Lebih jauh Hodgson menjelaskan bahwa pesan akan terefleksikan melalui tulisan jika pilihan

kata yang digunakan benar-benar mewakili ide penulis dan disusun dalam sebuah rangkaian kalimat yang presisi. Jika hal ini tidak terlaksana, maka dapat diartikan bahwa proses membaca belum mencapai target capaian.

Menurut Yunus (2012:148) membaca merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan guna mendapatkan informasi atau pemahaman dari isi bacaan. Hal tersebut karena saat membaca, mata akan mencoba mengenali kata-kata atau kalimat tersebut lalu informasi yang didapat akan ditransfer ke otak untuk dipahami maknanya. Menurut Tarigan (2008:9), intisari dari kegiatan membaca adalah bukan sekedar untuk mendapatkan informasi melainkan mencerna pesan dari teks bacaan.

Berdasarkan isi dan tujuannya, *Narrative Story* atau cerita Narasi merupakan pilihan bacaan yang sesuai untuk menanamkan dan mengembangkan Pendidikan karakter pada peserta didik. Nielsen (2008:172) menjelaskan bahwa Narasi merupakan rangkaian dari suatu kejadian atau peristiwa dengan melibatkan beberapa komponen dasar dalam cerita, yaitu kronologis peristiwa itu sendiri (cerita), representasi verbal atau visualnya (teks), dan tindakan menceritakan atau menulis (narasi).

Agar dapat dipahami dengan baik oleh pembacanya, cerita Narasi memiliki struktur khusus yang membedakannya dengan bentuk karangan lainnya. Sadler dan Hayllar (2004) mengemukakan bahwa pada umumnya cerita Narasi memiliki 4 struktur utama, antara lain orientasi, komplikasi, klimaks, dan resolusi. Orientasi merupakan permulaan cerita yang biasanya berisi pengenalan tokoh, waktu, tempat dan arah cerita tersebut. Dengan kata lain, bagian orientasi ini mengandung jawaban dari beberapa pertanyaan seperti siapa pelaku utama dan pendukungnya (*who*), kapan terjadinya peristiwa tersebut (*when*), dimana terjadinya peristiwa tersebut (*where*), apa informasi utamanya (*what*), dan mengapa peristiwa itu terjadi (*why*). Komplikasi merupakan bagian pada cerita Narasi yang membuat cerita tersebut menarik bagi pembaca. Pada bagian ini akan muncul peristiwa atau kejadian penting yang dihadapi oleh para tokoh dalam cerita. Peristiwa atau kejadian tersebut akan diceritakan mulai dari penyebab atau pemicu hingga muncul konflik dari akibat kejadian tersebut. Konflik yang terjadi tersebut akan mendorong terjadi klimaks pada cerita. Klimaks menunjukkan bagaimana konflik yang muncul tadi akan mempengaruhi karakter para tokoh dalam cerita. Dan yang terakhir adalah bagian resolusi yang menunjukkan adanya penurunan dari konflik yang terjadi tersebut sehingga dapat diselesaikan. Keempat struktur ini harus ada dalam sebuah cerita Narasi sehingga mudah dipahami dan ditangkap maksud atau pesannya oleh pembaca.

Fadilah, Oktafiyanti Nor dan Masitoh (2018) dalam bukunya menyatakan bahwa cerita Narasi merupakan suatu bacaan yang memuat rangkaian kejadian yang dikisahkan secara kronologis, yang didalamnya mengandung hikmah atau pelajaran penting yang bisa diteladani oleh para pembacanya. Rangkaian peristiwa tersebut dalam cerita Narasi, tersusun dalam beberapa tahapan cerita yaitu orientasi, konflik, dan resolusi. Bagian orientasi cerita memuat pemaparan karakter atau tokoh, latar tempat dan waktu dalam cerita. Permasalahan yang terjadi antar tokoh-tokoh dalam cerita merupakan bagian konflik cerita. Konflik-konflik tersebut biasanya akan berkembang semakin rumit seiring jalannya cerita. Dan saat rumit inilah, maka

muncul resolusi yaitu bagian akhir cerita yang menjabarkan pemecahan masalah dari konflik-konflik yang terjadi tadi.

## **B. Pelaksanaan dan Metode**

Siswa- siswi SMK merupakan peserta didik dalam tahap usia remaja. Remaja merupakan tahap transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang biasanya ditandai dengan beberapa perubahan, yaitu perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Definisi tersebut disampaikan oleh Sofia dan Adiyanti (2013). Lalu diperkuat dengan teori dari King (2012) yang mengatakan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari anak kecil menuju dewasa yang dimulai dari sekitar usia 12 tahun hingga usia 18 atau 21 tahun. Pada era ini banyak remaja yang salah mengikuti trend atau budaya yang kurang sopan baik dalam ucapan, perbuatan, tingkah laku maupun dalam berpenampilan. Melihat fenomena seperti ini tim PkM dosen dan mahasiswa Sastra Inggris tergerak untuk mengadakan pengabdian masyarakat untuk membangun karakter siswa. Materi yang akan digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut yaitu dengan membaca *Narrative Story* yang telah disediakan dan dinilai oleh tim akan dapat membantu membangun karakter pada siswa.

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan menggunakan bahan bacaan berupa *Narrative Story* yang memuat banyak nilai moral di dalamnya. Siswa- siswi SMK Al Hasra dibimbing oleh mahasiswa dan dosen untuk membaca, memahami, mempelajari *Narrative Story* Bahasa Inggris dan membangun karakter siswa melalui pesan moral yang terkandung dalam bacaan tersebut. Sasaran program pengabdian kepada masyarakat yang dituju adalah siswa-siswi kelas X Perbankan Syariah (PB) di Sekolah SMK Al Hasra yang berada dibawah naungan Yayasan Al Hasra Depok. Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 hari yaitu mulai dari tanggal 10 hingga 12 Mei 2022.

Team pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat telah menimbang dan menetapkan materi beserta teknik pelaksanaan PkM sesuai dengan kebutuhan mitra PkM. Dalam hal penetapan materi dan penerapan metode pelaksanaan PkM, kelompok pelaksana akan membahas topik ini menjadi 5 sub bahasan yang meliputi kerangka pemecahan masalah, realisasi pemecahan masalah, khalayak sasaran, tempat dan waktu pelaksanaan, dan metode kegiatan.

Adapun tahapan kegiatan ini dibagi dalam tiga tahapan utama yakni persiapan kegiatan, kegiatan inti, dan kegiatan tindak lanjut. Dalam tahap pembukaan, kegiatan pembelajaran diawali dengan menanyakan kosakata (*Vocabulary*), kemudian tim mahasiswa mengajari kosakata-kosakata baru yang ada dalam teks dengan cara menulis dan membacakan kosakata-kosakata yang baru tersebut dengan suara yang lantang lalu ditirukan oleh para siswa. Dalam kegiatan inti, tim mahasiswa meminta para siswa untuk membacakan *Narrative Story* dengan suara yang keras. Kemudian tim mahasiswa menerjemahkan perkalimat. Setelah membaca dan memahami cerita tersebut, para siswa diminta untuk membuat daftar kosakata sulit beserta artinya, lalu dengan dasar kosakata tersebut para siswa diminta untuk membuat ringkasan cerita. Dalam tahap berikutnya, yaitu kegiatan tindak lanjut, para siswa diarahkan untuk menyusun pesan moral yang terdapat dalam cerita yang mereka telah baca dengan terlebih dahulu diberikan *clue* atau stimulus. Tahap terakhir yaitu penutup. Setelah

seluruh tahap dilaksanakan dengan baik, yang terakhir tim mahasiswa menyampaikan ringkasan alur cerita dari awal hingga akhir kepada seluruh siswa.

### C. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian diketahui terjadi peningkatan nilai karakter siswa sebagai berikut:

**Tabel 1.** Tabel Peningkatan Karakter

<b>Karakter</b>	<b>Pretest (%)</b>	<b>Post Test (%)</b>	<b>Kenaikan (%)</b>
Kejujuran	70%	90%	20%
Kedisiplinan	59%	89%	30%
Kepedulian	61%	95%	34%
Kesopanan	70%	97%	27%
Tanggung Jawab	67%	91%	24%
<b>Rata-Rata Nilai Peningkatan Karakter = 27%</b>			

Hasil pre test nilai kejujuran pada siswa kelas X Perbankan Syariah (PB) yaitu sebesar 70%. Setelah diadakan pembinaan untuk meningkatkan karakter melalui pemahaman nilai-nilai moral pada cerita Narasi, nilai post test karakter kejujuran siswa menjadi 90% yang berarti terdapat peningkatan nilai karakter kejujuran sebesar 20%. Adapun soal pre test dan post test menguji nilai kejujuran siswa terhadap hasil kegiatan belajar di sekolah serta kejujuran kepada guru, masyarakat sekolah, orang tua, keluarga dan masyarakat sosial di lingkungan hidup.

Hasil nilai sebelum diadakan pembangunan karakter, nilai pre test kedisiplinan pada siswa sebesar 59%. Setelah diadakan pembangunan karakter terhadap para siswa oleh para mahasiswa dan beberapa dosen, nilai post test karakter kedisiplinan menjadi 89%. Itu artinya terdapat peningkatan nilai kedisiplinan siswa sebesar 30%. Soal pre test dan post test menguji kedisiplinan siswa terhadap ketepatan jam atau waktu siswa masuk dan pulang sekolah, kedisiplinan dalam mengerjakan tugas sekolah seperti PR dan lain-lain.

Presentase nilai pre test kepedulian siswa adalah sebesar 61%. Setelah diadakan pembinaan dan diuji dengan post test, terjadi peningkatan rasa kepedulian siswa kelas X Perbankan Syariah (PB) menjadi 95%, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 34%. Soal pre test dan post test mengukur tingkat kepedulian, seperti ingin menolong dan peka terhadap orang tua, keluarga, guru dan teman yang sedang membutuhkan bantuan.

Nilai karakter kesopanan awal siswa sebelum diadakan pembinaan peningkatan karakter yang diukur dan diuji dari pretest yaitu sebesar 70%. Kemudian dilakukan pembinaan karakter melalui nilai moral yang terdapat pada cerita Narasi. Setelah diuji dan diukur lagi tingkat kesopanan siswa kelas X Perbankan Syariah (PB), terjadi

peningkatan nilai karakter kesopanan menjadi 97%, yang berarti telah terjadi kenaikan sebesar 27%. Soal Pre test dan post test menguji dan mengukur nilai karakter kesopanan siswa dalam bertutur kata dan bertingkah laku yang sopan terhadap orang tua, guru, dan orang yang lebih tua.

Nilai awal rasa tanggung jawab yang dimiliki siswa kelas sebelum diadakan pembinaan peningkatan karakter yang diuji dan diukur dengan pre test sebesar 67%. Lalu mahasiswa dan dosen melakukan pembinaan tentang pemahaman dan pentingnya tanggung jawab di kehidupan sehari-hari melalui media moral value yang terdapat pada cerita Narasi. Setelah itu para siswa diuji tingkat tanggung jawabnya dengan post test yang hasilnya menjadi 91%, yang berarti terdapat kenaikan sebesar 24%. Pre test dan post test menguji dan mengukur tingkat tanggung jawab siswa kelas X Perbankan Syariah (PB) terhadap rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas di sekolah dan tugas-tugas dalam membantu pekerjaan rumah tangga.

Dari data hasil pre test dan post test nilai-nilai karakter mengalami peningkatan yakni nilai kejujuran meningkat sebesar 20%, nilai kedisiplinan meningkat sebesar 30%, nilai kepedulian meningkat sebesar 34%, nilai kesopanan meningkat sebesar 27%, dan nilai tanggung jawab meningkat sebesar 24%. Rata-rata dari keseluruhan nilai karakter mengalami peningkatan sebesar 27% setelah diadakan pembinaan peningkatan karakter melalui nilai moral yang terdapat pada cerita Narasi yang dibina oleh para mahasiswa dan dosen sastra Inggris. Nilai kepedulian siswa mengalami peningkatan yang paling signifikan dibandingkan dengan nilai-nilai karakter lainnya.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan PkM ini terbukti telah dapat membantu pengembangan karakter para siswa menjadi jauh lebih baik daripada terdahulu melalui metode pemahaman cerita Narasi.

## **D. Penutup**

### **Simpulan**

Dari hasil post test analisis karakter yang telah tim PkM lakukan dapat disimpulkan bahwa karakter siswa yang berkaitan dengan tingkat kejujuran, kepedulian, sopan santun, tanggung jawab serta kedisiplinan mengalami perubahan, yaitu jauh lebih baik dari hasil pre test atau sebelum *treatment* dilakukan. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini dengan signifikan dapat membantu membangun karakter para siswa dan membantu para siswa untuk memahami cerita Narasi berbahasa Inggris dengan lebih baik.

### **Saran**

1. Guru dapat menggunakan cerita Narasi berbahasa Inggris untuk membangun karakter siswa.
2. Diharapkan bahwa sekolah dapat meningkatkan pendidikan karakter untuk seluruh peserta didik
3. Orang tua sepatutnya memiliki kedekatan yang erat dengan anak di usia remaja yang dimana pada masa remaja ini adalah masa yang paling rentan terhadap pengaruh buruk dari luar.

4. Orang tua harus menjadi peran utama dalam membentuk dan membangun karakter anak, serta memberi contoh berperilaku yang baik dan mengawasi tingkah laku mereka.
5. Pembelajaran membaca cerita Narasi berbahasa Inggris dapat menggunakan cara yang lebih menarik dengan menggunakan aplikasi terkini guna membuat siswa lebih tertarik dan lebih menikmati pembelajaran Bahasa Inggris di kelas

### Ucapan Terima Kasih

Seluruh Tim Pengabdian yang bertugas, menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang sudah mendukung kegiatan pengabdian ini dari awal hingga terselesaikannya kegiatan ini dalam bentuk Artikel Jurnal, terutama kepada Dekan, Kaprodi, seluruh dosen dan mahasiswa Universitas Pamulang yang terlibat langsung dalam kegiatan ini. Tim PkM juga menyampaikan rasa syukur yang begitu besar kepada pihak mitra, yaitu SMK Al Hasra karena telah menyambut dengan baik kerjasama pada kegiatan pengabdian kali ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adityas, M. (2019, Januari 1-6). *Pengembangan buku cerita anak bilingual berbasis nilai-nilai tanggung jawab bagi siswa sekolah dasar* [Paper presentasion]. Seminar Nasional Pendidikan dan Call For Papers, Yogyakarta. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/11184>
- Bower, V. (2014). *Developing early literacy 0 to 8 from theory to practice*. Sage Publication. <https://dx.doi.org/10.4135/9781473921658>
- Dinata, St. Saturninus Adven Yora. (2015). *Keterlaksanaan dan Hambatan-Hambatan Pendidikan Karakter Terintegrasi (Studi Evaluative Keterlaksanaan dan Hambatan-Hambatan Pendidikan Karakter Terintegrasi di SMP Pengudi Luhur 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015)* [Undergraduate Thesis, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia]. <https://123dok.com/document/zwv86kvq-keterlaksanaan-pendidikan-terintegrasi-evaluatif-keterlaksanaan-pendidikan-terintegrasi-yogyakarta.html>.
- Fadilah, Oktafiyanti Nor & Masitoh, S. (2018). Strategi Story Mapping Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman teks Narasi Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–14.
- Gnjatovic, D. (2015). Stories in different domains of child development. *Research in Pedagogy*, 5(1), 84-97. <http://doi.org/10.17810/2015.07>

- Kotaman, H., & Balci, A. (2016). Impact of storybook type on kindergarteners' storybook comprehension. *Early Child Development and Care*, 187(11), 1771-1781. <http://dx.doi.org/10.1080/03004430.2016.1188297>
- Lenhart, J., Lenhard, W., Vaahtoranta, E., & Suggate, S. (2017). Incidental vocabulary acquisition from listening to stories: a comparison between read-aloud and free storytelling approaches. *Educational Psychology*, 38(5), 596-616. <https://doi.org/10.1080/0143410.2017.1363377>
- Machado, J. M. (2013). *Early Childhood experiences in language arts early literacy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Mart, C. T. (2012). Developing speaking skills through reading. *International Journal of English Linguistics*, 10(1), 2-6. <http://dx.doi.org/10.5539/ijel.v2n6p91>
- Maryanto, R. I. P., & Wulanata, I. A. (2018). Penggunaan media flash card untuk meningkatkan pengenalan bentuk huruf siswa kelas 1 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah ABC Manado. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(3), 305-313. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i3.12073>
- Ruampol, Y., & Wasupokin, S. (2014). Development of speaking using folk tales-based performance activities for early childhood student. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 8(7), 2319-2322. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1094058>
- Scull, J., Louise, P., & Raban, B. (2013). Young learners: Teachers' questions and prompts as opportunities for children's language development. *Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education*, 7(1), 69-91.

## Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini Pasca Pandemi melalui *Total Physical Response*

Michala Michala, Siti Munawaroh, Sri Annisa

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon  
Korespondensi: mika.michala@gmail.com

### *Abstract*

*The Distance Learning Program which was carried out during the pandemic made children dependent on gadgets and online learning media, so that children seemed to have difficulty returning to conventional learning methods in classrooms in the post-pandemic period which led to low interest in children's learning. The purpose of this program is to increase students' interest in learning and to utilize educators and parents of students so that they can assist children in learning more effectively. For this reason, 3 programs are implemented, namely 1) applying fun learning methods as well as microteaching practices in formal schools, 2) personal mentoring learning methods in non-formal schools, and 3) optimizing parental involvement in the learning process through alpha generation parenting seminars. In the implementation of learning, researchers combine the multimedia used in the online PJJ period with offline learning activities that are carried out directly in the classroom. This study uses a qualitative method with an action research approach. Data were collected through direct field observations, interviews, and documentation. The results obtained indicate that the three programs implemented are proven to increase children's interest in learning in the post-pandemic period, which is shown by the enthusiasm and speed of students' responses.*

**Keywords:** *early childhood education; learning method; post pandemic*

### **Abstrak**

Program Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilakukan selama masa pandemic membuat anak tergantung pada gadget dan media pembelajaran daring, sehingga anak seolah memiliki kesulitan kembali kepada metode pembelajaran konvensional dalam ruang kelas di masa pasca pandemi, yang menyebabkan rendahnya minat belajar anak. Tujuan dari program ini adalah untuk dapat meningkatkan minat belajar peserta didik serta mendayagunakan tenaga pendidik dan orang tua peserta didik agar dapat mendampingi anak belajar dengan lebih efektif. Untuk itu diterapkan 3 program, yakni 1) menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan sekaligus praktek microteaching di sekolah formal, 2) metode pembelajaran pendampingan pribadi di sekolah non-formal, serta 3) mengoptimalkan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran melalui seminar pola asuh anak generasi alpha. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti menggabungkan multimedia yang dipakai pada masa daring PJJ dengan kegiatan pembelajaran luring yang dilakukan langsung di kelas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan metode tindakan (*action research*). Data dikumpulkan melalui observasi langsung ke lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang didapat menyatakan bahwa ketiga program yang diterapkan terbukti mampu meningkatkan minat belajar anak di masa pasca-pandemi, yang ditunjukkan dengan antusiasme dan kecepatan respon peserta didik.

**Kata kunci:** pendidikan anak usia dini; pasca pandemi; metode pembelajaran

## **A. Pendahuluan**

Tri Dharma merupakan fungsi utama perguruan tinggi yang terdiri dari pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, yang mana ketiga fungsi tersebut saling berkesinambungan dan berujung pada satu tujuan mulia: pelaksanaan penelitian demi meningkatkan kemaslahatan masyarakat (Lian, 2019). Tri Dharma perguruan tinggi menuntut mahasiswa bukan hanya untuk menuntut ilmu di ruang kelas, namun juga untuk melakukan penelitian dan langsung terjun berbaur di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa mendapatkan pengalaman dalam menghadapi masyarakat secara langsung sekaligus juga memberikan sumbangsih nyata kepada masyarakat.

Pelaksanaan program kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) ini merupakan salah satu usaha kami sebagai bagian dari perguruan tinggi dalam rangka berkontribusi pada peningkatan kemaslahatan masyarakat, kami fokuskan pada bidang pendidikan. Program KPM memiliki prinsip dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat, sehingga peran kami lebih banyak sebagai fasilitator. Peran serta langsung masyarakat sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, kami sebagai peneliti berkolaborasi bukan hanya dengan tenaga pendidik, melainkan juga dengan tokoh masyarakat dan orang tua peserta didik.

Dimiyati & Mudjiono (dalam Ristanti & Arianto, 2019) berpendapat pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat juga disebut sebagai rangkaian interaksi yang mempromosikan terjadinya belajar. Rangkaian interaksi ini merupakan kegiatan yang khusus dikondisikan untuk mendorong anak didik melakukan aktivitas untuk menambah dan atau menemukan pengetahuan.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di desa Budur kecamatan Ciwaringin kabupaten Cirebon provinsi Jawa Barat, terlihat anak-anak memiliki minat belajar yang rendah. Berdasarkan wawancara awal pada tenaga pendidik dan orangtua, hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton di sekolah dan serta kurangnya perhatian orang tua di lingkungan rumah, hingga anak-anak cenderung terbengkalai perihal pembelajaran. Hal ini khususnya makin diperparah dengan adanya keharusan Pembelajaran Jarak Jauh dari pemerintah pada masa pandemi COVID-19. Anak-anak belajar melalui media daring hanya dari layar telepon genggam dan cenderung melakukan pembelajaran mandiri tanpa pengawasan. Akibatnya, anak-anak cenderung lalai dalam belajar. Permasalahan ini terus berlanjut ke masa sekarang yang merupakan masa pasca-pandemi. Anak-anak sudah kembali belajar luring di ruang kelas, namun mereka tidak bisa fokus selama masa pembelajaran berlangsung. Tenaga pendidik mengeluhkan anak-anak sekarang sulit dan butuh waktu lama mengerti materi dibandingkan dengan masa sebelum pandemi. Anak-anak peserta didik seolah tak memiliki minat untuk belajar di kelas.

Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan praktik pendidikan yang kreatif dan membuat model pembelajaran yang membuat siswa bersemangat dan aktif dalam belajar (Ikhsanudin, 2019). Perlu adanya optimalisasi pendidikan, terutama dalam penerapan model pembelajaran yang menyenangkan untuk mendorong minat belajar. Taulany (2020) mengamati bahwa pasca pandemi, banyak sekolah anak usia dini yang

menerapkan metode blended learning dengan memadukan kelas daring dan luring berupa visitasi rumah. Media multimedia tergolong efektif dalam meningkatkan minat belajar anak, khususnya media video dan TV (Anshorayah & Watini, 2022) dan gambar interaktif (Juannita & Mahyuddin, 2022) terutama dalam masa pembelajaran jarak jauh. Akan tetapi, kelas tatap muka langsung di kelas terbukti lebih efektif dalam membantu anak usia dini belajar. Harun & Rahardjo (2022) menambahkan bahwa pasca-pandemi, anak-anak yang terlihat jenuh saat menghadapi lembar kerja yang merupakan metode konvensional sebelum pandemi, terlihat lebih bersemangat saat menghadapi media *Loose Parts* yang mengharuskan mereka untuk bergerak mencari dan mencocokkan bagian-bagian materi. Astuti & Watini (2022) dan Maymunah et al., (2021) menambahkan bahwa peningkatan minat belajar pada anak usia dini lebih efektif dengan menggunakan media pembelajaran yang membuat anak-anak menggerakkan anggota tubuh mereka. Oleh karenanya, dalam penelitian ini, digunakan metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) yang mendorong anak-anak untuk menggerakkan tubuh mereka dalam belajar sebagai upaya untuk meningkatkan minat belajar mereka. Metode ini dipilih karena dianggap cukup efektif dalam menumbuhkan minat belajar anak usia dini terutama dalam bidang kebahasaan (Ulya & Ichsan, 2021; Raharjo & Siswanto, 2021; Suryantini et al., 2021).

Selain guru, orang tua juga memiliki peran penting. Yetty (2021) dan Pertiwi et al. (2021) menyatakan bahwa selama masa pandemi dan Pembelajaran Jarak Jauh, orang tua memegang peran kunci dalam pembelajaran anak usia dini di rumah. Oleh karena itu, pada masa pasca-pandemi pun orang tua sebaiknya tidak dengan serta melepas tangan dan hanya menyerahkan sepenuhnya kepada guru. Orang tua harus terus aktif dalam membimbing anak belajar selama di rumah.

Tujuan dari program ini adalah untuk dapat meningkatkan minat belajar peserta didik serta mendayagunakan tenaga pendidik dan orang tua peserta didik agar dapat mendampingi anak belajar dengan lebih efektif. Program tersebut berupa asistensi sebagai tenaga pengajar dan praktek *microteaching* menggunakan metode pembelajaran *Total Physical Response* di Raudhatul Athfal (RA) Nurrahmah (sekolah formal), bimbingan belajar dan pelatihan keterampilan komputer untuk anak tingkat PAUD di musala Baitunnur (non formal), serta pendampingan bagi orang tua murid berupa seminar parenting.

## **B. Pelaksanaan dan Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan penelitian tindakan kelas (*action research*). Pada pendekatan ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dari dekat pilihan tindakan yang dilaksanakan target penelitian adalah anak didik dan tenaga pendidik, kemudian hasilnya dapat dikembalikan secara langsung pula kepada masyarakat dan target penelitian yang bersangkutan (Arikunto, 2012).

Dalam kesempatan ini, program Kuliah Pengabdian Masyarakat difokuskan pada dua tempat, yakni RA Nurrahmah, yang beralamat di Jl Raya Budur desa Budur kecamatan Ciwaringin kabupaten Cirebon, dan musala Baitunnur yang beralamat di Blok Duku Tenang desa Budur Kecamatan Ciwaringin.

Pada tahapan awal, peneliti melakukan observasi langsung terhadap pembelajaran di kelas, yang diikuti dengan wawancara kepada guru dan orang tua murid. Selanjutnya, untuk program sekolah formal, peneliti merancang metode pembelajaran non-konvensional dan inovatif seperti metode *Total Physical Response* dengan disertai media pembelajaran berupa musik, *flashcard* dan permainan tradisional wayang kulit. Rancangan pembelajaran tersebut kemudian dipraktekkan langsung di kelas dalam bentuk *microteaching* selama dua minggu. Pada minggu pertama, guru ikut masuk kelas memperhatikan praktek rancangan pembelajaran, dan pada minggu kedua, guru menggunakan rancangan pembelajaran yang telah dipraktekkan peneliti sebelumnya. Pada setiap akhir kelas, diadakan evaluasi. Pada akhir program, kembali diadakan observasi langsung dalam ruang kelas yang diikuti dengan wawancara akhir. Selain asistensi tenaga pengajar dan *microteaching*, peneliti juga mengadakan lomba mewarnai yang merupakan satu dari urutan kegiatan lomba dalam rangka merayakan hari Kemerdekaan RI, serta mengadakan seminar parenting sebagai pendampingan bagi orang tua murid.

Sementara itu, sebagai bentuk program sekolah non-formal, peneliti mengadakan bimbingan belajar terhadap anak usia dini yang dilakukan di Musala Baitunnur. Bimbingan belajar tersebut berupa penanaman karakter dan pengajaran baca tulis Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris serta berhitung.

### C. Hasil dan Pembahasan

Total anak didik peserta program dari sekolah formal RA Nurrahmah adalah 45 orang, sementara total anak didik di peserta program di sekolah non-formal musala Baaitunnur adalah 20 orang. Sementara itu, total peserta seminar pendampingan orang tua adalah 40 peserta, dimana 5 peserta merupakan tenaga pendidik di RA.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, salah satu faktor rendahnya minat belajar adalah karena metode pembelajaran yang dianggap monoton dan membosankan. Oleh karena itu, selama pelaksanaan program di sekolah formal RA Nurrahmah, peneliti menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan metode *Total Physical Response* yang dipadukan dengan permainan menjodohkan gambar dan kata, penggunaan media pembelajaran seperti musik, *flash cards* dan permainan tradisional seperti wayang kertas. Peneliti juga membuat anak didik berpartisipasi aktif langsung dalam menyertakan mereka dalam kegiatan, menggunakan kosakata yang relevan dan *up-to-date*, mendayagunakan lawakan dan candaan ringan, dan menyelengi bagian tengah dan akhir kegiatan belajar mengajar dengan menghadirkan strategi pemecah kebekuan sekaligus juga untuk mempermudah anak didik dalam menghadapi perpindahan materi belajar. Penggunaan metode non-konvensional dan inovatif tersebut dihadirkan untuk menjauhkan anak didik dari rasa jenuh dan kesal, hingga terwujud kondisi kelas yang menyenangkan dan seru. Kondisi kelas yang menyenangkan dan seru ini pun menjadikan peserta didik semangat dan antusias untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini pun cukup efektif dalam membangkitkan motivasi dan keinginan anak didik untuk belajar.

Di antara metode pembelajaran yang dilakukan, metode *Total Physical Response* (TPR) ketika mengajarkan Bahasa Inggris merupakan metode yang paling banyak

mendapat respon antusias dan selalu ditunggu-tunggu oleh peserta didik. Dalam metode ini, anak-anak belajar kosakata Bahasa Inggris dengan mengaitkannya dengan gerakan tubuh tertentu. Sebagai contoh, ketika guru mengajarkan kata *clap clap*, maka anak-anak diminta menepukkan tangan. Ketika guru mengajarkan kata *run, jump, dan swim*, maka anak-anak juga berlari, melompat, dan menirukan gerakan tangan berenang seraya memutar sepanjang ruang kelas. Begitupun halnya dengan mengajarkan kosakata Bahasa Inggris melalui lagu-lagu *lullaby* Bahasa Inggris. Anak-anak diminta untuk menyanyikan lagu sekaligus melakukan gerakan yang disebut dalam lagu-lagu *lullaby* tersebut. Metode TPR membuat anak-anak selalu aktif dan menggerakkan anggota tubuh sepanjang pembelajaran, sehingga anak-anak pun seolah hanya bermain saja dan tidak merasa stress selama pembelajaran berlangsung.

Tidak lupa juga tenaga pendidik dari RA Nurrahmah pun ikut dilibatkan agar dapat melihat langsung metode pembelajaran yang dilakukan pada minggu pertama dan segera mempraktekkannya pada minggu kedua. Peneliti juga ikut masuk kelas ketika tenaga pendidik praktek metode pembelajaran tersebut, sehingga peneliti dapat langsung memberikan saran dan timbal balik terhadap reaksi dan respon dari praktek yang dilakukan. Pemberian pelatihan *microteaching* ini diharapkan dapat memberdayakan tenaga pengajar setempat agar dapat menarik minat belajar murid sehingga proses kegiatan belajar mengajar dapat menjadi lebih efektif.

Bertepatan di bulan Agustus, Mahasiswa KPM mengajak anak-anak RA Nurrahmah ikut berpartisipasi dalam memperingati hari kemerdekaan Indonesia dengan mengadakan lomba mewarnai, sebagai bentuk upaya dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air sejak usia dini

Salah satu permasalahan yang peneliti temukan pada observasi awal adalah pola asuh orang tua yang kurang tepat dalam menangani pengaruh dari seringnya anak bermain gadget tanpa pendampingan orang tua sehingga menurunkan minat belajar anak. Sebagai salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka peneliti mengadakan seminar parenting sebagai bentuk pendampingan bagi orang tua dengan tema "*Pola Asuh yang tepat Tentukan Karakter dan Potensi Anak Usia Dini pada generasi Alpha*" bertujuan menambah pengetahuan orangtua tentang generasi Alpha sehingga orang tua dapat mengubah pola asuh lebih baik lagi.

Ketika observasi awal, keluhan dari sebagian besar orang tua adalah sulitnya menangani anak ketika anak tengah memegang gadget. Seminar ini diadakan agar orang tua memiliki lebih banyak informasi tentang generasi Alpha serta tips dan trik dalam pola pengasuhan generasi Alpha yang baik dan tepat. Generasi Alpha adalah generasi yang tak lepas dari teknologi digital, oleh karenanya orang tua pun perlu memiliki literasi digital yang cukup dan kemampuan Bahasa asing yang memadai agar dapat memberikan pendampingan yang tepat bagi sang buah hati. Kemampuan literasi digital dibutuhkan agar Orang tua mampu memberikan arahan dan bimbingan yang tepat ketika anak menghadapi gadget. Sementara kemampuan Bahasa asing minimal dibutuhkan agar Orang tua mampu memilah konten yang dilihat oleh sang anak ketika anak bergelut di dunia maya.

Faktor yang mempengaruhi minat belajar anak salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, dimana peneliti melihat anak-anak di sekitar posko tempat

Pengabdian Masyarakat dilaksanakan, ketika libur sekolah atau pulang sekolah anak-anak kebanyakan bermain gadget tanpa pendampingan orang tua sehingga mengurangi minat belajar anak. Hal ini bertambah parah dengan adanya program Pembelajaran Jarak Jauh yang diberlakukan oleh Pemerintah selama masa Pandemi dalam kurun waktu tahun 2019-2021 dimana anak-anak melakukan pembelajaran mereka secara daring. Pembelajaran daring ini, yang umumnya dalam bentuk video dan multimedia, menjadikan anak-anak semakin tidak bisa lepas dari gadget. Akibatnya, ketika pembelajaran sudah kembali ke dalam ruang kelas, anak-anak cenderung mendapati metode pembelajaran konvensional membosankan dan tidak menarik.

Melihat hal tersebut, peneliti berantusias membuka Musala pintar sebagai program sekolah non-formal yang bertempat di Musala Baitunnur yang terletak di dekat posko Pengabdian Masyarakat. Kegiatan yang dilakukan dalam Musala Pintar masih merupakan lanjutan dari pembelajaran formal yang dilakukan di RA. Dalam kelas nonformal ini, anak-anak diberi pengajaran secara lebih pribadi dengan tentu saja menyesuaikan kepada kebutuhan tiap anak. Pemberian perhatian lebih tersebut diharapkan dapat membantu anak memahami pelajaran dengan lebih baik.

Selain pembimbingan belajar, kegiatan lainnya berupa penanaman karakter yang baik untuk anak usia dini melalui permainan-permainan yang menyenangkan, bimbingan belajar membaca dan menulis dari Bahasa Indonesia hingga Bahasa Inggris, serta pelatihan komputer. Dalam pembimbingan ini, peneliti menggunakan paduan multimedia dengan metode TPR berupa gerakan-gerakan tertentu, yang memudahkan anak menghafal materi baru. Dengan cara ini, anak tidak merasa bosan, karena dengan dituntut untuk selalu menggerakkan tubuh, mereka seolah hanya sedang bermain dan bukan belajar. Sebagian besar orangtua tidak memiliki kemampuan akademik yang sesuai ataupun waktu luang untuk secara langsung menemani dan membimbing anak belajar, yang merupakan latar belakang utama dilaksanakannya program ini.

Pada akhir program, orang tua murid dan tenaga pendidik di RA di wawancarai. Hasil wawancara menyatakan bahwa program Pengabdian Masyarakat ini cukup berhasil dalam meningkatkan minat belajar anak-anak di masa pasca-pandemi. Menurut keterangan responden, anak-anak yang di awal cenderung tidak memberi perhatian, menjadi lebih fokus dan terus antusias mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik dan semangat. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang menuntut anak-anak untuk selalu menggerakkan tubuh, anak-anak pun menjadi fokus ikuti instruksi guru dan seolah lupa akan gadget mereka. Dengan demikian, proses kegiatan belajar mengajar pun dapat terlaksana dengan lebih efektif. Hal ini tentunya merupakan hasil dari optimalisasi metode pembelajaran TPR yang dipadukan dengan pendampingan yang tepat dari orang tua.

## **D. Penutup**

### **Simpulan**

Program ini adalah untuk dapat meningkatkan minat belajar peserta didik serta mendayagunakan tenaga pendidik dan orang tua peserta didik agar dapat

mendampingi anak belajar dengan lebih efektif. Dari pembahasan hasil, ditemukan bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme yang jauh lebih tinggi ketika mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode TPR dibandingkan dengan ketika menggunakan metode konvensional. Hasil wawancara akhir menunjukkan bahwa orang tua dan tenaga pendidik setuju bahwa pemanfaatan metode pembelajaran TPR cukup berhasil, yang ditunjukkan dengan antusiasme and kecepatan respon peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Dapat disimpulkan program pengabdian masyarakat (KPM) berhasil bukan saja dalam meningkatkan minat belajar anak disekolah maupun di rumah, namun juga dalam memberikan pelatihan dan mendayagunakan tenaga pendidik dan orangtua siswa. Dalam hal ini juga tenaga pendidik yang dahulunya pembelajaran terpaku dengan buku saja sekarang mempunyai motivasi dalam memilih dan merancang metode pembelajaran paduan yang akan di sampaikan pada peserta. Di rumah, orang tua pun tergerak untuk mendampingi anak-anaknya dalam belajar dan mengontrol anak saat bermain gadget.

### **Saran**

Secara umum, tujuan dari program pengabdian masyarakat ini terbilang berhasil. Adapun kendala yang dihadapi sebagian besar berasal dari keterbatasan kemampuan orang tua yang tidak mampu memberikan panduan pembelajaran tepat bagi anak akibat kesibukan mereka. Dalam pembelajaran pasca-pandemi, dimana dipadukan metode pembelajaran luring dan daring, orang tua masih memiliki peran penting dalam mendampingi anak selama belajar di rumah. Namun keterbatasan kemampuan orang tua dalam memanfaatkan media multimedia menjadi hambatan tersendiri.

Oleh karenanya untuk program lanjutan ke depan, dibutuhkan lagi pelatihan khusus untuk orang tua dan juga pendidik tentang pemanfaatan media multimedia dan juga media internet, agar mereka dapat memberikan pendampingan yang maksimal dalam menemani anak-anak belajar di masa pasca-pandemi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anshoriyah, S., & Watini, S. (2022). Implementasi media tv sekolah dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini kelompok b di ra amal shaleh jember. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 135-144.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. PT Rineka Cipta.
- Astuti, N. P., & Watini, S. (2022). Meningkatkan minat belajar menggunakan model bermain asyik pada anak usia dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2141-2150.
- Harun, D. T. K. S., & Rahardjo, M. M. (2022). Penerapan media loose parts dalam mengatasi kejenuhan anak di masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

*Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4919-4929.

Ikhsanudin, I. (2019). *Chief editor's epilogue: Toward a more creative education*. JELTIM (Journal of English Language Teaching Innovations and Materials), 1(2), 100.

Juannita, E., & Mahyuddin, N. (2022). Video pembelajaran berbasis multimedia interaktif dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3300-3313.

Lian B. (2019). Tanggung jawab tridharma perguruan tinggi menjawab kebutuhan masyarakat. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2, 999-1015.

Maymunah, S., Marwati, Y., Awiyah, A., Komariah, K., & Yenita, R. (2021). Strategi Belajar dan Berkreasi dengan Media Lingkungan Sekitar Rumah Untuk Menciptakan Minat Belajar Anak Usia Dini Di Era Covid 19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6228-6237.

Pasiningsih, P. (2021, August). Implementasi Pembelajaran Daring pada Anak Usia Dini Satu Tahun Pandemi COVID-19: Mencari Best Practice. In *ICIE: International Conference on Islamic Education* (Vol. 1, No. 1, pp. 29-42).

Pertiwi, L. K., Febiyanti, A., & Rachmawati, Y. (2021). Keterlibatan orang tua terhadap pembelajaran daring anak usia dini pada masa pandemi covid-19. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 19-30.

Raharjo, H., & Siswanto, N. D. (2021). Penerapan Strategi Total Physical Response, Bernyanyi, Dan Permainan Edukatif Pada Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak Usia Dini. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 41-56.

Ristanti, F. F., & Arianto, F. (2019). *Flash Card Media Utilization to Improve Student Activity and Learning Outcomes of Fauna Distribution Subtopic in Class XI IPS I SMA Xin Zhong Surabaya*. Geosfera Indonesia, 4(2).

Suryantini, N., Cahyono, B. E. H., & Ricahyono, S. (2021). Implementasi Metode Pembelajaran Sugestopedia Dan Total Physical Response (Tpr) Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Siswa Paud. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45-52.

Taulany, H. (2020). Manajemen Proses Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Pasca Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 3, No. 1, pp. 150-157).

Ulya, N., & Ichsan, I. (2021). Pengaruh metode total physical response pada

*Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini Pasca Pandemi*

perkembangan kosakata bahasa inggris anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(2), 235-250.

Yetty, M. (2021). Peran orangtua dalam meningkatkan minat belajar daring pada masa pandemi covid 19 di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 66-76.

## **Pelatihan Desain Pembelajaran *Sprechfertigkeit* Berbasis Proyek bagi Guru Bahasa Jerman Se-Malang Raya**

**Primardiana Hermilia Wijayati<sup>1</sup>, Dewi Kartika Ardiyani<sup>1</sup>, Edy Hidayat<sup>1</sup>,  
Anggi Novitasari<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Malang<sup>1</sup>, SMAN Taruna Nala Jawa Timur<sup>2</sup>  
Korespondensi: primardiana.hermilia.fs@um.ac.id

### **Abstract**

*Project-based learning design training maximizes student-centered learning. The teacher has the role of a tutor providing resources, support, and guidance to students. The training carried out aims to describe the learning design and assessment of German language teachers in Malang that are related to project-based learning. The results of this service use the implementation method which consists of exposure, discussion, and direct assistance at routine meetings of the Malang Branch of the Indonesian German Language Teachers' Association (IGBJI). The activities carried out bring several benefits to the teacher from the speaking skills project preparation training, namely (1) making it easier to compose task instruments for students, (2) gaining new knowledge about project-based speaking assessment assignments, (3) knowing the differences between *Übungen und Aufgaben* (4) add variety and new ideas to speaking assignments, and (5) get many alternative assessments in assessing projects. The information obtained is then applied by the teacher in learning in the classroom at each school.*

**Keywords:** *project-based learning; speaking skills; students; teachers*

### **Abstrak**

Pelatihan desain pembelajaran berbasis proyek memaksimalkan pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Guru memiliki peran sebagai tutor yang menyediakan sumber daya, dukungan, dan petunjuk kepada siswa. Pelatihan yang dilakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain pembelajaran dan penilaian guru bahasa Jerman se-Malang Raya yang terkait pembelajaran berbasis proyek. Hasil pengabdian ini menggunakan metode pelaksanaan yang terdiri dari paparan, diskusi, dan pendampingan secara langsung pada pertemuan rutin Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia (IGBJI) Cabang Malang. Kegiatan yang dilakukan membawa beberapa manfaat yang diperoleh dari guru dari pelatihan penyusunan proyek keterampilan berbicara, yaitu (1) mempermudah menyusun instrumen tugas untuk siswa, (2) mendapatkan pengetahuan baru mengenai tugas penilaian berbicara berbasis proyek, (3) mengetahui perbedaan *Übungen und Aufgaben* (4) menambah variasi dan ide baru tugas berbicara, dan (5) mendapatkan banyak alternatif penilaian dalam menilai proyek. Informasi yang diperoleh tersebut selanjutnya diterapkan guru dalam pembelajaran di dalam kelas di sekolah masing-masing.

**Kata Kunci :** pembelajaran berbasis proyek; keterampilan berbicara; siswa; guru

## A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan membawa dampak yang kurang baik bagi perkembangan siswa di sekolah. Salah satu permasalahan yang muncul yaitu siswa mulai kehilangan motivasi belajar (*learning loss*). Menurut Heyward (2021) kehilangan motivasi belajar adalah ketidaktuntasan pembelajaran pada jenjang kelas tertentu, sehingga tidak dikuasainya kompetensi yang telah dipelajari sebelumnya. Permasalahan tersebut menjadi salah satu dampak dari belajar di masa pandemi. Upaya pemerintah untuk memulihkan pembelajaran siswa sebagai dampak Covid-19 antara lain dengan mencanangkan Kurikulum Prototipe pada periode tahun 2022 - 2024. Beberapa karakteristik utama yang mendukung diterapkannya Kurikulum Prototipe, yaitu (1) pembelajaran berbasis proyek sebagai acuan dalam pengembangan *softskill* dan karakter, (2) memfokuskan pada beberapa materi tertentu (esensial) yang mendalam khususnya kompetensi dasar literasi dan numerasi, dan (3) fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran sesuai kemampuan siswa serta diimbangi beberapa penyesuaian sesuai konteks dan muatan lokal. Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model yang bisa digunakan untuk mengembangkan karakter.

Pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk pengembangan karakter. Beberapa keunggulan pembelajaran berbasis proyek, yaitu (a) memberikan ruang belajar melalui pengalaman (*experiential learning*), (b) mengintegrasikan kompetensi tertentu yang dipelajari siswa dari berbagai disiplin ilmu, (c) struktur belajar yang lebih fleksibel. Menurut Veselov (2019) pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai kegiatan siswa yang dilakukan secara terpisah, terorganisasi, dan dibatasi oleh waktu sebagai upaya pemecahan masalah tertentu untuk menghasilkan produk akhir yang dirancang dari kegiatan tersebut. Keterlibatan siswa tersebut dijadikan sebagai salah satu teknik untuk berbagi informasi dalam kegiatan diskusi (Almulla, 2020). Dalam pengukuran luaran efektif digunakan beberapa cara menggunakan instrumen kuesioner, interview, observasi, dan jurnal refleksi diri, sedangkan untuk mengukur luaran kognitif dan perilaku digunakan instrumen kuesioner, rubrik tes, interview, observasi, jurnal refleksi diri, dan data log (Guo, et al., 2020). Menurut Ngeow & Kong (2001) pembelajaran berbasis proyek atau pekerjaan proyek merupakan kegiatan yang mengharuskan siswa dapat mencari dan menyelesaikan masalah berdasarkan data atau fenomena yang melibatkan beberapa aspek. Beberapa aspek tersebut mengacu pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama dengan siswa lainnya. Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam pembelajaran otentik melalui pekerjaan proyek yang memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu kemudian menerapkan pengetahuan ke situasi nyata (Ministry of Education, 2012; Tan & Chapman, 2016; Wong, et al., 2006).

Menurut Howard (2002); Thomas (2000) pembelajaran berbasis proyek menekankan pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Guru memiliki peran sebagai tutor yang menyediakan sumber daya, dukungan, dan nasihat kepada siswa. Peran guru dalam pembelajaran berbasis proyek harus terampil mendorong dan membantu siswa untuk belajar secara mandiri dengan kemampuan dasar atas pemahaman terkait konsep yang telah dipahami (Jones, et al., 1997; Male & Guzzomi, 2012). Pembelajaran berbasis proyek untuk keterampilan berbicara belum diterapkan oleh guru dan siswa sehingga guru perlu diberikan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar yang sesuai dengan

penerapan Kurikulum Prototipe.

Di Malang Raya terdapat 30 SMA yang menyajikan bahasa Jerman, terdiri dari 21 SMA negeri dan 9 SMA swasta, dengan jumlah total guru bahasa Jerman sebanyak 37 orang. Dari jumlah tersebut ada 20 orang alumni dari Universitas Negeri Malang, baik sebagai PNS maupun GTT. Komunikasi para guru alumni Universitas Negeri Malang terjalin sangat baik, sehingga permasalahan yang dihadapi mereka selama pembelajaran daring dapat langsung diketahui. Pembelajaran bahasa Jerman setelah dicanangkan Kurikulum Prototipe di SMA/SMK/MA memunculkan banyak kendala dan hambatan dari sisi guru dan siswa. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para guru disebabkan oleh ketidaksiapan sekolah dalam beradaptasi pada kondisi peralihan kurikulum pada masa darurat ini. Tujuan pelatihan ini adalah mendeskripsikan desain pembelajaran dan penilaian guru bahasa Jerman se-Malang Raya terkait pembelajaran berbasis proyek.

## **B. Pelaksanaan dan Metode**

Kegiatan pengabdian ini melibatkan mitra yaitu Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia (IGBJI) Cabang Malang. Keterlibatan mitra tersebut sebagai bentuk kerjasama antara guru bahasa Jerman dengan dosen Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh guru, khususnya penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk keterampilan berbicara perlu diatasi satu persatu. Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam keterampilan berbicara merupakan salah satu pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis proyek dilakukan beberap kali pelatihan untuk menyusun dan melakukan penilaian pembelajaran berbasis proyek. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pemaparan informasi pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan pendampingan dalam membuat dan menilai proyek. Angket yang diperoleh akan dihitung secara deskriptif kuantitatif melalui instrumen angket yang diisi oleh guru setelah mengikuti pelatihan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

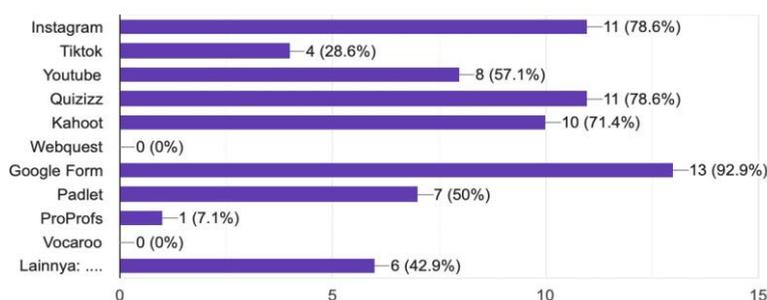
Pelatihan desain pembelajaran *Sprechfertigkeit* berbasis proyek bagi guru bahasa Jerman se-Malang Raya diselenggarakan atas kerjasama dosen bahasa Jerman Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang dan Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia (IGBJI) Cabang Malang. Kegiatan pelatihan ini dihadiri oleh 14 guru Bahasa Jerman dan beberapa dosen bahasa Jerman Universitas Negeri Malang. Kegiatan pengabdian dipimpin oleh Ibu Dr. Primardiana Hermilia Wijayati, M.Pd bersama tim yang membahas topik pembelajaran dan penilaian berbasis proyek dengan memanfaatkan platform digital serta mereview beberapa materi yang menunjang pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut, Ibu Dr. Primardiana Hermilia Wijayati, M.Pd menunjukkan contoh pembelajaran berbasis proyek dan rubrik penilaian yang bisa mengukur kemampuan siswa di dalam pembelajaran bahasa Jerman. Setelah selesai kegiatan

penyampaian materi dan praktik, guru mendapatkan angket terkait kegiatan yang sudah dilakukan. Angket kuesioner terdiri dari 17 butir soal yang mengacu kepada materi *Übungen* dan *Aufgabe*, pembelajaran berbasis proyek, dan rencana pertemuan pengabdian berikutnya.

Materi pertama yang disajikan oleh ibu Dr. Dewi Kartika A., M.Pd terkait *Übungen und Aufgaben* dapat diikuti dengan baik oleh semua guru. Penyampaian materi yang menarik dan seru membuat semua guru dapat memahami dan mempraktikkan teori yang disajikan dengan sangat baik. Pelatihan yang diberikan khususnya untuk guru bahasa Jerman se-Malang Raya memiliki manfaat positif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar di dalam kelas. Beberapa manfaat yang diperoleh guru dari pelatihan penyusunan proyek keterampilan berbicara yang sudah dilakukan, yaitu (1) mempermudah menyusun instrumen tugas untuk siswa, (2) mendapatkan pengetahuan baru mengenai tugas penilaian berbicara berbasis proyek, (3) mengetahui perbedaan *Übungen und Aufgaben*, (4) mengetahui variasi dan ide baru tugas berbicara, dan (5) mendapatkan banyak alternatif dalam menyusun proyek. Informasi yang diperoleh guru selanjutnya diterapkan guru dalam pembelajaran di dalam kelas di sekolah masing-masing.

Melalui angket kuesioner yang diisi oleh guru bahasa Jerman menunjukkan beberapa kegiatan yang membedakan *Übungen und Aufgaben* yang sudah dilakukan di sekolah masing-masing. Beberapa kegiatan menunjukkan pemberian tugas dalam bentuk *Übungen* dalam pembelajaran bahasa Jerman keterampilan berbicara, yaitu (1) membuat dialog atau interview dengan bantuan *Redemittel*, (2) latihan pelafalan, (3) memvariasikan dialog dengan menyediakan pilihan kata, (4) membaca, mengulang, dan menirukan dialog sederhana dari teks, (5) mengisi kalimat atau paragraf rumpang, dan (6) menceritakan diri sendiri dan orang lain sesuai gambar, sedangkan kegiatan yang menunjukkan pemberian tugas dalam bentuk *Aufgaben* diwujudkan dalam beberapa kegiatan, yaitu (1) membuat mini video, (2) membuat dialog, dan (3) membuat poster serta presentasi.

Waktu pengerjaan tugas dalam bentuk *Übungen und Aufgaben* keterampilan berbicara kepada peserta didik disesuaikan dengan tugas yang diberikan. Beberapa guru mengungkapkan bahwa *Übungen* diberikan sebanyak 6 -7 kali dalam satu semester, sedangkan *Aufgaben* diberikan 2 - 3 kali dalam satu semester. Lama waktu pengerjaan *Übungen* umumnya 15 menit dan *Aufgaben* diberikan dalam selang waktu 1 - 2 minggu. Dalam kegiatan pelatihan didapatkan informasi umum terkait dengan platform yang dimanfaatkan di dalam kelas oleh guru. Berikut adalah bagan yang menunjukkan platform yang digunakan guru bahasa Jerman sebelum mengenal materi pembelajaran berbasis proyek



Gambar 1. Platform Pembelajaran di Kelas

Berdasarkan bagan tersebut dapat dijabarkan bahwa platform digital yang digunakan oleh guru sudah cukup bervariasi, beberapa diantaranya adalah 78,6 % Instagram, 28,6 % Tik Tok, 57,1 % Youtube, 78,6 % Quizizz, 71,4 % Kahoot, 92,9 % Google Form, 50 % Padlet, 7,1 % Proprofs. Sebesar 42,9 % guru menjabarkan bahwa terdapat beberapa platform yang digunakan lainnya, seperti Wordwall, Google Classroom, Google Slide, Google Doc, Jamboard, Clideo, Flipgrid, Bookcreator, Peardeck, dan Learningsapp.

Platform Webquest dan Vocaro belum pernah digunakan dan dikenal oleh guru. Dalam pelatihan pembelajaran berbasis proyek, guru diberikan contoh platform Webquest dan Vocaro sebagai platform yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran berbasis proyek di dalam kelas. Menurut Kuimova (2015) Webquest membantu peserta didik untuk belajar secara sistematis berbasis konteks, memperluas perspektif siswa dengan memperluas ide dan konsep tentang berbagai topik dan memperoleh keterampilan kreatif, kritis, dan pemecahan masalah, sedangkan Vocaroo merupakan situs web rekaman online gratis yang dapat diakses tanpa menginstal atau mengunduh. File audio Vocaroo dapat dibagikan di berbagai situs jejaring sosial sebagai tautan (Anjarani & Furqon, 2022).

Pembelajaran berbasis proyek sudah pernah diberikan kepada siswa di dalam kelas, yaitu (1) membuat proyek sesuai topik dalam bentuk video pendek, (2) mempresentasikan video di depan kelas, dan (3) membuat poster. Sebelum melakukan pembelajaran berbasis proyek keterampilan berbicara, beberapa persiapan yang dilakukan guru, yaitu menentukan *Redemittel* dan kosakata sesuai topik, membagi kelompok, dan mencari informasi tertentu sesuai topik. Menurut Zheng-dong (2006) pembelajaran keterampilan berbicara sebagai pembelajaran produktif perlu disebarluaskan dengan memunculkan banyak perbaruan informasi mulai dari memahami sampai mengembangkan dalam perspektif tertentu. Berbicara merupakan keterampilan aktif yang menuntut peserta didik untuk mengungkapkan informasi secara lisan (Boonkit, 2010).

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek keterampilan berbicara yang sudah dilakukan di dalam kelas banyak ditemukan beberapa kesulitan. Kesulitan yang ditemukan guru, yaitu (1) mengkondisikan suasana kelas, (2) melafalkan dan penyelesaian tugas tepat waktu, (3) rendahnya motivasi siswa dan kecemasan yang tinggi, (4) banyak siswa yang pasif, dan (5) minimnya kreatifitas dan ide. Dalam penyusunan tugas berbasis proyek, guru harus memperhatikan juga penilaian yang dilakukan. Penggunaan rubrik dapat membantu peserta didik memahami masalah kritis dalam menyelesaikan tugas, membantu mengevaluasi kinerja mereka sendiri dan memberikan umpan balik langsung pada kekuatan dan kelemahan peserta didik (Andrade & Du, 2005; Bolton, 2006; Panadero & Romero, 2014). Penilaian yang dilakukan guru untuk menilai keterampilan berbasis proyek, yaitu pelafalan, isi, keterpenuhan tugas, kesesuaian tema, dan kreatifitas.

Beberapa poin tersebut dijadikan bagian utama dalam menilai tugas siswa. Berdasarkan pelatihan ini didapatkan informasi terkait pelaksanaan pelatihan berikutnya. Guru menghendaki untuk lanjutan pelatihan dilakukan dalam luring. Beberapa materi yang diperlukan, meliputi keterampilan menulis, pembelajaran tata bahasa, media pembelajaran, penilaian pembelajaran, permainan interaktif, pengetahuan tentang Jerman, dan penilaian untuk proyek. Pelatihan yang dilakukan dinilai sangat bermanfaat oleh guru. Pelatihan yang dilakukan menyenangkan dan interaktif. Liputan terkait kegiatan pengabdian telah dipublikasikan juga dalam koran Times Indonesia dan berita pada website Fakultas Sastra

Primardiana Hermilia Wijayati, Dewi Kartika Ardiyani, Edy Hidayat, Anggi Novitasari

Universitas Negeri Malang. Berikut adalah cuplikan berita pada dua laman yang disebutkan di atas.



Gambar 2. Cuplikan Liputan Pengabdian

Berdasarkan liputan di atas menunjukkan kegiatan pengabdian sudah berjalan dan memberikan input yang bagus untuk guru bahasa Jerman se-Malang Raya dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran dan penilaian yang dibelakukan di institusi masing-masing. Informasi yang di dapatkan dalam kegiatan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menilai kompetensi siswa di sekolah.

## D. Penutup

### Simpulan

Pelatihan desain pembelajaran *Sprechfertigkeit* berbasis proyek bagi guru bahasa Jerman se-Malang Raya berjalan dengan lancar. Pelatihan yang dilakukan membawa banyak manfaat kepada guru bahasa Jerman di Malang. Kebingungan guru terkait penyusunan dan penilaian berbasis proyek dapat diatasi dan difasilitasi. Guru bahasa Jerman mendapatkan variasi pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah. Beberapa kesulitan di dalam kelas dapat direalisasikan dengan penerapan metode pembelajaran yang bervariasi. Beberapa manfaat yang diperoleh dari guru dari pelatihan penyusunan proyek keterampilan berbicara yang sudah dilakukan, yaitu (1) mempermudah menyusun instrumen tugas untuk siswa, (2) mendapatkan pengetahuan

baru mengenai tugas penilaian berbicara berbasis proyek, (3) mengetahui perbedaan *Übungen und Aufgaben* (4) mengetahui variasi dan ide baru tugas berbicara, dan (5) mendapatkan banyak alternatif penilaian dalam menilai proyek. Informasi yang diperoleh guru selanjutnya diterapkan guru dalam pembelajaran di sekolah masing-masing.

## **Saran**

Saran diberikan untuk kegiatan berikutnya yaitu melakukan pelatihan untuk keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, membaca, dan menulis khususnya pada pembelajaran bahasa Jerman sesuai dengan perkembangan kurikulum yang diterapkan di sekolah.

## **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Malang (UM) yang telah memberi dukungan dana pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia (IGBJI) Cabang Malang yang telah menjadi mitra.

## **Daftar Pustaka**

- Almulla, M.A. (2020). The Effectiveness of the project-based learning (PBL) Approach as a way to engage students in learning. *SAGE Open*, July-September 2020: 1–15. <https://doi.org/10.1177/2158244020938702>.
- Andrade, H. & Du, Y. (2005). Student perspectives on rubric-referenced assessment. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 10(5), 1-11.
- Anjarani, S. & Furqon, M. (2022). Hearing your feedback loud and clear: Students' voices of audio feedback in virtual writing class. *Metathesis: Journal of English Language Literature and Teaching*, 6, 1-11. <https://doi.org/10.31002/metathesis.v6i1.136>.
- Bolton, C.F. (2006). Rubrics and Adult Learners: Andragogy and assessment. *Assessment update*, 18(3), 5-6.
- Boonkit, K. (2010). Enhancing the development of speaking skills for non-native speakers of english. *Procedia sosial and behavioral Sciences* 2, 1305-1309. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.191>.
- Guo, P., Saab N., Post, L.S., & Admiraal, P.W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measure. *International Journal of Educational Research*, 102.
- Heyward, M. (2021). *Berbagi upaya inspiratif pemulihan pembelajaran di masapandemi melalui temu inovasi ke-12*. Online, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/10/berbagi-upaya-inspiratif-pemulihan-pembelajaran-di-masa-pandemi-melalui-temu-inovasi-ke12>, pada tanggal 12 Februari 2022.
- Howard, J. (2002). Technology-enhanced project-based learning in teacher education: Addressing the goals of transfer. *Journal of Technology and Teacher Education*, 10(3),

343–364.

- Jones, B. F., Rasmussen, C. M., & Moffitt, M. C. (1997). *Real-Life problem solving: A collaborative approach to interdisciplinary learning*. Washington DC: American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10266-000>.
- Kuimova, M. (2015) Advantages of using webquests in EFL classes in a technical university. *World Journal on Educational Technology Current Issues*, 7 (3): 167. <https://doi.org/10.18844/wjet.v7i3.160>.
- Male, S. A., & Guzzomi, A. L. (2012). *Facilitator – More than a trivial merging of a facilitator and a tutor*. Paper presented at 2012 Australasian Association for Engineering Education (AAEE) Annual Conference, Melbourne, Victoria., Online, <http://www.aaee.com.au/conferences/2012/documents/abstracts/aaee2012-submission-197.pdf>
- Ministry of Education. (2012). Project work. *Ministry of Education (Singapore)*., Online, <http://www.moe.gov.sg/education/programmes/project-work/>
- Ngeow, K., & Kong, Y. (2001). Learning to learn: Preparing teachers and students for problem- based learning. *ERIC Digests* (ERIC Identifier ED 457524).
- Panadero, E. & Romero, M. (2014). To rubric or not to rubric? The effects of self-assessment on self-regulation, performance and self-efficacy. *Assessment in education: Principles, policy & practice*, 21(2), 133-148. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2013.877872>.
- Tan, J.CI. & Chapman, A. (2016). *Project-based learning for academically-able students*. Netherlands: Sense Publishers.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Retrieved Februari, 2022, from <http://www.autodesk.com/foundation>
- Veselov, G.E., Fedotova, A.Y., & Pljonkin. (2019). *A project-based learning as an ineffective method in education*.
- Wong, A. F. L., Quek, C. L., Divaharan, S., Liu, W. C., Peer, J., & Williams, M. D. (2006). Singapore students' and teachers' perceptions of computer supported project work classroom learning environments. *Journal of Research on Technology in Education*, 38(4), 449–479.
- Zheng-dong, Z. (2006). Innovation and development of foreign language teaching in China. *Higher Education Press and Springer-Verlag*. <https://doi.org/10.1007/s11516-006-0031-2>.

## **Peningkatan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa SD Negeri Mekarwangi melalui Metode *Mind Mapping***

**Linda Meylinda, Rossy Halimatun Rosyidah, Ridha Ikhva Erviana**

Universitas Pamulang  
Korespondensi: dosen01220@unpam.ac.id

### ***Abstract***

*Community Service as one of the Tri Dharma of Higher Education is an activity carried out by lecturers and students by interpreting their knowledge to be shared with the community. This activity is carried out every six months by involving a team of lecturers and students. This Community Service activity is located at SD Mekarwangi which is located on Jl. Kamboja RT 05/1, Desa Pamegarsari, Kecamatan Parung Kabupaten Bogor with the theme "Improving Students' vocabulary by mastering Mind Mapping strategies at SD Negeri Mekarwangi." There were twelve participants, junior high school students, involved. There were two steps conducted in this research. At first, college students gave explanations of mind mapping to students. In the second one, the students were given instruction to make mind mapping by themselves. The results showed that through mind mapping the students were encouraged to learn more vocabulary and were enthusiastic to be involved in the learning process.*

**Keywords:** *mastering; mind mapping; vocabulary*

### **Abstrak**

Pengabdian kepada Masyarakat merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa sebagai salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dengan menginterpretasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk dibagikan kepada masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap enam bulan sekali dengan melibatkan tim dosen dan mahasiswa. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berlokasi di SD Negeri Mekarwangi, Jl. Kamboja RT 05/1, Desa Pamegarsari, Kecamatan Parung Kabupaten Bogor, dengan tema "Upaya Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris untuk Murid Sekolah Dasar melalui *Mind Mapping* di SD Negeri Mekarwangi". Terdapat 20 siswa Sekolah Dasar sebagai peserta kegiatan. Pembelajaran dilakukan dengan dua tahap. Pertama, tahap pemberian materi yang dijelaskan oleh mahasiswa atas arahan dosen. Kemudian, tahap kedua adalah siswa-siswa tersebut diberikan arahan untuk melakukan tugas mandiri membuat *mind mapping*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa melalui metode *mind mapping*, minat siswa dalam mempelajari kosa kata Bahasa Inggris meningkat dan mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** kosa kata; *mind mapping*; penguasaan

## A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Selain itu, bahasa juga mempunyai peranan yang cukup penting dalam perkembangan sosial, emosional dan juga intelektual, termasuk bagi pelajar. Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional sangat penting untuk dikuasai. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan dalam ilmu pengetahuan dan juga teknologi; boleh dikatakan seseorang yang tidak memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang cukup akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dalam pergaulan dunia yang mengalami kemajuan yang sangat pesat (Yamin, 2017). Dengan kata lain, penguasaan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi secara internasional maupun proses pembelajaran sangat dibutuhkan.

Di Indonesia, Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib yang ada di sekolah sebagai kebijakan kurikulum dari pemerintah. Hal ini merupakan implementasi kebijakan pemerintah yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat universitas. Keterampilan berbahasa yang baik dan benar berupa lisan dan tulisan dikembangkan oleh sekolah. Adapun keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan juga menulis (*writing*). Keterampilan-keterampilan tersebut tidak bisa dipisahkan karena sudah merupakan kesatuan dan hanya bisa dibedakan berdasarkan keterampilan satu dengan yang lainnya.

Pengukuran keberhasilan belajar Bahasa Inggris bisa tercermin dari kemampuan siswa dalam menyampaikan pemikirannya baik dalam bentuk lisan dan juga tulisan. Pada hakikatnya, siswa yang belajar Bahasa Inggris sedang belajar menggunakan pengetahuan berbahasanya dalam komunikasi lisan dan juga lisan baik secara aktif dan juga efektif (Basri, 2014). Dalam mempelajari Bahasa Inggris, ada komponen-komponen yang harus dipahami, seperti *pronunciation* (pelafalan), *grammar* (tata bahasa), *spelling* (pengejaan), dan *vocabulary* (kosakata).

Salah satu komponen bahasa adalah kosakata yang memiliki peranan cukup penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa. Pada tingkat dasar, *vocabulary* adalah modal untuk mengembangkan bahasa asing (Cameron, 2001). Artinya, materi Bahasa Inggris untuk siswa Sekolah Dasar ditekankan untuk memperkaya kosakata siswa. Dengan menguasai kosakata dengan baik, siswa diharapkan dapat menggunakan bahasa secara efisien termasuk menggunakannya untuk mengembangkan keterampilan bahasa mereka. Bisa dikatakan bahwa kosakata dalam Bahasa Inggris mempunyai keterkaitan pada empat keterampilan yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu membaca, mendengar, menulis dan berbicara. Selain itu, kunci dalam berkomunikasi salah satunya adalah penguasaan kosakata dalam pembuatan kalimat. Jika siswa tidak mampu mengetahui arti suatu kata maka mereka akan kesulitan dalam membuat kalimat ataupun menerjemahkan arti kata atau teks bacaan. Oleh sebab itu, pada sekolah tingkat dasar hendaknya materi *vocabulary* lebih diperhatikan lagi, seperti dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif agar mudah diingat.

Berkaitan dengan hal di atas, menurut Linse (2005), *vocabulary* atau kosakata merupakan suatu hal yang penting yang perlu dikuasai oleh siswa dalam proses

pembelajarannya. Penguasaan kosakata yang kurang memadai akan membuat siswa merasa kesulitan dalam berkomunikasi. Faktanya, siswa mengalami kesulitan dalam menambah kosakata baru, termasuk bagi siswa IV Sekolah Dasar Negeri Mekar Wangi Mereka mengalami kesulitan dalam belajar kosakata bahasa Inggris. Setelah kami melakukan observasi di sekolah dan berdiskusi dengan guru bahasa Inggris mereka, kami mendapat informasi bahwa ada beberapa penyebab yang membuat siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari kosakata Bahasa Inggris. Pertama, para siswa merasa asing dengan kosakata Bahasa Inggris termasuk pengucapan dan ejaannya. Kedua, siswa kesulitan dalam memahami kosakata dan maknanya. Ketiga, banyak siswa yang memiliki kemampuan menghafal yang rendah dan mengingat kosakata Bahasa Inggris.

Setelah berdiskusi dengan Kepala Sekolah dan Guru SD Negeri Mekarwangi maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan terkait penguasaan kosakata siswa/siswi SD Negeri Mekarwangi sebagai berikut:

1. Kurangnya minat siswa/ siswi terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris karena merupakan bahasa asing yang cukup sukar untuk dipelajari;
2. Kurangnya ketertarikan siswa/ siswi terhadap metode yang digunakan guru saat mempelajari kosakata Bahasa Inggris.

Sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi maka dilaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tujuan sebagai berikut:

1. Memberikan pembelajaran kepada para peserta didik SD Negeri Mekarwangi menggunakan metode *mind mapping* untuk menguasai kosakata atau pembedaharaan kata dalam Bahasa Inggris;
2. Memberikan pengetahuan tentang kosakata dalam Bahasa Inggris dengan metode yang lebih mudah dipahami oleh anak-anak yaitu dengan *mind mapping*;
3. Membantu Tenaga Pendidik di SD Negeri Mekarwangi untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang cara penggunaan metode *mind mapping* untuk meningkatkan penguasaan kosakata.

Dengan demikian, diharapkan dengan adanya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bisa memberikan kontribusi positif baik bagi peserta yaitu siswa di SD Negeri Mekarwangi.

Teori yang membahas tentang kosakata menyatakan bahwa *vocabulary* adalah modal untuk mengembangkan bahasa asing (Cameron, 2001, p. 72). Artinya, materi Bahasa Inggris untuk siswa Sekolah Dasar ditekankan untuk memperkaya kosakata siswa. Dengan menguasai kosakata dengan baik, siswa diharapkan dapat menggunakan bahasa secara efisien termasuk menggunakannya untuk mengembangkan keterampilan bahasa mereka. Kosakata mempunyai keterikatan yang cukup baik dengan seluruh keterampilan yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu menulis, membaca, berbicara, dan juga mendengar. Selanjutnya, kosakata adalah kunci di dalam berkomunikasi dalam membuat sebuah kalimat. Kurangnya penguasaan kosakata Bahasa Inggris akan membuat siswa kesulitan dalam

menerjemahkan suatu kata atau memahami sebuah bacaan. Oleh sebab itu pada sekolah tingkat dasar hendaknya materi *vocabulary* lebih diperhatikan, seperti dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif agar mudah diingat.

Berkaitan dengan hal di atas, menurut Linse (2005, p. 121), *vocabulary* atau kosakata merupakan hal mendasar bagi siswa yang harus dikuasai dalam pembelajarannya. Penguasaan kosakata yang tidak cukup akan membuat siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Selain itu, menurut Lado sebagaimana dikutip dalam Mardianawati (2012, p. 11), ada lima aspek kosakata yang perlu dipelajari oleh murid-murid yaitu: 1) Arti; (2) Ejaan; (3) Pengucapan; (4) Kelas Kata dan (5) Penggunaan Kata.

Selain itu, secara umum *mind mapping* merupakan pemetaan konsep atau dengan kata lain merupakan salah satu metode belajar yang dirancang dengan cara menyampaikan informasi dalam bentuk grafis. Selanjutnya, *mind mapping* dapat juga merupakan pemetaan konsep dengan menggunakan garis percabangan, gambar, maupun kata kunci yang saling berkaitan dengan konsep atau ide utamanya (Ahmad, 2021).

Menurut Ahmad (2021), *mind mapping* merupakan suatu alat berpikir sistematis yang terstruktur. Hal tersebut akan memudahkan pembelajar dalam memetakan konsep atau informasi dalam ingatannya dan juga kemudian akan mempermudah pembelajar tersebut mengambil informasi tersebut ketika dibutuhkan. Dengan demikian, *mind mapping* merupakan teknik atau cara penyusunan informasi atau catatan dalam membantu seseorang atau pembelajar dengan menggunakan seluruh kemampuan potensi otaknya. Hal tersebut dilakukan dengan menggabungkan kerja otak kanan dan otak kiri (Ahmad, 2021). *Mind mapping* bisa dipahami sebagai teknik yang membantu otak berpikir secara sistematis atau teratur. Metode tersebut menggunakan teknis grafis pemikiran manusia dalam menyediakan kunci-kunci universal untuk membuka potensi otak. Teknik ini dinilai berhasil meningkatkan daya ingat seseorang sampai mencapai 78%.

Menurut Buzan (2008), *mind mapping* bisa membuat perencanaan, mengasah kreatifitas dan komunikasi, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran, membantu mengingat sesuatu dengan baik, dan juga membuat proses belajar menjadi lebih efisien.

## **B. Pelaksanaan dan Metode**

Hal mendasar yang ditawarkan oleh kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini yaitu memotivasi siswa-siswi dalam pembelajaran dan juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menguasai kosakata Bahasa Inggris. Sulitnya penguasaan kosakata menjadi permasalahan yang krusial dan penting untuk segera ditangani. Untuk menguasai kosakata Bahasa Inggris secara lebih efektif, kegiatan

pembelajaran harus menarik. Tim PkM menggunakan metode *mind mapping* agar kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa/ siswi dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menguasai kosakata Bahasa Inggris.

Untuk memecahkan masalah yang dihadapi di SD Negeri Mekarwangi, tim PkM menganalisis permasalahan terlebih dahulu agar tujuan dari PkM ini bisa tercapai.

Beberapa metode pembelajaran yang kami gunakan adalah pengajaran pendampingan dan mempraktikkan.

#### 1. Pengajaran

Dosen dan pengajar memiliki peran penting dalam tahapan pengajaran ini. Pengajaran mencakup hal-hal mengenai aktivitas penyampaian materi/tugas antara guru dengan siswa di kelas. Dalam hal ini, dosen memaparkan materi tentang kosakata dalam Bahasa Inggris dan bagaimana cara membuat *mind mapping*. Untuk memudahkan pemahaman tentang konsep tersebut, narasumber memberikan contoh dan cara membuat *mind mapping*. Dalam praktiknya, dosen akan membimbing mahasiswa untuk menyampaikan materi tentang kosakata Bahasa Inggris dan juga memberikan bekal pemahaman untuk menarik perhatian siswa SD Negeri Mekarwangi dalam menyampaikan materi dengan menggunakan metode *mind mapping*.

#### 2. Pendampingan

Pendampingan di dalam proses belajar perlu dilakukan agar peserta lebih bersemangat. Pendampingan dilakukan oleh dosen-dosen narasumber dan juga mahasiswa pada saat melakukan praktik membuat *mind mapping* untuk kosakata yang dipelajari. Hal-hal yang dilakukan saat pendampingan antara lain memberikan contoh membuat *mind mapping* menggunakan kosakata yang berkaitan dengan buah-buahan dan hewan.

#### 3. Mempraktikkan

Di dalam kegiatan praktik, dosen bersama mahasiswa memberikan contoh cara membuat *mind mapping* menggunakan kosakata buah-buahan. Lalu, mahasiswa menugaskan siswa-siswi membuat *mind mapping* secara berkelompok dengan topik sederhana yang berbeda. Setiap kelompok diminta untuk menulis pokok utama di tengah sebuah kertas kosong. Selanjutnya, mereka mendiskusikan bagian-bagian yang akan dikembangkan menjadi bagian-bagian ide. Kemudian, bagian-bagian ide tersebut akan digunakan untuk membentuk cabang dan diberikan bentuk dan warna yang menarik.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan secara tatap muka. Kegiatan dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mahasiswa menyampaikan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa.
2. Mahasiswa membantu para siswa menemukan ide yang akan digunakan sebagai konsep materi mereka.

3. Mahasiswa membantu para siswa membentuk kelompok kecil yang beranggotakan sekitar 3 orang atau lebih. Mereka juga membantu para siswa menyiapkan kertas *manila* polos beserta bolpoin/spidol warna.
4. Setelah setiap group menemukan ide, mereka diminta untuk menuliskan ide utama di tengah kertas kosong. Kemudian, mereka mendiskusikan bagian ide yang dikembangkan dalam bentuk cabang. Merekapun diminta untuk memberikan bentuk dan warna terhadap semua cabang yang sudah mereka buat.
5. Setiap grup kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil *mind mapping* secara bergantian di depan kelas.

Pada tahap akhir, dosen, mahasiswa, dan juga siswa menarik kesimpulan dari hasil diskusi dan pemaparan *mind mapping* mereka di kelas. Kemudian, hasil tersebut dijadikan sebagai acuan untuk belajar dan juga sebagai bahan hafalan siswa selanjutnya.

### C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) merupakan kegiatan yang dilaksanakan berkesinambungan sebagai salah satu unsur penting dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang secara terencana dan terstruktur dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa untuk mengabdikan diri kepada masyarakat dengan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Kegiatan PkM ini mengusung tema “Upaya Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris untuk Murid Sekolah Dasar melalui *Mind Mapping* di SD Negeri Mekarwangi”. Tema ini dipilih karena berdasarkan wawancara kepala sekolah dan guru SD Negeri Mekarwangi bahwa murid di SD Negeri Mekarwangi mengalami kesulitan dalam memenuhi tujuan akhir pembelajaran karena kurangnya penguasaan pembedaharaan kata dan juga terdapatnya minat siswa yang rendah terhadap Bahasa Inggris. Metode *mind mapping* digunakan dalam upaya meningkatkan penguasaan kosakata agar mempelajari kosakata menjadi pembelajaran yang menarik bagi siswa/siswi.

Tim PkM menyiapkan dan mengajukan proposal kegiatan kepada LPPM pada tanggal 13 April 2022. Persiapan segera dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa. Tim dosen bersama mahasiswa merumuskan pemberian materi pembelajaran. Tim dosen mempersiapkan materi pokok pembelajaran tentang kosakata, *mind mapping*, konsumsi, dan suvenir kegiatan. Sementara itu, mahasiswa mempersiapkan alat peraga dan topik kosakata. Tim dosen dan mahasiswa kemudian melakukan gladi resik kegiatan PkM sebelum pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada tanggal 23 sampai dengan 24 Juni 2022 dengan durasi 90 menit untuk masing-masing hari. Kegiatan pada hari pertama adalah pembukaan dan pemberian materi pokok oleh dosen. Pada hari kedua, kegiatan diisi dengan praktik siswa-siswi dalam membuat *mind mapping* dengan topik yang sudah ditentukan dan mempresentasikan hasil kerja

kelompok mereka. Kemudian, kegiatan diakhiri dengan penutupan dan pembagian souvenir.

Kegiatan telah dilaksanakan dengan baik dan peserta telah mendapatkan sertifikat kepesertaan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SD Negeri Mekarwangi diharapkan dapat memberikan manfaat untuk siswa-siswi dan guru SD Negeri Mekarwangi.

#### **D. Penutup**

##### **Simpulan**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan di SD Mekarwangi dengan judul “Upaya Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris untuk Murid Sekolah Dasar melalui *Mind Mapping* di SD Negeri Mekarwangi” oleh dosen dan para mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang di SD Negeri Mekarwangi telah selesai dilaksanakan. Dengan berakhirnya kegiatan ini, para siswa-siswi di SD Negeri Mekarwangi diharapkan dapat menggunakan *mind mapping* dalam upaya meningkatkan kosakata Bahasa Inggris siswa sebagaimana yang telah dipaparkan dan dicontohkan oleh tim PKM.

Kegiatan ini juga diharapkan mampu memberi kontribusi yang positif kepada SD Negeri Mekarwangi dan membantu guru-guru serta Kepala Sekolah untuk menggali minat siswa-siswi dalam mempelajari dan menguasai kosakata Bahasa Inggris. Selain itu, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang berharga kepada siswa-siswa SD dan juga mahasiswa dalam hal membagi pengetahuan dan mendampingi anak-anak belajar.

##### **Saran**

Setelah kegiatan PkM, siswa SD Negeri Mekarwangi diharapkan dapat mengimplementasikan metode *mind mapping* atau metode lain yang lebih menarik untuk dapat melanjutkan pembelajaran kosakata Bahasa Inggris. Pendampingan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun kegiatan sehari-hari siswa harus dilakukan secara berkesinambungan untuk dapat menghasilkan generasi yang cerdas dan berkemauan keras untuk terus belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2021). *Pengertian mind mapping: Manfaat, jenis, teori dan langkah membuatnya*. <https://www.gramedia.com/best-seller/pengertian-mind-mapping/>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Basri, B. (2014). *Metodologi penelitian sejarah*. Restu Agung.
- Buzan, T. (2008). *Mind map untuk anak*. Gramedia Pustaka Utama.
- Cameron, L. (2001). *Teaching languages to young learners*. Cambridge University Press.
- Linse, C. (2005). *Practical English language teaching: Young learners*. McGraw-Hill.
- Mardianawati, L. (2012). *Vocabulary teaching strategies used by teacher of junior high school. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto)*. <https://repository.ump.ac.id>
- Riyanto, S. (2008). *The first things first english vocabulary*. Pustaka.
- Thornbury, S. (2002). *How to teach vocabulary*. Pearson Education.
- Yamin, M. (2017). *Metode pembelajaran bahasa Inggris di tingkat dasar*. *Jurnal Pesona Dasar*. 1(5), 82-97. <https://www.academia.edu>

## Meningkatkan Nilai Spiritual Siswa melalui Interpretasi Puisi pada Siswa SMP SAQUIN

Al Khansa Nova Misbahillah, Linda Meylinda, Shandi Noris, Yani Octafia

Universitas Pamulang  
Korespondensi: dosen01151@unpam.ac.id

### **Abstract**

*The title of this PkM is "Improving Students' Spiritual Values Through Poetry Interpretation on Students of SAQUIN Junior High School". The aim of this PkM was to improve the spiritual values, critical thinking, and English communication skills of their students. The Universitas Pamulang PkM team, consisting of 4 lecturers and 5 students, conducted an investigation to analyze problems and to find solutions that can be offered to PkM partners by conducting a literature review. The result of the literature review leads the PkM team to implement a Think-Pair-Share (TPS) strategy by using English poetry as a medium of English learning. The poetry contains some spiritual values. The content of the poetry itself was considered an effective English learning design for the students. The result of the PkM activity showed that combining the TPS method and English poetry media which contained spiritual values could help students understand the meaning of the content of the English poetry itself so that their English language skills as well as their knowledge of spiritual values improved. Students' improvement of English language skills included the ability to speak, write, listen and read. The results indicated that students obtained three benefits, namely, critical thinking skills, knowledge of spiritual values, and English language skills. Having these three advantages might lead the students to be more confident and increase students' interest in learning English.*

**Keywords:** PkM; poetry interpretation; spiritual values; think-pair-share strategy

### **Abstrak**

Judul PkM ini adalah "Meningkatkan Nilai Spiritual Siswa Melalui Interpretasi Puisi pada Siswa SMP SAQUIN". Tujuan PkM ini adalah meningkatkan nilai-nilai spiritual, daya berfikir kritis, dan keterampilan komunikasi berbahasa Inggris peserta didik mereka. Tim PkM Universitas Pamulang yang terdiri dari 4 dosen dan 5 mahasiswa telah melakukan investigasi untuk menganalisis permasalahan dan melakukan kajian pustaka. Hasil dari kajian pustaka menuntun tim PkM untuk menerapkan strategi *think-pair-share* (TPS) dengan menggunakan puisi berbahasa Inggris sebagai media pembelajaran bahasa Inggris. Puisi tersebut memuat nilai-nilai spiritual. Isi dari puisi tersebut dipandang sebagai sebuah design pembelajaran bahasa Inggris yang efektif untuk peserta. Hasil kegiatan PkM menunjukkan bahwa memadukan metode TPS dan media puisi berbahasa Inggris yang memuat nilai-nilai spiritual dapat membantu peserta didik untuk memahami makna dari isi puisi berbahasa Inggris sehingga keterampilan berbahasa Inggris dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai spiritual meningkat. Peningkatan keterampilan Bahasa Inggris siswa meliputi kemampuan berbicara, menulis, mendengar, dan membaca. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa peserta didik mendapat tiga manfaat yaitu, kemampuan berpikir kritis, peningkatan pemahaman nilai-nilai spiritual, dan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris. Dengan memiliki tiga keuntungan ini, siswa dapat merasa percaya diri dan hal inilah yang akan meningkatkan minat belajar siswa terhadap Bahasa Inggris.

**Kata kunci:** interpretasi puisi; nilai spiritual; PkM; strategi *think-pair-share*

## **A. Pendahuluan**

Sekolah Al Qur'an Indonesia atau yang biasa dikenal dengan sebutan SAQUIN, merupakan sebuah lembaga pendidikan berbasis Islam yang dinaungi oleh Yayasan Pondok Pesantren Darul Khoir. Lembaga pendidikan ini terletak di Desa Tegal, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor dan telah berdiri sejak tahun 2015. Ustaz Ahmad Masrul, MPd.I adalah sosok yang berperan penting dalam berdirinya SAQUIN. Niat mulia beliau berhasil mendapat dukungan dari K.H. Yusuf Mansyur yang merupakan salah satu guru beliau. K.H. Yusuf Mansyur merupakan salah satu sosok yang paling berpengaruh dalam perkembangan dunia pendidikan Al Qur'an di Indonesia bahkan internasional.

Menurut ustaz Masrul, tujuan utama mendirikan lembaga pendidikan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat sekitar lembaga agar menumbuhkan keinginan menjadi penghafal Al Qur'an sejak usia dini. Program-program yang dirancang untuk mendukung tujuan tersebut berhasil menarik perhatian masyarakat sekitar untuk mempercayakan anak-anak mereka mendapat pendidikan Al Qur'an dari lembaga ini. Hingga tahun 2021, ustaz Masrul beserta rekan telah berhasil mencetak para hafidz dan hafidzah melalui berbagai program yang mereka rancang. Dengan keberhasilan program tahfiz ini, pimpinan SAQUIN berencana mengembangkan kurikulum pembelajaran di sekolah ini dengan menerapkan metode bilingual dan mengembangkan kurikulum yang berbasis pada pengembangan nilai-nilai spiritual pada siswa seperti kurikulum K13.

SAQUIN berencana mencetak peserta didik yang tidak hanya menjadi seorang hafiz/hafidzah tetapi juga memiliki karakter unggul dan mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing baik tertulis maupun lisan. Siswa-siswi SAQUIN telah dibiasakan menggunakan Bahasa Arab untuk percakapan sehari-hari. Namun, SAQUIN masih mengalami kendala untuk dapat menambah kelas bahasa asing lain, khususnya Bahasa Inggris. Tujuan mitra menambahkan keterampilan berbahasa asing ini selaras dengan 1 dari 11 target yang menjadi fokus utama dari program pemerintah yaitu Merdeka Belajar tahun 2020-2035. Program Merdeka Belajar ini menargetkan agar skor Standar Pendidikan Internasional (PISA) siswa didik di Indonesia khususnya untuk literasi meningkat.

Literasi sendiri merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis (KBBI, 2021). Hal ini juga yang memperkuat niat ustaz Masrul untuk dapat menelurkan para tahfidz Qur'an yang fasih berkomunikasi dalam menggunakan Bahasa Inggris. Secara umum Bahasa Inggris dikenal sebagai bahasa Internasional. Penguasaan Bahasa Inggris akan memungkinkan siswa didik untuk dapat mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas karena dengan keterampilan ini mereka mampu memperoleh pengetahuan yang disampaikan dengan menggunakan Bahasa Inggris.

Proses penerapan Bahasa Inggris sebagai media komunikasi di SAQUIN menyisakan tantangan bagi pimpinan beserta rekan seperjuangan. Pertama,

ketersediaan sumber daya manusia yang dapat menjadi landasan utama atas berjalannya program bilingual ini masih belum memenuhi target standar operasional. Guru Bahasa Inggris di SAQUIN menyampaikan bahwa mereka masih belum memiliki variasi metode mengajar Bahasa Inggris yang dapat membuat siswa SAQUIN aktif berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Contohnya, mereka harus menyisipkan pendidikan nilai-nilai spiritual yang menjadi salah satu target dari kurikulum yang diterapkan oleh sekolah untuk pengembangan kepribadian yang unggul. Kedua, hasil observasi yang dilakukan oleh pihak tim sekolah yang kemudian disampaikan kepada tim PkM Universitas Pamulang pada saat wawancara menunjukkan bahwa minat siswa dalam belajar Bahasa Inggris masih sangat minim. Hal ini dikarenakan rendahnya rasa percaya diri siswa dalam mengucapkan kata atau kalimat berbahasa Inggris sehingga selama proses belajar mereka cenderung pasif demi menghindari kesalahan. Ketiga, sarana belajar bahasa seperti laboratorium 4 Bahasa ataupun alat audio visual yang kurang memadai sehingga memunculkan rasa bosan saat proses belajar.

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah sebuah kegiatan yang dirancang oleh berbagai universitas atau institusi di Indonesia sebagai wujud kontribusi nyata bagi bangsa Indonesia dengan tujuan untuk membantu masyarakat tertentu khususnya dalam mengembangkan kesejahteraan dan kemajuan bangsa. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Salah satu bentuk kegiatan PkM adalah mengajar. Tujuan dari PkM di perguruan tinggi adalah memberikan solusi. Solusi ini harus dibuat berdasarkan hasil mengkaji kebutuhan, tantangan, atau persoalan khususnya yang dihadapi oleh mitra PkM. Hal ini dilakukan sesuai dengan aturan pemerintah yang tertuang pada pedoman pelaksanaan PkM. Selain itu, solusi yang ditawarkan kepada mitra harus memanfaatkan keahlian sesuai dengan kebutuhan yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, Universitas Pamulang sebagai salah satu institusi yang bergerak di bidang pendidikan akan membantu memecahkan masalah seperti yang dihadapi oleh SAQUIN sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharma. Secara garis besar, masalah yang dihadapi oleh SAQUIN berhubungan dengan rendahnya keterampilan bahasa Inggris yang dimiliki siswa. Masalah lainnya adalah kurangnya variasi metode mengajar dan media belajar untuk meningkatkan daya berpikir kritis siswa dan untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai spiritual.

Hasil analisis permasalahan yang diperoleh menjadi dasar Tim PkM Universitas Pamulang, yang terdiri dari 4 orang dosen dan 5 orang Mahasiswa, untuk membantu memberikan solusi dengan memperkenalkan metode *Think-Pair-Share* (TPS) sebagai strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif dan belum diterapkan di SAQUIN. Selain itu, memperkenalkan media puisi berbahasa Inggris sebagai media pembelajaran yang menarik dan dapat disisipkan nilai-nilai spiritual didalamnya. Capaian yang diperoleh di akhir kegiatan ini adalah tumbuhnya sikap-sikap positif sebagai hasil dari pemahaman siswa terhadap isi puisi dan meningkatnya keterampilan berkomunikasi siswa sebagai efek dari meningkatnya minat belajar terhadap Bahasa Inggris. Dengan demikian, kegiatan PkM ini berjudul

“Meningkatkan Nilai Spiritual Siswa melalui Interpretasi Puisi pada Siswa SMP SAQUIN”.

## **B. Pelaksanaan dan Metode**

Berdasarkan hasil analisis masalah yang telah dilakukan oleh tim PkM Universitas Pamulang dan Mitra, ada tiga permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Kurangnya ilmu pengetahuan tentang metode pembelajaran Bahasa Inggris yang mudah diterapkan baik oleh guru maupun siswa untuk membangun keaktifan siswa dalam berkomunikasi dengan berbahasa Inggris baik secara lisan maupun tertulis;
- b. Kurangnya media belajar Bahasa Inggris yang tergolong sederhana, murah, menarik, dan efektif untuk meningkatkan nilai-nilai spiritual siswa dan kemampuan berkomunikasi siswa dengan menggunakan Bahasa Inggris;
- c. Minat siswa dalam belajar Bahasa Inggris relatif rendah. Hal ini menyebabkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris masih tergolong rendah.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka tim PkM melakukan beberapa langkah yang dapat menjadi alternatif pemecahan masalah tersebut. Langkah-langkah tersebut seperti yang tercantum dibawah ini:

- a. Menemukan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan Mitra. Strategi yang akan diterapkan kepada siswa adalah strategi yang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa baik secara tertulis maupun lisan dengan menggunakan Bahasa Inggris. Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan juga diharapkan mampu meningkatkan daya berpikir kritis siswa, menumbuhkan nilai sosial seperti bekerjasama dan bermusyawarah, dan juga mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai hasil dari proses berpikir kritis dan berdiskusi bersama rekan;
- b. Menemukan media pembelajaran Bahasa Inggris yang tepat yaitu sebuah media yang dapat disediakan secara mudah dan biaya terjangkau, namun tetap menarik dan dapat digunakan untuk menambah wawasan siswa akan nilai-nilai spiritual dan ilmu komunikasi berbahasa Inggris siswa;
- c. Setelah menemukan strategi pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan media yang tepat, maka untuk memecahkan masalah ketiga adalah merancang material yang akan disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan menyusun metode pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar dapat menumbuhkan minat belajar siswa terhadap Bahasa Inggris.

Sebelum kegiatan dilaksanakan perlu dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

1. Melakukan studi pustaka terkait teori-teori dan studi kasus tentang metode pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif untuk meningkatkan daya berpikir kritis siswa, kemampuan berdiskusi dan bekerja sama mencari pemecahan masalah, dan juga mampu meningkatkan daya komunikasi siswa dihadapan guru dan temannya untuk menyampaikan ide-ide pemikirannya. Dari hasil studi ini, tim PkM menemukan dan memutuskan strategi Think-Pair-Share sebagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan karena strategi pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan sistematis (Bamiro, 2015), bekerja sama dan berdiskusi sehingga mampu meningkatkan interaksi social dan memecahkan masalah keseharian siswa (Kwok & Lau, 2015). Selain itu, hasil studi yang dilakukan oleh Enggen dan Kauchak (2012) menunjukkan bahwa TPS sangat efektif untuk mengundang respons dari semua orang yang berada di dalam suatu kelas KBM;
2. Melakukan studi pustaka yang membahas tentang macam-macam media pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil studi menunjukkan bahwa karya sastra seperti puisi berbahasa Inggris dapat digunakan sebagai media yang menarik untuk meningkatkan daya komunikasi siswa. Robert (2008) menjelaskan bahwa menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung di dalam puisi dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual pembacanya. Selain itu, puisi juga merupakan karya sastra yang memuat nilai-nilai spiritual dan memiliki fungsi sebagaimana yang diuraikan oleh Robert;
3. Setelah menentukan strategi pembelajaran dan media yang tepat, tim PkM merancang media yang akan digunakan dan juga langkah-langkah dalam penerapan strategi TPS. Adapun proses perancangan media adalah sebagai berikut:
  - a. Tim PkM menentukan beberapa nilai-nilai spiritual yang akan diajarkan.  
Nilai-nilai tersebut nantinya akan menjadi kata kunci dalam pembuatan puisi.
  - b. Membuat puisi berbahasa Inggris sesuai dengan kata kunci yang ditentukan.
  - c. Mencetak materi untuk kemudian dibagikan kepada siswa.

Pada PkM ini tim PkM membuat sendiri puisi yang akan digunakan sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris. Adapun puisi tersebut adalah seperti terlampir di bawah ini:

#### A Dream Come True

Learn again, again, again and again  
Don't forget to pray bigger  
Nothing is impossible for Allah  
Just remember, you'r not alone  
Many people with you, especially your parents  
They give you the greatest strength after Allah  
Trying hard and never give up

Lets do the best  
For Allah, for our parents, and for ourself

Selanjutnya, menyusun langkah-langkah penerapan strategi TPS seperti yang disebutkan oleh Buchari (2009) antara lain: (1) Memberikan suatu masalah kepada siswa sehingga siswa berpikir sendiri tentang masalah yang telah diberikan. Tim PkM meminta siswa untuk menginterpretasikan puisi berbahasa Inggris dan mencari nilai-nilai spiritual yang terkandung didalam puisi. (2) Siswa diminta duduk berpasangan untuk mendiskusikan masalah yang telah diberikan. Tim PkM meminta siswa untuk berpasangan dan berdiskusi untuk menemukan nilai-nilai spiritual dan memahami isi puisi serta cara pengucapan setiap kata yang menyusun puisi. (3) Hasil diskusi tersebut dipresentasikan/ditampilkan di depan kelas agar siswa bisa berbagi dengan siswa yang lain tentang apa yang telah didiskusikan. Tim PkM meminta siswa untuk membacakan puisi berbahasa Inggris, menyebutkan nilai-nilai spiritual yang ada pada puisi, dan menggambarkan kisah yang ada pada puisi tersebut dihadapan kelompok lain. (4) Pada saat siswa berdiskusi dengan kelompoknya, guru akan melakukan monitor terhadap apa yang didiskusikan oleh setiap kelompok siswa. (5) Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama tim pelaksana. (6) Menyusun rincian acara pada saat pelaksanaan PkM sebagai berikut:

#### **Hari Jum'at, 28 Mei 2021**

- Pembukaan oleh perwakilan dosen;
- Sambutan oleh pimpinan SMP SAQUIN dan ketua pelaksana PkM - Sharing pengalaman antara dosen, mahasiswa, dan siswa;
- Selingan dengan permainan tebak kata berbahasa Inggris, istirahat, sholat, dan makan;
- Penutup dan pembacaan do'a.

#### **Hari Sabtu, 29 Mei 2021**

- Melaksanakan pre-test;
- Memperkenalkan strategi *Think-Pair-Share* kepada siswa oleh dosen;
- Membagi kelompok siswa dan mahasiswa serta dosen pendamping;
- Menyampaikan materi puisi berbahasa Inggris oleh dosen;
- Menginterpretasi puisi oleh siswa dengan mahasiswa sebagai mentor dan dosen sebagai evaluasi;
- Mengidentifikasi nilai-nilai spiritual yang terkandung didalam puisi;
- Melatih kosakata Bahasa Inggris dengan *vocabulary game*;
- Mendeklamasikan puisi dengan berbahasa Inggris dihadapan kelompok lain;
- Penutup dan pembacaan do'a.

#### **Hari Minggu, 30 Mei 2021**

- Mendeklamasikan puisi bagi setiap kelompok;
- Menyebutkan nilai-nilai spiritual yang ditemukan dihadapan kelompok lain;
- Menggambarkan kisah yang ada di dalam puisi;
- Melatih kosakata Bahasa Inggris dengan *vocabulary game*;
- Menentukan kelompok yang menunjukkan penampilan terbaik dan memberikan

- apresiasi berupa hadiah alat tulis kepada tiga kelompok terbaik;
- Melaksanakan *Post-Test*;
  - Penutup dan pembacaan do'a.

Sasaran program pengabdian kepada masyarakat kali ini adalah siswa-siswi kelas VII dan VII SMP di Sekolah Al Qur'an Indonesia (SAQUIN) yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Khoir, Kemang-Bogor. Pengabdian kepada Masyarakat berlangsung selama tiga hari yaitu pada hari Jum'at - Minggu, 28-30 Mei 2021. Tim PkM Universitas Pamulang melaksanakan kegiatan PkM di Masjid SAQUIN yang terletak di halaman SMP SAQUIN, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

### C. Hasil dan Pembahasan

Hasil PkM dapat dilihat dari hasil uji kemampuan siswa dalam mengidentifikasi setiap nilai spiritual yang ada pada setiap baris puisi. Uji kemampuan ini dilakukan pada saat proses sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran. Tujuannya adalah agar kemampuan siswa didik dalam mengenali setiap nilai spiritual yang terkandung di dalam puisi dan kemampuan mereka dalam memahami makna tersebut dapat diukur. Hasil yang diperoleh dari setiap tahapan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Peningkatan Pemahaman Nilai Spiritual

No.	Indikator Nilai Spiritual	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Persentase Peningkatan
1.	Tidak berkecil hati dengan keadaannya	61%	95%	34%
2.	Berseemangat	70%	97%	27%
3.	Mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam	70%	90%	20%
4.	Selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka	59%	89%	30%
5.	Selalu merasa gembira dalam segala hal	60%	95%	35%
6.	Tidak mengeluh	67%	98%	31%
7.	Selalu berdo'a	65%	90%	25%
<b>Rata-Rata Nilai Peningkatan Pemahaman Nilai Spiritual = 28.86%</b>				

Konsentrasi kegiatan PkM ini adalah mengajarkan nilai spiritual melalui media puisi berbahasa Inggris. Ada 2 jenis nilai spiritual yang diajarkan yaitu perilaku bersyukur dan perilaku berdoa. Poin 1 sampai 6 pada tabel di atas menunjukkan indikator dari perilaku bersyukur dan poin 7 menunjukkan indikator dari perilaku berdoa. Berdasarkan tabel di atas, setiap indikator jenis nilai spiritual memiliki persentase berbeda yang akan diuraikan lebih rinci pada paragraf selanjutnya.

Hasil *pre-test* kemampuan siswa kelas X SMP SAQUIN dalam mengidentifikasi nilai spiritual jenis perilaku bersyukur dengan indikator *tidak berkecil hati dengan keadaannya* yaitu sebesar 61%. Setelah melakukan proses pembelajaran mengenai jenis nilai spiritual dan indikator perilakunya, kemampuan siswa dalam memahami nilai spiritual perilaku bersyukur dengan indikator *tidak berkecil hati dengan keadaannya* mengalami peningkatan yaitu sebesar 95%. Dari hasil persentase, dapat dilihat bahwa peningkatan terjadi sebanyak 34%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memahami makna dari setiap kata pada puisi. Dengan pemahaman ini, siswa mampu mengidentifikasi setiap frasa yang menjadi indikator dari nilai spiritual perilaku bersyukur.

Hasil *pre-test* kemampuan siswa kelas X SMP SAQUIN dalam mengidentifikasi nilai spiritual jenis perilaku bersyukur dengan indikator *selalu bersemangat* yaitu sebesar 70%. Setelah melakukan proses pembelajaran mengenai jenis nilai spiritual dan indikator perilakunya, kemampuan siswa dalam memahami nilai spiritual perilaku bersyukur dengan indikator *selalu bersemangat* mengalami peningkatan yaitu sebesar 97%. Dari hasil persentase, dapat dilihat bahwa peningkatan terjadi sebanyak 27%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memahami makna dari setiap kata pada puisi yang menjadi indikator dari nilai spiritual perilaku bersyukur.

Sebelum proses pembelajaran, persentase nilai spiritual jenis perilaku bersyukur dengan indikator *mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam* yaitu sebesar 70% sedangkan setelah proses pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 20% dari sebelumnya yaitu 90%. Selisih hasil persentase dari *post-test* dan *pre-test* menjadi bukti bahwa siswa mampu mengenali dan memahami setiap frasa yang menjadi indikator dari nilai spiritual perilaku bersyukur.

Hasil *pre-test* kemampuan siswa kelas X SMP SAQUIN dalam mengidentifikasi nilai spiritual jenis perilaku bersyukur dengan indikator *selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka* yaitu sebesar 59%. Setelah melakukan proses pembelajaran mengenai jenis nilai spiritual dan indikator perilakunya, kemampuan siswa dalam memahami nilai spiritual perilaku bersyukur dengan indikator *selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka* mengalami peningkatan yaitu sebesar 89%. Dari hasil persentase, dapat dilihat bahwa peningkatan terjadi sebanyak 30%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memahami makna dari setiap kata pada puisi. Berbekal pemahaman ini, siswa mampu mengidentifikasi setiap frasa yang menjadi indikator dari nilai spiritual perilaku bersyukur.

Sebelum proses pembelajaran, persentase nilai spiritual jenis perilaku bersyukur dengan indikator *selalu merasa gembira dalam segala hal* yaitu sebesar 60% sedangkan setelah proses pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 35% dari sebelumnya yaitu menjadi 95%. Selisih hasil persentase dari *post-test* dan *pre-test* menjadi bukti bahwa siswa mampu mengenali dan memahami setiap frasa yang menjadi indikator dari nilai spiritual perilaku bersyukur.

Hasil *pre-test* kemampuan siswa kelas X SMP SAQUIN dalam mengidentifikasi nilai spiritual jenis perilaku bersyukur dengan indikator *tidak mengeluh* yaitu sebesar 67%. Setelah melakukan proses pembelajaran mengenai jenis nilai spiritual dan indikator perilakunya, kemampuan siswa dalam memahami nilai spiritual perilaku bersyukur dengan indikator *tidak mengeluh* mengalami peningkatan yaitu sebesar 98%. Dari hasil persentase, dapat dilihat bahwa peningkatan terjadi sebanyak 31%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memahami makna dari setiap kata pada puisi yang menjadi indikator dari nilai spiritual perilaku bersyukur.

Sebelum proses pembelajaran, persentase nilai spiritual jenis perilaku bersyukur dengan indikator *selalu berdoa* yaitu sebesar 65% sedangkan setelah proses pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 25% dari sebelumnya yaitu menjadi 90%. Selisih hasil persentase dari *post-test* dan *pre-test* menjadi bukti bahwa siswa mampu mengenali dan memahami setiap frasa yang menjadi indikator dari nilai spiritual perilaku bersyukur.

Dari data hasil pre test dan post test kemampuan siswa dalam memahami jenis-jenis nilai spiritual melalui indikator perilaku yang tercermin pada puisi mengalami peningkatan yakni indikator perilaku *tidak berkecil hati dengan keadaannya* sebagai kategori jenis nilai spiritual perilaku bersyukur meningkat sebesar 34%, indikator perilaku *selalu bersemangat* meningkat sebesar 27%, indikator perilaku *mengakui kebesaran tuhan dalam menciptakan alam semesta* meningkat sebesar 20%, indikator perilaku *selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka* meningkat sebesar 30%, indikator perilaku *selalu merasa gembira dalam segala hal* meningkat sebesar 35%, indikator perilaku *tidak mengeluh* meningkat sebesar 31%, dan indikator perilaku *selalu berdoa* meningkat sebesar 25%. Rata-rata dari keseluruhan persentase pemahaman siswa terhadap bentuk nilai spiritual bersyukur dan berdo'a mengalami peningkatan sebesar 28.86%. Selain itu, data pada tabel 1 juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap bentuk nilai spiritual bersyukur melalui indikator *selalu merasa gembira dalam segala hal* mengalami peningkatan paling signifikan dibandingkan dengan pemahaman terhadap indikator perilaku nilai spiritual lainnya. Sementara itu, pemahaman siswa terhadap bentuk nilai spiritual perilaku bersyukur yang tercermin pada indikator perilaku *mengakui kebesaran tuhan dalam menciptakan alam semesta* menduduki persentase paling rendah, yaitu 20% saja.

Hasil uraian data di atas menunjukkan bahwa kegiatan PkM yang dilakukan oleh para mahasiswa dan dosen sastra Inggris Universitas Pamulang mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap dua bentuk nilai spiritual melalui tujuh indikator perilaku terlampir pada tabel di atas. Tujuh indikator yang menjadi bentuk nilai spiritual tersebut dihadirkan pada puisi berbahasa Inggris. Penerapan strategi *Think-Pair-Share* juga dapat dikatakan memberi manfaat besar untuk dapat meningkatkan pemahaman siswa pada bentuk-bentuk nilai spiritual. Strategi ini menuntut siswa untuk berpikir kritis terhadap setiap makna kata yang menjadi indikator bentuk nilai spiritual yang terkandung pada puisi.

#### **D. Penutup**

## **Simpulan**

Kegiatan PkM yang dilaksanakan sejak hari Jum'at-Minggu, 29-30 Mei 2021 di Sekolah Al Qur'an Indonesia (SAQUIN) dengan judul "Meningkatkan Nilai Spiritual Siswa melalui Interpretasi Puisi pada Siswa SMP SAQUIN" telah berhasil memberikan solusi alternatif kepada mitra untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh mitra PkM saat ini. Masalah pertama yaitu Sekolah Al Qur'an Indonesia (SAQUIN), masih perlu banyak menggali metode pembelajaran Bahasa Inggris yang mudah diterapkan baik oleh guru maupun siswa dan efektif untuk membangun keaktifan siswa dalam berkomunikasi dengan berbahasa Inggris baik secara lisan maupun tertulis. Solusinya, baik guru maupun siswa dapat menerapkan strategi *Think-Pair-Share* sebagai salah satu metode pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sudah dibuktikan dengan hasil yang diperoleh saat pelaksanaan PkM seperti peserta didik mampu meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan bekerjasama dengan anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dan berpartisipasi dengan berpikir secara kritis dan sistematis.

Permasalahan kedua adalah sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran belum tersedia. Selain itu sarana dan prasarana ini tidak hanya berupa alat penyampaian materi ajar saja tetapi juga harus memuat nilai-nilai spiritual dan mendorong minat siswa dalam belajar bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan perlu adanya media belajar Bahasa Inggris yang tergolong sederhana, biaya terjangkau, menarik, dan efektif untuk meningkatkan nilai-nilai spiritual siswa dan kemampuan berkomunikasi siswa dengan menggunakan bahasa Inggris. Solusi yang ditawarkan oleh tim PkM kepada mitra PkM adalah pemanfaatan media puisi berbahasa Inggris yang memuat nilai-nilai spiritual. Hasil pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan oleh tim PkM, dengan menggunakan media puisi berbahasa Inggris yang memuat nilai-nilai spiritual menunjukkan nilai efektifitas yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan perubahan perilaku belajar peserta didik yang dapat dilihat perkembangannya terhitung sejak tim PkM melakukan observasi untuk menganalisis permasalahan mitra PkM sampai kegiatan PkM berlangsung. Perubahan sikap tersebut mencakup tumbuhnya rasa empati, bersikap gembira, tidak mengeluh, berdoa sebelum dan sesudah beraktifitas, saling menghargai, menerima pendapat orang lain, dan kepekaan diri saat bekerjasama dengan anggota kelompok. Semua perubahan perilaku ini tentu dapat menjadi indikator atas tumbuhnya nilai-nilai spiritualitas dalam diri mereka.

Permasalahan terakhir yang dimiliki mitra PkM saat ini adalah minat siswa dalam belajar Bahasa Inggris yang relatif rendah. Hal ini menyebabkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris masih tergolong rendah. Solusi yang ditawarkan tim PkM adalah meningkatkan intensitas siswa mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan strategi TPS dan media puisi berbahasa Inggris yang memuat nilai-nilai spiritual. Hal ini dibuktikan saat tim PkM memadukan metode TPS dan media puisi berbahasa Inggris yang memuat nilai-nilai spiritual, efek dari proses pembelajaran ini dapat membantu peserta didik untuk

memahami bentuk-bentuk nilai spiritual yang tercermin melalui tujuh indikator perilaku yang menunjukkan adanya nilai spiritual di dalam diri siswa. Dengan demikian, prestasi belajar siswa dapat meningkat. Peningkatan prestasi mereka dapat terlihat dari peningkatan kemampuan berkomunikasi mereka dalam memecahkan masalah. Kemampuan berkomunikasi ini meliputi kemampuan peserta didik dalam berbicara, menulis, mendengarkan dan membaca yang kesemuanya terjadi dengan menggunakan bahasa Inggris. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa peserta didik mendapat tiga keuntungan dasar yaitu, kemampuan berpikir kritis, meningkatnya nilai-nilai spiritual, dan kemampuan berbahasa Inggris. Dengan memiliki tiga keuntungan ini tentu akan membuat siswa merasa percaya diri dan hal inilah yang akan meningkatkan minat belajar siswa terhadap Bahasa Inggris.

### **Saran**

Berdasarkan hasil pelaksanaan PkM, maka tim PkM menyampaikan beberapa saran yang mungkin dapat ditindaklanjuti oleh pihak mitra PkM. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut: 1) untuk dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam berdiskusi dan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dan secara bersamaan juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, maka strategi pembelajaran *Think-Pair-Share* dapat menjadi pilihan yang tepat; 2) untuk mendapatkan media pembelajaran yang terjangkau dan efektif dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual peserta didik sekaligus kemampuan berbahasa Inggris peserta didik, mitra PkM dapat memanfaatkan media puisi berbahasa Inggris yang memuat nilai-nilai spiritual; 3) mitra PkM sebaiknya menyediakan fasilitas pendukung seperti komputer, proyektor, jaringan internet, autentik material, dan buku-buku terbaru yang dapat mengembangkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan serta kemampuan berkomunikasi siswa dalam Bahasa Inggris

### **Ucapan Terima Kasih**

Dengan terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Sekolah Al Qur'an Indonesia (SAQUIN), penulis beserta seluruh tim pelaksana mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan ridho-Nya sehingga kami dapat melaksanakan PkM ini dengan baik dan lancar. Selanjutnya kami juga mengucapkan terima kasih kepada UNPAM dan LPPM UNPAM yang telah menyediakan fasilitas dan memberikan kesempatan sehingga kami dapat melaksanakan PkM ini dengan terarah dan lancar. Tak kalah penting, kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah Al Qur'an Indonesia, yang telah mengizinkan dan memberikan kami kesempatan untuk melaksanakan PkM di sekolah tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bamiro, A. O. (2015). Effects of Guided Discovery and Think-Pair-Share Strategies on Secondary School Students' Achievement in Chemistry. *Sage Journals*, 5(1), 1-7. <https://doi:10.1177/2158244014564754>
- Buchari, A. (2009). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil*. Alfabeta.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Indeks.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Definisi Literasi*. Diakses pada 15 Juli 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Definisi Puisi*. Diakses pada 15 Juli 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/puisi>
- Kwok, A., & Lau, A. C. (2015). An Exploratory Study on Using the Think-Pair-Share Cooperative Learning Strategy. *Journal of Mathematical Sciences* 1(2), 22–28.
- McDowell, R. (2008). *Poetry as Spiritual Practice; Reading, Writing and Using Poetry in Your Daily Rituals, Aspirations, and Intentions*. Free Press.
- Soimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.

## **Penguatan Literasi Membaca Pelajar Pangandaran: Lomba Resensi Buku dan Program RBBT-OTR**

**Dwi Masrina, Luthfi Thirafi, Rega Permana, Nora Akbarsyah**

Universitas Padjadjaran  
Korespondensi: d.masrina@unpad.ac.id

### ***Abstract***

*The level of reading literacy among Indonesians is known to be still very low, even according to a 2016 study, Indonesia ranks 60th out of 61 countries in reading literacy. This gives an urgency for the government to make efforts to improve reading literacy. The @baca.pnd community as a form of community service to promote book reading activities initiated by lecturers in the study program outside the main campus (PSDKU) Universitas Padjadjaran held a book review competition and ReadingBuddy & BookTalk OnTheRoad (RBBT-OTR). The book review competition activity was conducted online and was open to the public with an implementation period of approximately one month, from May-June 2022. While the RBBT-OTR activities carried out offline in October 2022, participated by various background of the locals. The book review competition was attended by seven participants and resulted in three winners. The RBBT-OTR activity which has been carried out three times in October was attended by various levels of society ranging from students, university students and local residents. The presence of the @baca.pnd community in Pangandaran Regency which consistently organizes offline and online activities in promoting reading literacy is expected to be a stimulus to increase local residents' interest in reading.*

**Keywords:** *community; competition; literation; reading; Pangandaran*

### **Abstrak**

Tingkat literasi membaca masyarakat Indonesia diketahui masih sangat rendah bahkan menurut studi di tahun 2016 Indonesia menempati urutan 60 dari 61 negara dalam literasi membaca. Hal ini memberikan urgensi yang mendesak bagi pemerintah untuk melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan literasi membaca. Komunitas @baca.pnd sebagai salah satu bentuk pengabdian pada masyarakat untuk menggalangkan kegiatan membaca buku yang digagas oleh dosen di Program Studi di Luar Kampus Utama (PSDKU) Universitas Padjadjaran mengadakan kegiatan lomba resensi buku dan *Reading Buddy & Book Talk on the Road* (RBBT-OTR). Kegiatan lomba resensi buku dilakukan secara daring dan terbuka untuk umum dengan waktu penyelenggaraan kurang lebih satu bulan yaitu Mei-Juni 2022. Sementara itu, kegiatan RBBT-OTR yang dilaksanakan secara *offline* dilakukan pada bulan Oktober 2022. Kegiatan ini bersifat umum. Kegiatan lomba resensi buku diikuti oleh tujuh peserta dan menghasilkan tiga orang pemenang. Kegiatan RBBT-OTR yang telah dilaksanakan sebanyak tiga kali di Bulan Oktober diikuti oleh beragam lapisan masyarakat mulai dari pelajar, mahasiswa dan warga setempat. Hadirnya komunitas @baca.pnd di Kabupaten Pangandaran yang secara konsisten menyelenggarakan kegiatan *offline* maupun *online* dalam menggalangkan literasi membaca diharapkan menjadi stimulus untuk meningkatkan minat baca warga setempat.

**Kata kunci:** komunitas; literasi; lomba; membaca; Pangandaran

## **A. Pendahuluan**

Kegemaran membaca memberikan dampak positif terhadap semua kalangan masyarakat, baik pada anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun mereka berkebutuhan khusus. Orang-orang yang gemar membaca cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap diri mereka sendiri, terhadap lingkungan sosial serta kehidupannya sehari-hari (Dewayani, 2018). Orang dewasa yang gemar membaca mempunyai kecenderungan lebih toleran dan dapat lebih memahami budaya orang lain selain itu juga memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk melayani orang lain. Wilkison dalam Dewayani (2018), menjelaskan bahwa pada orang tua yang lebih banyak memiliki aktivitas membaca mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan anak serta memiliki pola pengasuhan yang lebih baik. Sedangkan pada anak-anak dan remaja, kegemaran membaca mempengaruhi rasa percaya diri, sehingga menjadi lebih tenang dalam bersikap, lebih mudah konsentrasi serta mempunyai rasa empati yang lebih baik. Kegiatan membaca selain dapat meningkatkan kompetensi pada masing-masing individu, secara tidak langsung juga dapat meningkatkan kecakapan sosial serta membuat seseorang menjadi lebih berdaya. Kegemaran membaca dalam literatur yang lain juga disebutkan dapat meningkatkan kualitas kesehatan dan memperpanjang usia harapan hidup yang mana hal ini dapat meningkatkan indeks pembangunan masyarakat (IPM)(Abubakar et al., 2021).

Menurut Ghofur dan Rahma (2019) penelitian dari perpustakaan nasional mengatakan bahwa rata-rata masyarakat Indonesia membaca buku sebanyak 3-4 kali perminggu dengan rata-rata durasi 30-59 menit, dan dalam waktu satu tahun, rata-rata menamatkan 5-9 buku. Tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia juga tergolong rendah yaitu hanya di angka 36,48. Hal ini dikuatkan oleh hasil studi yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016 bahwa Indonesia berada pada urutan ke 60 dari 61 negara dalam kategori “*Most Literate Nations in the World*” yang mana berarti minat baca masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,01% atau 1:10.000.

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas, budaya literasi atau membaca dan menulis belum tumbuh dengan baik pada masyarakat Indonesia, terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan dan wilayah pesisir. Adapun wilayah pesisir merupakan pertemuan antara wilayah daratan dengan karakteristik daratan dan wilayah lautan dengan karakteristik lautannya. Hal ini membawa dampak cukup signifikan terhadap terbentuknya karakteristik wilayah pesisir yang lebih khas jika dibandingkan dengan wilayah yang lain. Kekhasan ini tidak berlaku pada sumberdaya alam saja tetapi juga pada karakteristik sumberdaya manusia juga. Penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati et al., 2018) pada 5 kabupaten di pesisir Jawa Barat yakni kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Pangandaran, bahwa perkembangan sumberdaya manusia terutama perkembangan budaya baca disebabkan oleh beberapa hal. Ketersediaan serta keterserapan sumber informasi pada lima kabupaten ini masih didominasi oleh lembaga/pusat informasi seperti perpustakaan kabupaten/desa sedangkan akses ke toko buku terdekat masih terbilang cukup jauh menjadi alasan pertama, yang kedua adalah infrastruktur (lembaga perpustakaan) dalam mendukung budaya literasi masih

belum dapat dikatakan memadai, yang ketiga adalah rasio keterwakilan jumlah warga dengan jumlah bahan bacaan yang ada di perpustakaan adalah 1:89 yang mempunyai arti bahwa 1 buku diperebutkan oleh 89 orang, sedangkan perbandingan pada kondisi ideal adalah 1:5 yaitu 1 buku dibaca oleh 5 orang. Selain itu dukungan sistem pemerintah kabupaten/kota belum memiliki regulasi atau peraturan yang jelas untuk pengembangan budaya membaca. Peraturan daerah ini diharapkan dapat memberikan arahan dan berperan dalam mendukung tercapainya budaya literasi. Sampai saat ini belum ada lima kabupaten yang berada di wilayah pesisir selatan Jawa Barat yang mempunyai produk hukum seperti itu. Adapun yang telah melakukan penyusunan, belum direalisasikan dalam bentuk program dan kegiatan. Kabupaten Pangandaran adalah termasuk pada salah satu dari kelima kabupaten di wilayah pesisir selatan Jawa Barat yang telah melakukan penyusunan regulasi atau produk hukum, sehingga pelaksanaannya juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak.

Dalam upaya peningkatan literasi membaca pada masyarakat, dibutuhkan sinergi antara berbagai pihak baik pemerintah maupun pihak independen yang diharapkan dapat menggerakkan masyarakat dari berbagai kalangan supaya tergerak untuk menumbuhkan minat bacanya. Perpustakaan umum daerah Pangandaran sampai dengan tahun 2021 telah melakukan perbaikan-perbaikan baik untuk fasilitas, jumlah koleksi buku, mutu pelayanan, serta berusaha untuk memperluas fungsi dari perpustakaan. Upaya lain pemerintah yaitu melakukan pemilihan duta baca Pangandaran, pendistribusian buku ke desa-desa sekaligus pendirian perpustakaan desa. Namun sejauh ini, upaya yang telah dilakukan juga belum cukup untuk menghidupkan semangat membaca di masyarakat.

Peningkatan literasi membaca pada masyarakat juga dilakukan oleh komunitas-komunitas yang terbentuk di masyarakat (Momuat et al., 2021). Komunitas membaca berusaha merangkul dan memberikan seluruh kalangan masyarakat sebuah kesempatan yang sama untuk membaca dan berdiskusi. Adanya komunitas ini diharapkan dapat membangkitkan budaya membaca di tengah-tengah masyarakat (Kiasati & Heriyanto, 2022).

Pangandaran sendiri telah mempunyai sebuah komunitas baca yang digagas oleh beberapa pengajar Universitas Padjadjaran yang ada di kampus PSDKU (Program Studi di Luar Kampus Utama) Unpad Pangandaran yang diberi nama @baca.pnd. Komunitas ini terbentuk pada Januari 2022 sebagai program pengabdian kepada masyarakat demi memajukan Kabupaten Pangandaran. Aktivitas yang dilakukan ada beberapa yaitu aksi membaca virtual (*virtual reading session*) setiap satu minggu sekali pada hari Sabtu melalui *zoom meeting* terbuka untuk umum. Aksi membaca virtual ini dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan dengan harapan dapat menjadikan suatu kebiasaan di masyarakat untuk memberikan kesempatan pada diri sendiri untuk membaca buku dan berdiskusi (Masrina et al., 2022). Pada beberapa waktu terakhir komunitas @baca.pnd juga melakukan perlombaan berupa resensi buku, serta *Reading buddy and Book Talk on the Road*. Seiring dengan meredanya pandemi Covid-19, para penggagas mulai melakukan pertemuan secara langsung pada suatu tempat yang disepakati, sehingga suasana membaca buku bersama dapat dirasakan oleh peserta. Aksi-aksi ini diharapkan dapat menggugah dan menarik minat masyarakat Pangandaran terutama para pelajar atau para pemuda pemudi.

## B. Pelaksanaan dan Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat komunitas baca @baca.pnd dilakukan dengan cara daring dan luring. Kegiatan daring memanfaatkan aplikasi video konferensi Zoom dan media sosial Instagram, sedangkan kegiatan luring sudah dilaksanakan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Pelaksanaan kegiatan secara daring dan secara berkala luring dilakukan sebagai salah satu upaya adaptasi kegiatan di tengah pandemi Covid-19 yang masih melanda. Kegiatan pengabdian pada masyarakat peningkatan literasi membaca masyarakat Pangandaran, khususnya pelajar ini memiliki program-program yang berbeda setiap semesternya. Program kegiatan pengabdian semester ini, dilakukan setelah melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi kegiatan pengabdian semester sebelumnya.

Dalam upaya penguatan literasi membaca, salah satu hal yang perlu menjadi perhatian adalah motivasi membaca. Terdapat faktor intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi membaca seseorang, di mana motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk membaca yang berasal dari luar (Hamzah & Sofyan, 2015). Untuk itu terdapat dua jenis kegiatan yang dirancang untuk mampu menjadi faktor ekstrinsik tersebut. Kegiatan pertama adalah lomba resensi buku dan kedua adalah *ReadingBuddy & BookTalk on the Road* (RBBT-OTR). Informasi mengenai program kegiatan dibagi melalui akun Instagram @baca.pnd dan diulang di setiap kegiatan *ReadingBuddy & BookTalk virtual*.

Tabel 1. Daftar Program Kegiatan @baca.pnd

No.	Kegiatan	Peserta	Waktu	Tempat
1	Lomba resensi buku	Pelajar Pangandaran	14 Mei – 11 Juni 2022	Daring melalui akun Instagram masing-masing dan @baca.pnd
2	<i>ReadingBuddy &amp; BookTalk on the Road</i>	Pelajar dan masyarakat Pangandaran secara umum	Dilakukan 3 kali, pada: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sabtu, 15 Oktober 2022</li> <li>• Kamis, 20 Oktober 2022</li> <li>• Sabtu, 29 Oktober 2022</li> </ul>	Luring di: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Joglo&amp;co Café</li> <li>• Ex-Gecko Café</li> <li>• Joglo&amp;co Café</li> </ul>

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Lomba Resensi Buku @baca.pnd

Lomba resensi buku ini diinisiasi selain agar para pelajar dapat mengembangkan konsep diri yang lebih baik dan positif, juga agar dapat memotivasi para pelajar untuk semakin menyukai membaca. Motivasi membaca bukanlah masalah keinginan membaca yang sederhana, karena ada banyak alasan yang berbeda untuk keinginan tersebut. Dalam motivasi membaca, kompetisi dan rekognisi termasuk sebagai aspek dimensi ekstrinsik (Schiefele & Löweke, 2018). Seseorang berkompetisi dalam hal membaca untuk mencapai level membaca yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain di dalam lingkungannya (Schiefele et al., 2012).

Kegiatan lomba resensi buku @baca.pnd ini diumumkan secara langsung melalui aplikasi Zoom Meeting setelah kegiatan *ReadingBuddy & BookTalk Virtual* pada Sabtu, 14 Mei 2022 pukul 11.00 WIB. Setelahnya poster lomba diunggah di *feed* Instagram @baca.pnd dan dibagi secara berkala di Instagram story. Selain dipromosikan lewat Instagram @baca.pnd, tim juga meletakkan media luar ruangan, yaitu poster di mading setiap lantai di Universitas Padjadjaran Kampus Pangandaran.

Untuk mengikuti lomba resensi buku @baca.pnd, peserta harus mematuhi ketentuan lomba sebagai berikut:

- Peserta harus mengikuti akun Instagram @baca.pnd
- Akun Instagram peserta tidak boleh di-*private*
- Peserta mengunggah foto buku dengan ulasan sebagai *caption*
- Peserta menandai akun Instagram @baca.pnd pada unggahan ulasan buku tersebut



Gambar 1. E-poster lomba resensi buku @baca.pnd



**Gambar 2.** Tangkapan layar postingan Instagram salah satu karya resensi buku milik peserta lomba

Lomba ini berlangsung selama hampir satu bulan (29 hari). Pada hari penutupan lomba, yaitu 11 Juni 2022 pukul 23.59 WIB, terdapat 7 pendaftar yang mengirimkan hasil karyanya. Sesuai dengan informasi yang diedarkan, lomba ini dipilih 3 pemenang yang masing-masing pemenang akan mendapatkan paket buku senilai seratus ribu rupiah dan sertifikat yang dikeluarkan oleh Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Berikut nama-nama peserta lomba resensi buku @baca.pnd:

**Tabel 2.** Daftar nama peserta lomba resensi buku @baca.pnd

No.	Nama	Akun Instagram	Judul Buku Resensi	Keterangan
1	Happy Eskalahuni Putri Aji	@Happyeskalahuni	Midnight Restaurant	-
2	Anisa Megawangi Putri Aji	@anisamegawangi	Orang-Orang Biasa	Pemenang
3	Sangadah	@sangadah_punya	Tanah Surga Merah	-
4	Rizal Maulana	@meinamezal	Penantian yang Terbayarkan	Pemenang

5	Emila Maula	@emilmaula	Ketatanegaraa n Setelah Reformasi	-
6	Dian Ayu Pratiwi	@dianyuniwati	The Alchemist	Pemenang

Pada kegiatan lomba ini, ketiga penulis yaitu, Dwi Masrina, Luthfi Thirafi, dan Rega Permana berperan juga sebagai juri lomba resensi untuk menentukan 3 pemenang. Pada Sabtu, 25 Juni 2022, semua peserta lomba resensi buku @baca.pnd diundang untuk mengikuti kegiatan *Reading Buddy and BookTalk Virtual* pukul 10.00 WIB. Setelah kegiatan selesai pada pukul 11.00 WIB, pemenang lomba diumumkan. Dari 7 peserta yang memasukkan tulisannya, diambil 3 pemenang yaitu Anisa Megawangi Aji, Rizal Maulan, dan Dian Ayu Pratiwi. Terdapat satu orang peserta yang didiskualifikasi karena menghapus postingan resensi buku tulisan sebelum batas waktu penilaian. Hasil lomba diposting pula di *feed* Instagram @baca.pnd dengan menandai ketiga pemenang lomba.



**Gambar 3.** Pengumuman lomba resensi buku melalui feed Instagram @baca.pnd

Setelahnya para pemenang diminta menghubungi tim untuk prosedur pengiriman hadiah paket buku. Hadiah paket buku pemenang atas nama Rizal Maulana (@meinamezal) dan Dian Ayu Pratiwi (@dianyuniwati) diserahkan secara langsung, sedangkan untuk pemenang atas nama Anisa Megawangi Putri Aji (@anisamegawangi), hadiah dikirimkan melalui pos.



**Gambar 4.** Penyerahan hadiah kepada salah satu pemenang lomba resensi buku

Implikasi dari dilaksanakannya lomba ini adalah rekognisi terhadap komunitas @baca.pnd di Pangandaran semakin luas yang ditunjukkan dengan: 1) semakin meningkatnya pengikut Instagram @baca.pnd; 2) semakin beragamnya peserta *ReadingBuddy & BookTalk Virtual*; 3) ajakan kerjasama dari beberapa komunitas literasi membaca di Pangandaran.

#### ***ReadingBuddy & BookTalk on the Road (RBBT-OTR)***

Komunitas membaca @baca.pnd telah melakukan kegiatan *ReadingBuddy & BookTalk Virtual* yang secara konsisten dan penuh komitmen dilakukan setiap seminggu sekali pada hari Sabtu pukul 10.00 atau 14.00 WIB dari bulan Januari 2022 hingga sekarang. Kegiatan *ReadingBuddy & BookTalk on the Road (RBBT-OTR)* merupakan format luring dari kegiatan *ReadingBuddy & BookTalk virtual*. Kegiatan ini tetap memiliki format kegiatan membaca tenang (*ReadingBuddy*) selama 45 menit dan diskusi buku (*BookTalk*) minimal 15 menit. Selama bulan Oktober 2022, kegiatan RBBT-OTR telah dilakukan 3 kali. Di setiap kegiatan tersebut, panitia menawarkan minuman gratis untuk 10 peserta pertama yang hadir.



**Gambar 5.** E-poster kegiatan *ReadingBuddy & BookTalk on the Road*

RBBT-OTR ke 2 memiliki ketentuan yang tidak jauh berbeda dengan kegiatan RBBT *virtual*, yaitu:

- Tenang selama kegiatan membaca
- Jika di tengah-tengah membaca ingin pergi, dipersilakan
- Berfoto bersama di akhir kegiatan membaca
- Diperbolehkan memposting kegiatan dengan menandai akun Instagram @baca.pnd

Kegiatan ini pertama kali diadakan pada Sabtu, 15 Oktober 2022 pukul 14.00 WIB, dilaksanakan di Joglo&co Café. Informasi kegiatan ini diunggah di Instagram story @baca.pnd dan diinformasikan pula di *ReadingBuddy & BookTalk Virtual* minggu sebelumnya. Sebanyak 15 peserta hadir dalam kegiatan pertama tersebut, 10 di antaranya adalah mahasiswa aktif. Kegiatan yang harusnya memiliki durasi 1 jam (45 menit membaca tenang, 15 menit diskusi), berjalan hingga 2 jam lebih dengan waktu diskusi hampir 1,5 jam.



**Gambar 6.** Kegiatan *ReadingBuddy & BookTalk on the Road* pertama pada Sabtu, 15 Oktober 2022

Kegiatan RBBT-OTR ke 2 dilakukan di hari Kamis, 20 Oktober 2022 mulai pukul 16.00 WIB di Ex-Gecko Café dan rampung pada pukul 17.30 WIB. Terdapat 12 peserta yang hadir, setengah dari peserta yang hadir adalah para siswa sekolah yang berasal dari SMAN 1 Pangandaran dan SMAN 1 Parigi. Setelah melakukan kegiatan membaca dan diskusi buku, dilakukan kegiatan *focus group discussion* mengenai kebiasaan membaca para pelajar tingkat SMA di Pangandaran. Menurut siswa/i, ketidakterediaan toko buku di Pangandaran dan kurang lengkapnya buku di perpustakaan daerah Pangandaran menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi membaca para siswa/i. Mereka menyiasati hal ini dengan membeli buku secara *online* atau secara berkala datang ke kota besar yang memiliki toko buku lengkap, seperti Bandung, untuk membeli beberapa buku dalam satu kali waktu. Peserta lain yang tidak terlalu beruntung, memanfaatkan perpustakaan daerah atau perpustakaan sekolah untuk meminjam buku. Hanya saja, koleksi buku di kedua tempat tersebut belum terlalu lengkap.



**Gambar 7.** Kegiatan *ReadingBuddy & BookTalk on the Road* kedua pada Kamis, 20 Oktober 2022

Kegiatan RBBT-OTR ke 3 kembali dilakukan di Joglo&co Café pada hari Sabtu, 29 Oktober 2022 pukul 10.00 WIB dan selesai pukul 12.30 WIB. Terdapat 12 peserta yang hadir dalam kegiatan tersebut. Dua orang peserta tidak mengikuti kegiatan hingga selesai, sehingga meninggalkan 10 peserta. Diskusi berjalan dengan seru selama hampir 2 jam. Pada kegiatan ketiga ini, peserta lebih beragam, tidak hanya dari kalangan pelajar menengah dan mahasiswa, namun datang pula satu keluarga yang membawa anak kecil untuk mengikuti keseruan kegiatan membaca dan diskusi buku bersama.



**Gambar 8.** Kegiatan *ReadingBuddy & BookTalk on the Road* ketiga pada Sabtu, 29 Oktober 2022

Jika dibandingkan, peserta kegiatan *ReadingBuddy & BookTalk Virtual* dan *ReadingBuddy & BookTalk on the Road* memang berbeda. Antusiasme peserta cenderung lebih terlihat di kegiatan *ReadingBuddy & BookTalk on the Road*. Hal ini bisa diketahui dari durasi *BookTalk on the Road* yang lebih lama, yaitu menyentuh 2

jam. Dalam kegiatan tersebut, hampir semua peserta ingin memberikan pandangannya. Lain halnya dengan *ReadingBuddy & BookTalk Virtual*, selama ini diskusi paling lama hanya berdurasi 45 menit, beberapa peserta cenderung lebih pasif dan lebih suka mendengarkan obrolan pada diskusi buku yang sedang berjalan.

Penelitian tentang *Cybercity*, komunitas online yang mengandalkan pertemuan offline, menunjukkan kegunaan anonimitas untuk memulai hubungan, namun interaksi *offline* berikutnya membantu menghubungkan orang dan memfasilitasi interaksi (McCully et al., 2011). Komunitas @baca.pnd adalah sebuah komunitas baca buku yang diawali secara *online* dengan beberapa orang yang tidak saling mengenal yang dihubungkan oleh kesamaan yaitu menyukai membaca buku kemudian mulai merambah ke *offline*. Dalam studinya, Sessions (2010) menggambarkan pertemuan *offline* sebagai elemen penting bagi pengguna komunitas diskusi *online*. Peneliti menunjukkan rasa kebersamaan dengan orang lain di lingkungan *online*, yang mengarah pada keinginan untuk interaksi *offline* yang lebih mendalam. Kegiatan-kegiatan baca buku dan diskusi buku *offline* yang dilakukan oleh @baca.pnd dapat menumbuhkan keterikatan tidak hanya pada sesama anggota namun juga pada kegiatan membaca buku.

## **Penutup**

### **Simpulan**

Diadakannya lomba sebagai bentuk stimulus agar lebih banyak warga yang peduli pada literasi membaca sekaligus media promosi komunitas @baca.pnd telah berhasil dilakukan dengan diikuti tujuh peserta dan tiga pemenang. Selain itu kegiatan *ReadingBuddy & BookTalk Virtual* maupun *on the Road* yang digagas dan secara konsisten dilakukan oleh komunitas @baca.pnd merupakan salah satu upaya untuk menggiatkan kembali kebiasaan membaca buku khususnya pada warga Kabupaten Pangandaran. Kegiatan-kegiatan yang diadakan secara *online* maupun *offline* ini berdampak pada meningkatnya jangkauan komunitas dalam menggalangkan kegiatan membaca buku yang dapat dilihat dari meningkatkan keikut-sertaan masyarakat melalui media sosial. Sambutan positif ini juga diharapkan dapat terus berkembang sehingga berdampak pada meningkatnya literasi membaca masyarakat Kabupaten Pangandaran.

## **Saran**

Berdasarkan hasil *focus group discussion* yang dilakukan pada beberapa peserta kegiatan, ditemukan kendala utama dalam membaca buku yaitu keterbatasan perpustakaan maupun toko buku yang menyediakan buku yang menarik untuk dibaca khususnya bagi kalangan belajar, sehingga membatasi keleluasaan mereka dalam membaca untuk kepuasan pribadi atau "*leisure reading*". Rekomendasi bagi pemerintah daerah setempat dapat berupa fungsionalisasi perpustakaan daerah Kabupaten Pangandaran dengan lebih banyak ragam pilihan buku yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

## **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Padjadjaran yang pada semester ini bersedia mendanai kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam upaya

untuk meningkatkan motivasi membaca masyarakat Pangandaran. Tak lupa rasa terima kasih disampaikan pula kepada seluruh tim dan anggota komunitas membaca @baca.pnd yang selalu antusias bergerak memajukan literasi membaca di Pangandaran. Salam Literasi!

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. R. T., Sudrajat, A. S., Maulana, R. R., & Taufik, N. I. (2021). Penyusunan Regulasi Tentang Penyelenggaraan Perpustakaan Dalam Upaya Menumbuhkan Budaya Gemar Membaca Masyarakat Pangandaran. *SeTIA Mengabdi*, 2(1), 13–19. <https://setiamengabdi.stialanbandung.ac.id/index.php/stiamengabdi/article/view/16>
- Dewayani, S. (2018). *Seri Manual GLS: Membaca Untuk Kesenangan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ghofur, A., & Rachma, E. A. (2019). Pemanfaatan Media Digital Terhadap Indeks Minat Baca Masyarakat Kabupaten Lamongan. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 4(2), 85–92. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v4i2.5524>
- Hamzah, M., & Sofyan, A. (2015). Meningkatkan Motivasi Membaca. *Iqra'*, 09(02), 1–11.
- Kiasati, A. I., & Heriyanto, H. (2022). Pengaruh layanan kotak literasi cerdas terhadap minat baca masyarakat di Pangandaran. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 2(1), 13–30. <https://doi.org/10.21580/daluang.v2i1.2022.10055>
- Masrina, D., Thirafi, L., & Permana, R. (2022). Upaya Peningkatan Minat Baca Pelajar Pangandaran dengan Pembiasaan Membaca Bersama secara Virtual. *Acitya Bhakti*, 2(2), 173–183.
- McCully, W., Lampe, C., Sarkar, C., Velasquez, A., & Sreevinsan, A. (2011). Online and offline interactions in online communities. *WikiSym 2011 Conference Proceedings - 7th Annual International Symposium on Wikis and Open Collaboration, January 2014*, 39–48. <https://doi.org/10.1145/2038558.2038566>
- Momuat, W. K. P., Boham, A., & Runtuwene, A. (2021). Peran Komunitas Literasi dalam Mendukung Minat Baca Generasi Milenial di Rumah Baca Cafe Kota Kotamobagu. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4), 1–9.
- Rachmawati, T. S., Winoto, Y., & Rohman, A. S. (2018). Study on Mapping of Information Literature Culture in South Coastal Communities West Java Province. *Record and Library Journal*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.20473/rlj.v4->

i1.2018.1-7

- Schiefele, U., & Löweke, S. (2018). The Nature, Development, and Effects of Elementary Students' Reading Motivation Profiles. *Reading Research Quarterly*, 53(4), 405–421. <https://doi.org/10.1002/rrq.201>
- Schiefele, U., Schaffner, E., Möller, J., Wigfield, A., Nolen, S., & Baker, L. (2012). Dimensions of reading motivation and their relation to reading behavior and competence. *Reading Research Quarterly*, 47(4), 427–463. <https://doi.org/10.1002/RRQ.030>
- Sessions, L. F. (2010). How offline gatherings affect online communities: When virtual community members “meetup.” *Information Communication and Society*, 13(3), 375–395. <https://doi.org/10.1080/13691180903468954>



**UNPAM PRESS**  
Lembaga Penerbit & Publikasi

Jl. Surya Kencana No. 1, Pamulang  
Tangerang Selatan, Banten 15417, Indonesia  
Email: [unpampress@unpam.ac.id](mailto:unpampress@unpam.ac.id)

